



LAPORAN TUGAS AKHIR - DV 184801

PERANCANGAN MOTIF BATIK TULIS DENGAN CIRI KHAS KEDIRI

FITRIANI WAHYU NINGSIH
0831154000088

Dosen Pembimbing,
Bambang Mardiono Soewito, S.S., M.Sn.

Program Studi Desain Produk - Desain Komunikasi Visual
Fakultas Desain Kreatif dan Bisnis Digital
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
Surabaya
2020



LAPORAN TUGAS AKHIR - DV 184801

**PERANCANGAN MOTIF BATIK TULIS
DENGAN CIRI KHAS KEDIRI**

**FITRIANI WAHYU NINGSIH
0831154000088**

Dosen Pembimbing,
Bambang Mardiono Soewito, S.S., M.Sn.

Program Studi Desain Produk - Desain Komunikasi Visual
Fakultas Desain Kreatif dan Bisnis Digital
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
Surabaya
2020

Halaman ini sengaja dikosongkan



FINAL PROJECT - DV 184801

**DESIGN OF BATIK'S MOTIF USING KEDIRI
TYPICAL CHARACTER**

**FITRIANI WAHYU NINGSIH
0831154000088**

Counsellor,
Bambang Mardiono Soewito, S.S., M.Sn.

Industrial Design Programme - Visual Communication Design
Faculty of Creative Design and Digital Bussines
Sepuluh Nopember Institute of Technology
Surabaya
2020

Halaman ini sengaja dikosongkan

LEMBAR PENGESAHAN

**PERANCANGAN MOTIF BATIK TULIS DENGAN CIRI KHAS
KEDIRI**

TUGAS AKHIR (DV184801)

Disusun Untuk Memenuhi syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Desain (S.Ds)
pada

Program Studi S-1 Desain Produk – Desain Komunikasi Visual
Fakultas Desain Kreatif dan Bisnis Digital
Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Oleh :

Fitriani Wahyu Ningsih
NRP. 08311540000088

Surabaya, 30 Januari 2020
Periode wisuda 121 (Maret 2020)

Mengetahui,

Kepala Departemen Desain Produk

Disetujui,

Dosen Pembimbing



Bambang Tristiyono, S.T, M.Si

NIP. 19700703 199702 1 001

Bambang Mardiono Soewito, S.Sn, M.Sn

NIP. 19740417 200604 1 002

Halaman ini sengaja dikosongkan

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA TULIS TUGAS AKHIR

Saya mahasiswa Bidang Studi Desain Komunikasi Visual, Program Studi S – 1 Departemen Desain Produk, Fakultas Desain Kreatif dan Bisnis Digital, Institut Teknologi Sepuluh Nopember. Surabaya.

Nama Mahasiswa : Fitriani Wahyu Ningsih

NRP : 08311540000088

Dengan ini menyatakan bahwa karya tulis Tugas Akhir yang saya buat dengan judul **“PERANCANGAN MOTIF BATIK TULIS DENGAN CIRI KHAS KEDIRI”** adalah :

- 1) Bukan merupakan duplikasi karya tulis yang sudah dipublikasikan atau yang pernah dipakai untuk mendapat gelar sarjana di universitas lain, kecuali pada bagian – bagian sumber informasi dicantumkan sebagai kutipan / referensi dengan caray yang semestinya.
- 2) Dibuat dan diselesaikan sendiri dengan menggunakan data – data hasil pelaksanaan penelitian dalam proyek tersebut.

Demikian pernyataan ini saya buat dan jika tidak memenuhi apa yang telah dinyatakan diatas maka saya bersedia karya tulis Tugas Akhir ini dibatalkan.

Surabaya, 30 Januari 2020

Yang membuat pernyataan



Fitriani Wahyu Ningsih

Halaman ini sengaja dikosongkan

Perancangan Desain Motif Batik Tulis dengan Ciri Khas Kediri

Fitriani Wahyu Ningsih
NRP. 0831154000088
Program Studi Desain Komunikasi Visual
Departemen Desain Produk Industri
Fakultas Desain Kreatif dan Bisnis Digital
Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya

ABSTRAK

Batik semakin berkembang dalam masyarakat, hal itu memicu pengembangan dalam motif batik. Salah satunya adalah Kediri. Pemerintah Kediri memberi dukungan penuh dalam pengembangan motif batik yang ada di Kediri. Salah satu perancangan yang dikerjakan peneliti adalah perancangan motif batik Kediri yang menekankan pada ciri khas Kediri. Konsep yang akan diangkat dalam pembuatan motif batik ini adalah sejarah Kediri yang cukup terkenal di masyarakat. Pembuatan motif batik ini akan terfokus kepada kisah yang akan di gambarkan dalam bentuk motif Batik tulis. Sehingga untuk menciptakan motif yang sesuai dengan target pasar, maka perlu adanya “ Perancangan Motif Batik Tulis Kediri dengan ciri khas Kediri Sebagai Selendang ”

Perancangan ini menggunakan metode riset desain yang mencakup observasi, studi eksperimental depth interview dan kuesioner. Observasi dilakukan pada objek konten motif (relief dan patung yang berkaitan dengan gaya gambar dan atau sejarah Kediri) dengan tujuan untuk mengetahui kisah sejarah dan gaya gambar yang ada di relief. Observasi juga dilakukan pada eksisting motif batik cerita yang berasal dari beberapa kota di Indonesia dan Bati Kediri untuk menganalisa ciri khasnya. Studi eksperimental dilakukan dengan membuat sketsa motif Batik. *Depth interview* dilakukan pada pakar batik untuk mengujikan hasil studi eksperimental dan desain motif yang dihasilkan .kuesioner diujikan kepada konsumen batik untuk memberi penilaian pada desain motif yang di hasilkan.

Luaran yang di hasilkan dalam perancangan antara lain 8 desain motif cerita yang terbagi dalam 4 seri : Asmarabangun, Sangga Langit , Totok Kerot, Lembu Suro. Keempat seri tersebut mewakili setiap konten cerita sejarah yang dihasilkan kedalam bentuk selendang.

Kata Kunci :batik , tulis, motif, ciri khas, Kediri, Selendang

Halaman ini sengaja dikosongkan

VISUAL DESIGN OF BATIK MOTIF USING KEDIRI TYPICAL CHARACTERS

Fitriani Wahyu Ningsih
NRP. 0831154000088
Program Studi Desain Komunikasi Visual
Departemen Desain Produk Industri
Fakultas Arsitektur Desain Dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya

ABSTRAK

Batik is increasingly developing in society, it triggers the development in batik motifs. One of them is Kediri. The Kediri government gives full support in developing batik motifs in Kediri. One of the designs that the researchers worked on was the design of the Kediri batik motif which emphasized the characteristics of Kediri. The concept that will be raised in making batik motifs is the history of Kediri which is quite well known in the community. So that in making this batik motif will be focused on the story that will be described in the form of written batik motifs. So as to create a motif that is in accordance with the target market, it is necessary to "Design a Batik Motif with the characteristics of Kediri as a Shawl"

This design uses design research methods that include observations, experimental depth interview studies and questionnaires. Observation was made on the object content motif (reliefs and sculptures related to the style of the image and or history of Kediri) with the aim to find out the story of history and style of the image in the relief. Observations were also made on existing batik motifs from stories from several cities in Indonesia and Bati Kediri to analyze their characteristics. An experimental study was carried out by sketching Batik motifs. Depth interviews were conducted with batik experts to test the results of experimental studies and the resulting motif designs. the questionnaire was tested on batik consumers to give an assessment of the design of the motifs produced.

The outputs produced in the design include 8 story motif designs which are divided into 4 series: Asmarabangun, Sangga Langit, Totok Kerot, Lembu Suro. The four series represent each historical story content produced in the form of a scarf.

keyword :batik, motifs, characteristic of Kediri, shawl

Halaman ini sengaja dikosongkan

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Subhanahu Wa Ta'ala, yang telah memberikan kekuatan sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir dengan judul “Perancangan Motif Batik Tulis dengan Ciri Khas Kediri”

Kelancaran dan keberhasilan penulis tidak lepas dari dukungan serta bantuan banyak pihak yang membantu penulis selama proses pengerjaan tugas akhir ini. Penulis secara khusus mengucapkan terima kasih yang sebesar – besarnya kepada :

1. Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang telah memberi kemudahan dalam setiap pengerjaan tugas akhir.
2. Kedua orangtua ; Bambang Hermanto dan Emi Supatmi serta saudara kandung : Hendra Ludmana : yang telah memberikan dukungan, doa dan kebutuhan finansial.
3. Bapak Bambang Mardiono Soewito, S.S, M.Sn. sebagai dosen pembimbing atas bimbingannya.
4. Bapak Denny Indrayana Setyadi, S.T, M.Ds. sebagai dosen penguji atas bimbingannya.
5. Ibu Nurina Orta Darmawati, S.T, M.Ds sebagai dosen penguji atas bimbingannya.
6. Bapak Adi wijaya selaku pemilik batik Asta Dadapan Indah sekaligus pengrajin batik. Ibu Fera Ratyaningrum, S.Pd., M.Pd selaku Dosen Seni Rupa – Batik Universitas Negeri Surabaya.
7. Teman – teman terdekat saya yang selalu mensupport saya dalam pengerjaan tugas akhir.
8. Angkatan 2015 serta seluruh dosen karyawan Despro dan DKV ITS.

Demikian tugas akhir ini disusun dengan harapan dapat bermanfaat bagi penulis serta pembaca. Penulis sangat terbuka dalam menerima kritik dan saran yang dapat menyempurnakan isi laporan ini.

Surabaya, 30 Januari 2020

Penulis

Halaman ini sengaja dikosongkan

DAFTAR ISI

FINAL PROJECT.....	iv
FINAL PROJECT.....	iv
FINAL PROJECT.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA TULIS TUGAS AKHIR.....	viii
ABSTRAK.....	x
ABSTRAK.....	xii
KATA PENGANTAR.....	xiv
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	5
1.3 Tujuan.....	5
1.4 Rumusan Masalah.....	5
1.5 Ruang Lingkup.....	5
1.6 Batasan Masalah.....	6
1.7 Manfaat Perancangan.....	6
1.8 Sistematika Penulisan.....	7
BAB II.....	9
TINJAUAN PUSTAKA.....	9
2.1 Landasan Teori.....	9
2.2 Tinjauan Tentang Batik.....	9
2.2.1. Motif Batik.....	10
2.3 Komponen Batik.....	11
2.3.1 Warna.....	11
2.3.2. Garis.....	13
2.4 Studi Komparator.....	14
2.4.1 Motif Batik Bulusan.....	14
2.4.2 Motif Batik Sangkuriang.....	15
2.4.3 Motif Batik Singa Wadas.....	16
2.5 Studi Komparator.....	17
2.5.1 Motif Batik Gumul.....	17

2.5.2	Batik Burung Garuda	17
2.5.3	Batik Tahu dan Batik Pisang	18
2.5.4	Batik tulis Asta Dadapan Indah	19
2.5.5	Batik Tulis Lochantara	21
2.6	Pewarna Kimia	22
2.7	Prinsip Desain	23
2.8	Unsur – Unsur Desain	24
2.9	Pengertian Cerita Rakyat	25
2.10	Kisah – Kisah Sejarah Kediri	26
2.10.1	Kisah Dewi Sangga langit	26
2.10.2	Kisah Dewi Sekartaji dengan Panji Asmorobangun	30
2.10.3	Kisah Totok Kerot dengan Prabu Sri Aji Jayabaya	31
2.10.4	Kisah Lembu Suro Dewi Kilisuci	31
2.11	Tinjauan Tentang Selendang	32
2.12	Teori Estetika	33
BAB III	37
METODE PENELITIAN	37
3.1	Definisi Judul	37
3.2	Metode Penelitian	37
3.2.1	Tujuan Penelitian	37
3.2.2	Tahap Pengumpulan Data	37
3.3	Protokol Riset	38
3.3.1	Jenis Data Penelitian	39
3.3.2	Sumber data penelitian	39
3.4	Final Konsep	42
3.5	Jadwal Riset	42
BAB IV	43
HASIL PENELITIAN	43
4.1	Observasi	43
4.1.1	Batik Tulis Asta Dadapan Indah	44
4.1.2	Batik Tulis Locantara	46
4.1.3	Monumen SLG	49
4.1.4	Monumen Airlangga	50
4.1.5	Petilasan Sri Aji Jayabaya	52
4.1.6	Candi Tegowangi	52
4.1.7	Candi Surowono	55
4.1.8	Arca Totok Kerot	57

4.1.9 Arca Lembu Suro	58
4.2 Konsep Awal	60
4.2.1 Storyboard	60
4.3 Studi Eksperimental1	68
4.3.1 Sketsa 1 : Motif Sanggalangit.....	68
4.3.2 Sketsa 2 : Kisah Panji Asmorobangun dan dewi sekartaji.....	72
4.3.3 Sketsa 4 : kisah Lembu suro.....	74
4.3.4 Sketsa 5 : Kisah Totok kerot	76
4.4 Depth Interview I	77
4.4.1 Narasumber I.....	77
4.4.2 Narasumber II.....	79
4.4.3 Narasumber III.....	81
4.5 Studi Eksperimental II	83
4.5.1 Motif Sangga Langit	83
4.5.2 Motif Asmorobangun	84
4.5.3 Motif Totok Kerot	84
4.5.4 Motif Lembu Suro	85
4.6 Depth Interview II.....	85
4.6.1 Narasumber I.....	85
4.6.2 Narasumber II.....	88
4.6.3 Narasumber III.....	90
BAB V	92
KONSEP PERANCANGAN	93
5.1 Deskripsi Perancangan.....	93
5.2 Konsep Desain	93
5.2.1 Big Idea	94
5.3 Kriteria Desain	95
5.3.1 Batasan Eksplorasi Motif	95
5.3.2 Ornamen Utama, Ornamen Pendukung dan Isen – Isen	95
5.3.3 Teknis Kain.....	98
5.3.4 Layout Kain	98
5.3.4 Sistem Peletakan Ornamen atau Motif.....	100
5.3.5 Ukuran dan Benuk Stilasi Ornamen.....	105
5.3.6 Warna	110
5.3.6 Penerapan pada motif Batik.....	115
5.3.7 Brand Story.....	120

Halaman ini sengaja dikosongkan

DAFTAR GAMBAR

BAB II

GAMBAR 2. 1 color wheel (sumber : color wheel google)	11
GAMBAR 2. 2 Motif Batik Bulusan	14
GAMBAR 2. 3 Motif Batik Sangkuriang	15
GAMBAR 2. 4 Motif Batik Singa Wadas.....	16
GAMBAR 2. 5 Motif Batik Gumul	17
GAMBAR 2. 6 Motif Batik Garuda.....	17
GAMBAR 2. 7 Moti batik tahu dan pisangf.....	18
GAMBAR 2. 8 Motif Batik Bu Anik 1.....	19
GAMBAR 2. 11 Motif Teratai	19
GAMBAR 2. 10 Motif teratai.....	19
GAMBAR 2. 9 Motif Batik Bu Anik 2.....	19
GAMBAR 2. 11 Motif Teratai	19
GAMBAR 2. 10 Motif teratai.....	19
GAMBAR 2. 14 Canting Batik.....	20
GAMBAR 2. 12 Wajan Minyak Malam Batik.....	20
GAMBAR 2. 13Wajan	20
GAMBAR 2. 16 Motif Jaranan	21
GAMBAR 2. 17 Motif Batik	21
GAMBAR 2. 15 Motif Parang Jaranan	21
GAMBAR 2. 18 Motif Bunga pada tahap pertama.....	21
GAMBAR 2. 19 selendang google	32
GAMBAR 2. 20 Relief Candi Borobudur_Kebudayaan_Kemdikbud.go.id - google.....	35

BAB IV

Gambar 4. 1 Motif teratai batik Asta Dadapan Indah.....	44
Gambar 4. 2 Batik Tulis Asta Dadapan Indah 1.....	44
Gambar 4. 3 Motif teratai batik Asta Dadapan Indah.....	45
Gambar 4. 4 batik locantara.....	47
Gambar 4. 5 SLG	49
Gambar 4. 6 Relief panji museum airlangga	50
Gambar 4. 7 sekartaji dan sanggalangit.....	50
Gambar 4. 8 patung dan gapura dewi kilisuci	50
Gambar 4. 9 Patung airlangga Sumber : Ningsih,2018	51
Gambar 4. 10 petilasan Sri Aji Jayabaya.....	52
Gambar 4. 11 Petilasan Sri Aji Jayabaya.....	52
Gambar 4. 12 Candi Tegowangi.....	52
Gambar 4. 13 Candi Tegowangi.....	53
Gambar 4. 14 Candi Tegowangi.....	53
Gambar 4. 15 Candi Tegowangi.....	53
Gambar 4. 16 relief panji pada candi tegowangi	53
Gambar 4. 17 relief kehidupan desa pada candi tegowangi Sumber : Ningsih,2018	54
Gambar 4. 18 candi surowono Sumber : Ningsih,2018.....	55
Gambar 4. 19 Candi Surowono Sumber : Ningsih,2018.....	55
Gambar 4. 20 Candi Surowono Sumber : Ningsih,2018.....	55

Gambar 4. 21 Candi Surowono Sumber : Ningsih,2018.....	56
Gambar 4. 22 Arca Totok Kerot Sumber : Ningsih,2018	57
Gambar 4. 23 Pos 1 gunung kelud	58
Gambar 4. 24 Arca Lembu Suro Sumber : Ningsih,2018	58
Gambar 4. 25 Storyboard Asmorobangun 1.....	61
Gambar 4. 26 Storyboard Asmorobangun 2.....	62
Gambar 4. 27 Storyboard Kisah Lembu Suro pola 1	63
Gambar 4. 28 Storyboard Kisah Lembu suro pola 2	64
Gambar 4. 29 Storyboard Kisah Sanggalangit	65
Gambar 4. 30 Storyboard Kisah Totok Kerot pola 1	66
Gambar 4. 31 Storyboard Kisah Totok Kerot pola 2	67
Gambar 4. 32 Sketsa Sangga langit.....	68
Gambar 4. 33 Sketsa Sangga langit Sumber : Ningsih,2018	69
Gambar 4. 34 Sketsa sangga Langit Sumber : Ningsih,2018	69
Gambar 4. 35 Sketsa motif Sanggalangit Sumber Ningsih,2018	69
Gambar 4. 36 Observasi	71
Gambar 4. 37 Observasi	71
Gambar 4. 38 Observasi	71
Gambar 4. 39 Obesrvasi	71
Gambar 4. 40 Stilasi.....	71
Gambar 4. 41 Alternatif Desain	72
Gambar 4. 42 Alternatif Desain	72
Gambar 4. 43 Alternatif Desain	72
Gambar 4. 44Alternatif gambar	74
Gambar 4. 45 Alternatif Gambar	74
Gambar 4. 46 Alternatif Desain	74
Gambar 4. 47 Alternatif Desain	75
Gambar 4. 48 arca LembuSuro	76
Gambar 4. 49 Arca Lembu Suro.....	76
Gambar 4. 50 Alternatif Desain	76
Gambar 4. 51 Alternatif Desain	77
Gambar 4. 52Alternatif Desain	77
Gambar 4. 53 Adi Wijaya pemilik Batik asta dadaban indah Sumber : Ningsih,2018.....	78
Gambar 4. 54 Bu Fera Ratyaningsum, S.Pd, M.Pd Sumber : Ningsih,2018	81
Gambar 4. 55 Alternatif Desain	83
Gambar 4. 56 Alternatif Desain	83
Gambar 4. 57 Alternatif Desain	83
Gambar 4. 58 Alternatif Desain	84
Gambar 4. 59 Alternatif Desain	84
Gambar 4. 60 Alternatif Desain	84
Gambar 4. 61 Alternatif Desain	84
Gambar 4. 62 Alternatif Desain	85
Gambar 4. 63 Alternatif Desain	85
Gambar 4. 64 Wawancara Dengan pembatik	87
Gambar 4. 65 Wawancara Dengan Bu fera	90
Gambar 4. 66 Depth Interview	90
Gambar 4. 67 Bagan Big Idea	93
Gambar 4. 68 Ukuran Penggunaan Selendang	103
Gambar 4. 69 Perbndingan Skala dan Ukuran.....	103

Gambar 4. 70 Sketsa Motif Sanggalangit.....	104
Gambar 4. 71 Motif Asmorobangun.....	105
Gambar 4. 72 Teratai	106

Halaman ini sengaja dikosongkan

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia telah terkenal sebagai negara yang kaya akan warisan budayanya, dari Sabang hingga Merauke, terdapat sekitar 1300 suku bangsa dengan keragaman dan keunikan budaya masing – masing. Bahkan Organisasi Badan Perserikatan Bangsa – Bangsa untuk Pendidikan, Keilmuan, dan Kebudayaan (The United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization – UNESCO) menilai Indonesia sebagai negara super power di bidang budaya. Batik menjadi salah satu karya budaya Indonesia yang dikukuhkan sebagai Representative List of Intangible Cultural Heritage of Humanity oleh UNESCO. Perkembangan batik di Indonesia sempat tenggelam dan terlupakan, bahkan adanya anggapan kuno untuk memakainya. Namun, semenjak adanya pegukuhan dari UNESCO pada tanggal 2 Oktober 2009 lalu, muncul semangat baru untuk melestarikan dan mengembangkan batik.

Selama ini masyarakat hanya mengetahui bahwa batik berasal dari Jawa Tengah, khususnya kota Yogyakarta, Solo atau Pekalongan. Padahal di luar ketiga kota tersebut, masih banyak daerah Indonesia yang juga memiliki batik dengan motif dan ciri khasnya tersendiri. Batik, seperti yang disebutkan dalam buku Batik Nusantara: Makna Filosofis, Cara Pembuatan dan Industri Yogyakarta, tersebar di berbagai kota di Indonesia, mulai dari timur Pulau Jawa, yaitu kota Ciamis, Cirebon, Garut hingga batik dari Pulau Bali. Biasanya, pusat kerajinan batik di suatu kota membentuk perkampungan – perkampungan khusus dimana para warganya sebagian besar berprofesi sebagai pengrajin batik.

Kediri merupakan salah satu kota yang di kenal sebagai pusat perdagangan dan terkaya no 3 di Indonesia. Karena banyaknya umkm yang berkembang pesat dan perusahaan rokok terbesar di Kediri yaitu PT. Gudang Garam. (Badan Pusat Statistik, 2019)

Hal tersebut menjadi peluang besar bagi Kediri dalam mengembangkan Umkm dan mengembangkan kreatifitas dan salah satunya adalah Batik. Pengembangan batik sangat di dukung oleh pemerintahan Kediri wilayah kota maupun kabupaten. Karena dengan adanya batik, bisa menciptakan ke khas an dari suatu wilayah tertentu. Ciri khas yang akan Nampak adalah dari segi warna dan motif. Sehingga hal tersebut menjadi urgensitas bagi Kediri untuk dapat menemukan karakteristik yang mengakar pada Kediri.

Selain, menjadi Pusat perdagangan , Kediri juga di kenal sebagai Wilayah dengan sejarah kerajaan Hindu yang memiliki peninggalan kerajaan berupa candi surowono dan candi tegowangi. Tidak hanya itu, namun kisah sejarah yang sangat kental dengan masyarakat Kediri menjadi salah satu potensi yang dimiliki Kediri. Kediri merupakan salah satu daerah di Jawa Timur yang mempunyai nilai sejarah sangat tinggi, hal ini dikarenakan terdapat salah satu kerajaan yang terkenal di Kediri yaitu kerajaan Kediri yang berdiri abad 12 dan merupakan bagian dari kerajaan Majapahit. Pusat kerajaannya terletak di tepi Sungai Brantas yang masa itu telah menjadi jalur perdagangan yang ramai. (Novita,2015)

Salah satu kisah yang di kenal dan menjadi salah satu kepercayaan sebagian masyarakat adalah Seorang raja Kediri bernama Sri aji Jayabaya yang memiliki kekuatan yang tiada tandingannya. Bahkan ucapannya saja menjadi sesuatu hal yang agung kala itu. Prabu Sri Aji Jaya baya sangan dikenalan dengan ramalan Jangka Jaya baya yang cukup di kenal di wilayah jawa. Dalam ramalan tersebut, Sang Prabu sangat menggambarkan secara tersirat keadaan Jawa terutama wilayah Kediri kedepannya. Tidak hanya Prabu Sri Aji Jaya baya, namun Raja Airlangga juga enjadi salah satu raja yang di kenal tangguh dan arif. Sang Raja memiliki putri yang juga sangat di kenal sekarisidenan Kediri yaitu Putri Galuh Candrakirana atau sering kali disebut Dewi Sekartaji. Banyak dari potensi yang ada pada Kediri mulai dari tempat wisata maupun kesenian, namun semua itu berawal dari kisah Sejarah Kediri yang sangat kuat. Kisah sejarah Kediri menjadi salah satu potensi penting untuk di angkat dalam motif batik Kediri.

Motif batik Kediri hanya memiliki pola dan metode yang sama. Hal terebut membuat motif batik Kediri tidak memiliki cirikhas tersendiri dalam pembuatan pola. Tema motif yang diangkat dalam motif batik dan visualisasi yang ada pada motif Batik Kediri hanya terbatas pada motif tertentu saja. Stilasi gambar yang di

hasilkan hanya mengikuti pola terdahulu. Hal tersebut menjadi permasalahan yang dibutuhkan untuk menguatkan karakteristik dari motif batik Kediri. Penerapan warna yang hanya terbatas pada keinginan pasar membuat Motif batik Kediri tidak memiliki Ciri khas tersendiri dari segi warna maupun motif.

Motif batik Kediri mengalami perkembangan dari tahun ke tahun. Pada awal perkembangannya, motif batik Kediri terfokus pada motif monumen SLG dengan pola berulang.

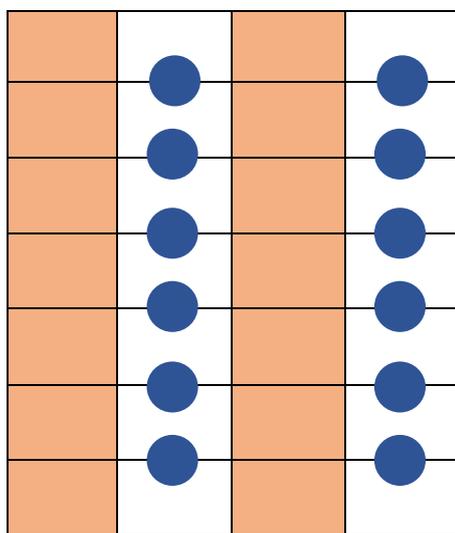
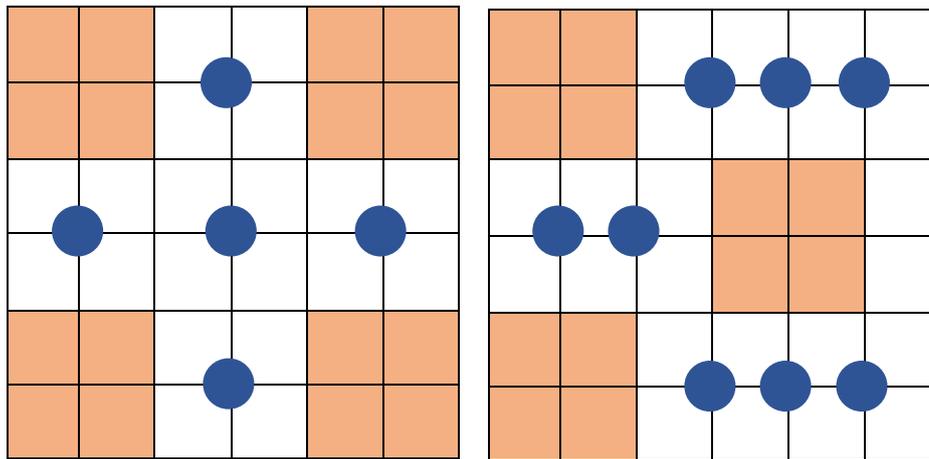


Gambar 1. 1 Motif Monumen SLG
Sumber : Batik.id - google



Gambar 1. 2 Motif SLG
Sumber : Batik.id - google

Pola penggunaan motif yang berulang dengan penggunaan warna gelap menjadi salah satu acuan motif Kediri. Metode batik yang digunakan adalah batik cap, sehingga dalam pembuatan motif tersebut, Kediri masih menerapkan motif berulang dengan pola simetris.



Keterangan

-  Motif Utama
-  isen isen
-  Motif Pendukung

Ketiga pola tersebut menjadi jenis pola yang digunakan oleh Kediri hingga saat ini. Hal tersebut membuat Kediri menggunakan pola yang sudah ada dan hal tersebut menjadikan pola batik Kediri memiliki karakter batik yang sama dengan motif batik wilayah lainnya. Motif batik Kediri sering kali disamakan dengan karakter motif batik Madura. Karena penerapan warna dan teknik canting yang menyerupai motif Madura, yaitu motif remekan.

Hal tersebut menjadi latar belakang dari judul ini. Semakin meningkatnya konsumen tiap tahunnya memicu pemerintah Kediri untuk terus mengembangkan motif batik Kediri sehingga perancangan motif ini akan semakin memperkuat karakter dan ciri khas dari Kediri. Selain itu untuk membantu meningkatkan penjualan dari batik tersebut. Disisi lain, pengembangan motif ini juga akan memicu minat konsumen dan ide - ide baru yang akan terus di kembangkan dalam motif batik. Potensi Kediri yang cukup besar yang kini semakin berkembang dari tempat

wisata, kesenian dan potensi lainnya, Hal tersebut dapat di tuangkan ke dalam motif batik yang yang akan dibuat. Pembuatan motif tidak serta merta hanya berhenti dalam satu sisi saja namun perlu terus di kembangkan. Sehingga perancangan ini merupakan bagian dari ide – ide motif yang masih akan terus di eksplorasi dan di kembangkan lagi.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari Uraian latar belakang sebelumnya, maka terdapat beberapa fenomena yang data diidentifikasi sebagai berikut

1. Batik Kediri ini masih dalam proses membentuk Identitas diri.
2. Pengrajin batik Kediri belum optimal dalam melakukan eksperimen terhadap motif Batik.
3. Perlu adanya pengembangan pada motif Batik Kediri.
4. Perlu adanya peningkatan kolaborasi antara pengrajin batik dengan desainer.

1.3 Tujuan

Perancangan ini dibuat untuk memunculkan identitas Kediri di masyarakat dengan menggunakan media batik sehingga Kediri memiliki sesuatu yang khas. Batik yang diaplikasikan pada motif selendang akan menjadi daya Tarik bagi masyarakat.

1.4 Rumusan Masalah

Bagaimana membuat desain motif untuk menentukan cirri khas dengan eksperimen desain yang berdasarkan potensi sejarah Kediri kedalam motif batik selendang ?

1.5 Ruang Lingkup

Berikut adalah beberapa lingkup yang akan dilakukan untuk memperkuat latar belakang dalam pembuatan eksplorasi motif batik Kediri :

1. Eksplorasi Ciri Khas dari Kediri.
2. Observasi potensi yang ada di daerah Kediri.
3. Depth Interview Kepada Disperindag Kabupaten Kediri, terkait perkembangan motif batik yang ada di Kediri, dan perkembangan Industrinya.
4. Depth Interview kepada Pengrajin Batik yang ada di Kediri.

1.6 Batasan Masalah

Berikut adalah beberapa batasan masalah yang akan dilakukan dalam penelitian :

1. Dalam perancangan ini, penulis hanya akan menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan bidang desain yang dikaji menurut teori dan ilmu Desain Komunikasi Visual yaitu dalam bidang eksplorasi dan menciptakan motif Batik Kediri
2. Perancangan ini akan menghasilkan motif dengan gaya yang berbeda.
3. Gaya gambar yang di maksud dalam penelitian adalah eksekusi ornament dan karakter pada motif batik.
4. Batik yang di maksud dalam penelitian tersebut adalah Batik Tulis.
5. Motif batik tersebut di aplikasikan pada motif selendang
6. Studi penelitian perancangan ini dibatasi pada lingkup Kediri.
7. Batik Kediri yang dimaksud dalam penelitian adalah batik yang di produksi di Kabupaten Kediri.
8. Batik Kediri belum memiliki motif batik yang paten. Hal tersebut menjadikan penelitian ini sebagai acuan dalam pengembangan motif.
9. Motif yang diangkat dalam penelitian ini adalah motif batik cerita.
10. Studi penelitian perancangan ini dibatasi pada kisah peninggalan Kediri dan sejarahnya.
11. Media akhir yang akan digunakan pada perancangan ini adalah 8 Hasil Desain Motif yang di aplikasikan ke Selendang.
12. Selendang yang di maksud dalam penelitian adalah Selendang untuk Fashion dan koleksi.

1.7 Manfaat Perancangan

A. Manfaat Teoritis

- a. Eksplorasi desain motif baru batik Kediri ini sebagai media referensi dan dokumentasi dalam menggali motif untuk para pengrajin dan pengusaha batik di Kediri. Dengan adanya perancangan ini juga dapat menjadi inspirasi dan mengembangkan ilmu dalam bidang desain komunikasi visual dalam merancang desain motif batik Kediri yang baru.

B. Manfaat Praktisi

- a. Eksplorasi desain motif baru batik Kediri ini dapat menjadi referensi baru dalam pengembangan motif batik Kediri, terutama referensi bagi pengrajin batik, mahasiswa desain, fashion designer, kolektor batik, dan masyarakat luas yang ingin mencari inspirasi dalam mengeksplorasi motif batik. Serta pada perancangan ini dapat membantu pemerintah dalam memperkenalkan potensi – potensi yang ada di Kediri.

1.8 Sistematika Penulisan

- **BAB I , Pendahuluan**

Bab ini menjelaskan tentang uraian latar belakang masalah terhadap suatu inovasi agar para pengrajin menghasilkan kerajinan batik tulis beragam dan berkualitas tinggi dengan pengembangan eksplorasi motif batik Kediri. Dengan melalui observasi ini berguna untuk mengetahui potensi yang dapat di kembangkan salah satunya dalam hal sejarah sehingga menjadi sisi baru yang dapat di angkat dan di kembangkan masyarakat.

- **BAB II, Tinjauan Pustaka**

Bab ini menjelaskan tentang studi literatur serta landasan teori tentang batik Kediri. Serta studi terkait dengan eksplorasi desain motif batik Kediri sebagai landasan penelitian dan studi tentang Bahasa rupa dalam pembentukan karakter dalam pembuatan motif batik Kediri.

- **BAB III, Metode Penelitian**

Metode penelitian dilakukan secara bertahap , yaitu melakukan proses desain, eksplorasi motif batik, menentukan kriteria desain dan pengembangan. Metode penelitian data melalui observasi, studi eksperimental, *Depth Interview*, studi literatur, studi eksisting, studi komparartor dan studi kompetitor.

- **BAB IV, Analisa Hasil Penelitian**

Menjabarkan hasil metode penelitian observasi, studi eksperimental, *Depth Interview* yang sudah dilakukan. Dari penelitian yang sudah di lakukan akan di dapatkan beberapa hasil foto lokasi bersejarah yang ada di Kediri dan kisah – kisah sejarah Kediri, Proses pembuatan batik serta hasil foto Ikon utama Monumen yang ada di Kediri.

- **BAB V, Konsep dan Implementasi Desain**

Menentukan konsep desain yang akan digunakan berdasarkan hasil dari penelitian. Dimulai dari observasi dan konsep desain motif, serta kriteria desain dari hasil metode tersebut. Membahas tentang gagasan ide dan rancangan yang akan digunakan untuk menyelesaikan masalah yang ada mulai alternatif desain hingga hasil akhir. Berisikan tentang implementasi desain dan pengaplikasian konsep desain motif yang dibuat. Implementasi dari konsep desain motif batik Kediri ini dilakukan dengan melalui serangkaian proses produksi.

- **BAB VI, Penutup dan Saran**

Berisikan kesimpulan dari perancangan motif batik tulis dengan ciri khas Kediri beserta saran yang diberikan oleh peneliti untuk pembuatan perancangan yang sejenis untuk kedepannya.

- **DAFTAR PUSTAKA**

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Pada penelitian ini, penulis akan mengkaji tentang landasan teori yang berhubungan dengan studi “ Perancangan Motif Batik Tulis dengan Ciri Khas Kediri”. Landasan teori ini akan menjadi acuan dalam proses pembuatan motif batik Kediri.

2.2 Tinjauan Tentang Batik

Batik Tulis merupakan batik tradisional Indonesia yang paling baik dan tradisional. Proses pembuatann batik tulis melalui tahap-tahap yang rumit, selain juga tidak dijumpai pola ulang yang dikerjakan sama, artinya meski sedikit pasti ada perbedaan, misalnya sejumlah titik atau lengkungan garis. kekurangan ini merupakan kelebihan dari hasil pekerjaan tangan, karena pada proses pematikan jenis ini sering terjadi gerakan spontan yang merupakan faktor pembeda dengan batik cap.

Disamping itu, untuk batik cap desain dasar batiknya telah ditentukan terlebih dahulu dan di buat pola-polanya dalam sebuah papan cap/pencetak.Sedangkan batik tulis dilakukan secara manual yaitu digambar dengan tangan oleh para pengrajin-pengrajin.Hasilnya tentu berbeda, batik cap lebih terpola, teratur namun terkesan kaku sedangkan batik tulis lebih terkesan dinamis karena kesan desainnya yang lebih luwes sesuai dengan kreasi yang menggambarnya.

Ciri-ciri batik tulis adalah tanda-tanda yang mudah dikenal secara visual baik pada batik tradisi maupun non tradisi, antara lain yaitu:

1. Pada pola desain batik tulis tidak terdapat ciri bolak-balik yang berulang secara cepat.
Bentuk motif batik, garis dan isen-isen tidak berulang sama baik dalam suatu desain maupun desain ulangnya.
2. Kain batik tulis berbau lilin batik.
3. Bila ada remukan lilin (khususnya yang sengaja dibuat), tidak akan dapat secara teratur dan berulang.
4. Warna batik tulis kedua bidang bolak-balik sama.

Ragam hias dalam batik secara umum dipengaruhi oleh lima factor berikut:

1. Letak geografis daerah pembuat batik yang bersangkutan
2. Sifat dan tata penghidupan daerah yang bersangkutan
3. Kepercayaan dan adat – istiadat yang ada di daerah bersangkutan
4. Keadaan alam sekitarnya, termasuk flora dan fauna
5. Adanya kontak atau hubungan antar daerah pembatikan

Dari kelima faktor di atas, faktor yang akan mempengaruhi motif batik yang dirancang dalam penelitian ini adalah faktor keadaan alam sekitar. Kekhasan atau keunikan flora dan fauna yang ada pada suatu daerah dapat menjadi inspirasi untuk para pengrajin membuatnya sebagai motif batik. Flora dan fauna yang dimaksud mencakup kondisi alam yang mendukung mata pencaharian masyarakat atau hewan yang hanya ada di daerah tersebut

2.2.1. Motif Batik

Pengertian motif batik menurut Nanang Rizali (2002) adalah susunan terkecil dari gambar atau kerangka gambar pada benda. Motif terdiri atas unsur bentuk/ objek, skala/proporsi dan komposisi. Menurut unsur-unsurnya motif batik dapat dibagi menjadi tiga bagian utama, yaitu: ¹

1. Motif Baku

Motif baku dalam peristilahan batik disebut pola baku, dapat juga disebut motif utama pada kain batik. Sebagai contoh, motif baku yang terdapat dalam batik semen rama. Ada 9 bentuk motif baku, yaitu meru, modang, baita, dampar, lar, burung, pusaka, binatang dan pohon hayat. Setiap motif baku tersebut memiliki makna perlambangan.

2. Anggitan

Anggitan atau motif pelengkap sering pula disebut motif tambahan, dipakai untuk mengisi ruang kosong di antara motif baku, dan tidak memiliki arti perlambangan seperti halnya motif baku.

¹ https://www.researchgate.net/publication/305881821_Batik_dalam_Konteks_Desain_dan_Kreatifitas_Kini

3. Isen

Isen ialah unsur penghias pada motif baku dan anggitan. Isen-isen tersebut berupa titik-titik, garis-garis, maupun gabungan yang sering disebut isen motif batik (Widiastuti, 1993: 15). Menurut Wahono, dkk. (2004: 87-89) isen-isen motif batik tersebut pada awalnya berjumlah banyak, namun sekarang di antaranya tinggal namanya saja.

2.3 Komponen Batik

Batik memiliki dua komponen utama, yaitu warna dan garis. Kedua komponen inilah yang membentuk batik menjadi tampilan kain yang indah dan menawan. Tanpa perpaduan warna dan garis yang serasi dan selaras, tidak mungkin ada hiasan-hiasan maupun corak dan motif yang sesuai. Perpaduan tersebut sangat bergantung pada pengolahan dan kreativitas sang pembatik.

2.3.1 Warna



GAMBAR 2. 1 color wheel (sumber : color wheel google)

Warna adalah spektrum tertentu yang terdapat di dalam suatu cahaya sempurna (berwarna putih). Identitas suatu warna ditentukan dari panjang gelombang cahaya tersebut. Panjang gelombang warna yang masih bisa ditangkap mata manusia berkisar antara 380-780 nanometer. Sebagai contoh, warna biru memiliki panjang gelombang 460 nanometer.

Dalam peralatan optis, warna bisa pula berarti interpretasi otak terhadap campuran tiga warna primer cahaya, yaitu merah, hijau, biru yang digabungkan dalam komposisi tertentu. Misalnya pencampuran 100% merah, 100% hijau, dan 100% biru akan menghasilkan interpretasi warna magenta.

Dalam seni rupa, warna bisa berarti pantulan tertentu dari cahaya yang dipengaruhi oleh pigmen yang terdapat di permukaan benda. Misalnya pencampuran pigmen magenta dan cyan (biru) dengan proporsi tepat dan disinari cahaya putih sempurna akan menghasilkan sensasi mirip warna merah.

Setiap warna mampu memberikan kesan dan identitas tertentu sesuai kondisi sosial pengamatnya. Masyarakat penganut warna memiliki pandangan dan pemikiran yang berbeda-beda terhadap warna. Ini sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan, pandangan hidup, status sosial, dan lain-lain. Pemikiran terhadap warna sering pula dipengaruhi oleh kondisi emosional dan psikis seseorang. Misalnya warna putih akan memberi kesan suci dan dingin di daerah barat karena berasosiasi dengan salju. Sementara di kebanyakan negara Timur warna putih memberi kesan kematian dan sangat menakutkan karena berasosiasi dengan kain kafan. Meskipun secara teoretis sebenarnya putih bukanlah warna, tetapi netral.

Berikut adalah beberapa sifat warna yang dapat mempengaruhi dalam menentukan warna batik :

- Warna netral, adalah warna-warna yang tidak lagi memiliki kemurnian warna atau dengan kata lain bukan merupakan warna primer maupun sekunder. Warna ini merupakan campuran ketiga komponen warna sekaligus, tetapi tidak dalam komposisi yang tepat sama.
- Warna kontras, adalah warna yang berkesan berlawanan satu dengan lainnya. Warna kontras bisa didapatkan dari warna yang berseberangan (memotong titik tengah segitiga), terdiri atas warna primer dan warna sekunder. Tidak menutup kemungkinan pula membentuk kontras warna dengan mengolah nilai atau pun kemurnian warna. Contoh warna kontras adalah merah dengan hijau, kuning dengan ungu, dan biru dengan jingga. Warna kontras biasanya digunakan untuk memberikan efek yang lebih “tampak” dan “mencolok” perhatian.
- Warna panas, adalah kelompok warna dalam rentang setengah lingkaran di dalam lingkaran warna mulai dari merah hingga kuning. Warna ini menjadi simbol dari keadaan riang, semangat, marah, dan sebagainya. Warna panas mengesankan jarak yang dekat.

- Warna dingin, adalah kelompok warna dalam rentang setengah lingkaran di dalam lingkaran warna mulai dari hijau hingga ungu. Warna ini menjadi simbol dari kelembutan, kesejukan, kenyamanan, dan sebagainya. Warna sejuk mengesankan jarak yang jauh. Kondisi ini juga mencerminkan keselarasan yang ingin ditunjukkan melalui warna.

2.3.2. Garis

Garis adalah suatu hasil goresan di atas permukaan benda atau bidang gambar. Garis-garis inilah yang menjadi panduan dalam penggambaran pola dalam membatik. Menurut bentuknya, garis dapat dibedakan sebagai berikut:

- a. Garis lurus (tegak lurus, horizontal, dan condong).
 - b. Garis lengkung.
 - c. Garis putus-putus.
 - d. Garis gelombang.
 - e. Garis zig-zag.
 - f. Garis imajinatif.
- Garis-garis inilah yang membentuk corak dan motif batik sehingga menjadi gambar-gambar yang indah sesuai dengan yang diharapkan. Tanpa garis-garis yang menjadi panduan ini, tidaklah mungkin terbentuk pola-pola batik yang sesuai. Garis-garis tersebut akan dibentuk dan dikreasikan sesuai dengan motif yang diinginkan.

2.4 Studi Komparator

Studi hasil review adalah sebagai acuan dalam perancangan yang akan di kerjakan. Acuan tersebut di pilih dari beberapa hasil desain motif batik yang sudah pernah ada.

2.4.1 Motif Batik Bulusan



GAMBAR 2. 2 Motif Batik Bulusan

Nama Batik : Motif Batik Bulusan

Produksi : Sanggar Ibu Yuli Astuti

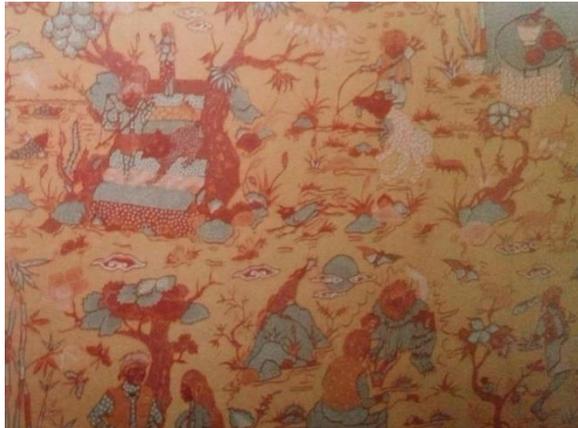
Motif dibuat oleh pengrajin sekaligus pemilik sanggar yaitu Ibu Yuli astuti yang dibuat secara tradisional dengan ditulis menggunakan canting. Motif ini baru ada satu, dan masih memerlukan penggalian nilai-nilai sejarah, dan sebagai ekspresi pencitraan cerita rakyat dalam selembar kain batik.

2.4.1.1 Analisa Motif Batik Bulusan

Motif Legenda Bulusan bisa dibaca dengan cara Prasawiya, yaitu cara membaca gambar dari atas ke bawah. Motif ini dibaca secara Prasawiya karena menceritakan tentang legenda dan bersifat kerohanian atau keagamaan. Warna dasar motif batik ini adalah *merah cerah*, dengan motif manusia *berwarna putih* dan *kontur berwarna kuning*. Terdapat pula motif alam benda, yaitu motif *awan*, *bulan* dan *bangunan* dengan warna cerah seperti *biru*, *kuning*, dan merah muda. Selain motif-motif tersebut, terdapat motif tumbuhan yang tampak jelas pada motif tersebut adalah penggambaran pohon Gayam, yang banyak tumbuh di Desa Sumber. Pohon

gayam merupakan pohon dengan batang yang menyerupai akar, dengan daun yang rimbun dan menghasilkan buah yang bisa dikonsumsi. Motif hewan juga ikut mewarnai motif tersebut, yaitu terdapat hewan air berupa bulus (kura-kura) dengan warna kuning dibawah pohon Gayam.²

2.4.2 Motif Batik Sangkuriang



GAMBAR 2. 3 Motif Batik Sangkuriang

Nama Batik : Motif Batik Sangkuriang

Produksi : Komarudin

Motif dibuat oleh seorang pengrajin batik yang berasal dari Kota Bandung yaitu Bapak Komarudin. Motif cerita ini mengangkat kisah Sangkuriang atau cerita rakyat. Motif ini adalah salah satu 5 motif pertama yang dibuat oleh Bapak Komarudin.³

2.4.2.1 Analisa Motif Batik Sangkuriang

Motif batik sangkuriang merupakan salah satu motif batik legenda atau cerita yang dibuat oleh Bapak Komarudin. Motif yang dibuat hampir sama dengan motif bulusan namun dalam Batik Pak Komar, karakter yang ada di dalamnya memiliki ciri khas alam pewarnaan karakternya. Dengan menghadirkan warna gelap untuk wajah tangan dan kaki. Pola cerita dalam motif ini dari kiri ke kanan dengan alur dari atas ke bawah dengan pola S. Pewarnaan yang soft dengan sedikit penggunaan isen. Sehingga karakter utama cenderung menjadi peran utama. Motif cerita berukuran lebih kecil.

² <https://infobatik.id/batik-kudus-motif-legenda-bulusan/>

³ Batik eksistensi untuk Tradisi – Komarudin Kudiya, M.Ds

2.4.3 Motif Batik Singa Wadas



GAMBAR 2. 4 Motif Batik Singa Wadas

Batik merupakan identitas busana khas Indonesia. Sekilas motif batik seperti sama saja. Bermotif ukir dan berwarna netral seperti coklat, hitam, atau putih. Itu motif klasik yang banyak diburu.

Namun mari kita menuju Kota Cirebon. Di kota ini, terdapat sebuah desa yang tenteram dan makmur. Ketenteraman ini diperoleh karena sebagian besar penduduk desa ini tergolong religius dan menjadi pengikut salah satu tarekat agama Islam. Sedangkan kemakmuran desa berasal dari hasil kerajinan khas warga yang tinggal di desa ini. Desa itu bernama Trusmi, dan kerajinan khas desa ini adalah batik Cirebon. Batik yang kondang hingga ke Negara manca.

Bagi orang awam, batik Cirebonan ini gampang dibedakan dari batik-batik lainnya seperti batik Yogya, Solo, dan Pekalongan. Meski terdiri dari berbagai jenis dan corak, batik klasik Jawa Tengah ini dapat dikenali lewat tarikan motifnya yang cenderung sama, yaitu pengulangan gaya tanpa mengangkat objek yang lebih konkret..⁴

⁴ <https://batik-tulis.com/batik-semarang/>

2.5 Studi Komparator

2.5.1 Motif Batik Gumul



GAMBAR 2. 5 Motif Batik Gumul

Berikut adalah salah satu motif yang mengandung icon dari kediri yaitu monumen simpang lima gumul atau bisadi sebut SLG. Monumen ini merupakan ikon Kediri yang hampir serupa dengan Monumen L'Atch D'Triumph di Prancis. Monumen ini sangat digemari oleh pengunjung atau wisatawan saat berkunjung ke kediri. Biasanya ketika ada acara besar, akan berlangsung di Monumen SLG ini.

2.5.2 Batik Burung Garuda



GAMBAR 2. 6 Motif Batik Garuda

Salah satu motif utama yang bisa kamu temui di batik Kediri adalah sosok Burung Garuda. Pendamping Dewa Wisnu ini disebut juga Garuda Mukha yang ditandai dengan lekuk garis, sulur, dan titik- titik yang tergores secara apik di kain

batik. Karena keindahannya, Batik motif Burung Garuda sering menjadi souvenir khas dari Kediri. Gambar garuda itu sangat berhubungan erat dengan Lambang dari Kota Kediri.

2.5.3 Batik Tahu dan Batik Pisang



GAMBAR 2. 7 Moti batik tahu dan pisangf

Kediri adalah penghasil tahu takwa yang cukup terkenal. Sehingga kediri lebih di kenal dengan sebutan Kota Tahu. Selain itu, Kediri juga merupakan penghasil getuk pisang, makanan manis dari bahan olahan pisang yang cocok dimakan sewaktu bersantai di sore hari. Penampilan kedua makanan ini juga dimunculkan di Batik khas Kediri yang unik dan indah.⁵

⁵<https://www.yourou.id/blog/2017/01/13/inilah-motif-batik-khas-kediri/>

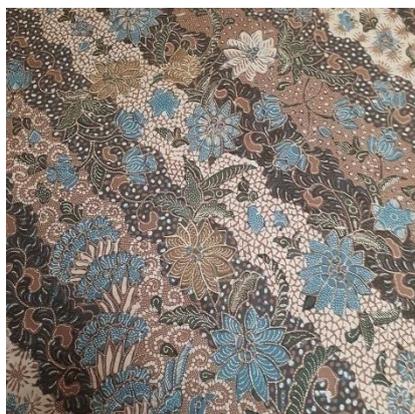
2.5.4 Batik tulis Asta Dadapan Indah



GAMBAR 2. 8 Motif Batik Bu Anik 1



GAMBAR 2. 11 Motif Batik Bu Anik 2



GAMBAR 2. 12 Motif Teratai



GAMBAR 2. 13 Motif teratai

Ukuran : 250 x 110 cm

Pewarna :

- Indigofera : untuk pewarna biru alami
- Tingy : untuk pewarna hijau
- daun manga : Pewarna hijau
- akar pace : Pewarna merah

Jenis kain : Kain Katun

Teknik pewarnaan : Proses pewarnaan dilakukan dengan 2 kali pemrosesan dan ketel menggunakan minyak kacang.

Ukuran Canting : 1, 2, 3



GAMBAR 2. 14 Canting Batik



GAMBAR 2. 16Wajan

Dalam pembuatan batik tulis Bu anik menggunakan pewarna alam. Dalam pembuatan motif batik atau dalam proses pencantingan dilakukan dalam waktu 1 hari, tergantung dengan kerumitan motif. Motif yang di angkat adalah motif teratai dan motif jaranan. Khususnya untuk wilayah Kediri. Batik tulis Bu Anik sering menekankan ke khas an Kediri berupa Bunga teratai dengan dasar peninggalan Kediri berupa kerajaan hindu. Hal tersebut terlihat dari beberapa candi peninggalan kerajaan Kediri.

2.5.5 Batik Tulis Lochantara

Berikut adalah beberapa hasil foto motif yang di hasilkan oleh Batik tulis Bu anik. Motif yang di hasilkan cenderung membahasakan tentang kesenian jaranan, motif monument SLG dan beberapa motif lainnnya. Seperti motif pisang dan motif bunga.



GAMBAR 2. 19 Motif Parang Jaranan



GAMBAR 2. 18 Motif Batik



GAMBAR 2. 17 Motif Jaranan



GAMBAR 2. 20 Motif Bunga pada tahap pertama

- Ukuran : 250 x 110 cm
- Pewarna :
- Cengkeh : untuk pewarna kecoklatan - kekuningan
- Daun Jati : untuk pewarna merah
- Daun mangga : Pewarna hijau
- akar pace : Pewarna merah
- Jenis kain : Kain Katun
- Teknik pewarnaan : Proses pewarnaan dilakukan dengan 2 kali pemrosesan dan ketel menggunakan minyak kacang.
- Ukuran Canting : 1, 2, 3

Dalam pembuatan motif batik lochantara, cenderung menggambarkan kebudayaan atau kesenian. Pewarnaan dengan menggunakan pewarna alam dan pewarnaan sintets tergantung keinginan dari pembeli. Canting yang biasa di gunakan adalah ukuran 1,2 dan 3. Beberapa hasil motif batik di kolaborasikan dengan motif yang sudah ada, seperti motif parang dan motif lainnya.

2.6 Pewarna Kimia

Zat pewarna kimia diproses/hasilkan secara kimiawi oleh industri. Zat pewarna kimia tersebut dapat diklasifikasikan menjadi tujuh bahan warna yaitu, Napthol, Indigosol, Rapide, Ergan Soga, Kopel Soga, Chroom Soga, dan Prosion.

a. Bahan warna Napthol

Napthol memiliki jenis yaitu AG, AS-D, AS-G, AS-OL, AS-BO, AS-GR, AS-LB, AS-LB (Extra), AS-BS, AS-KN, dan AS-BR. Napthol AS memiliki sifat netral artinya warna yang dihasilkan menurut warna garamnya. Untuk membangkitkan warna dipergunakan jenis Garam Diazo diantaranya adalah Biru B, Biru BB, Violet B, Hitam B, Merah B, Merah GG, Merah GC, Merah R, Merah 3GL Spesial, Bordo GP, Orange GC, Orange GR, Biru Hijau B, dan Kuning GC. Agar pelarutannya bagus, sebaiknya dibuatkan lebih dulu pesta dengan bahan pendukung meliputi Turkish Red Oil (TRO) dan Loog 38 BE (larutan Kaustik Soda / NaoH).

b. Bahan warna Indigosol

Warna Indigosol ini memiliki jenis yaitu Blue 06B, Blue 04B, Yellow FGK, Yellow 1GK, Green 1B, Green 13G, Orange HR, Violet BF, Violet ABBF, Brown IRRD, Abu-abu 1BL, Rosa 1R, dan RED AB. Bahan pelengkapanya adalah Natrium Nitrit (NaNO_2) dengan komposisi 2x indigosol, dan TRO. Untuk membangkitkan warna dilakukan dengan mengoksidasikan secara langsung ke panas matahari. Selain itu dengan larutan Asam Chlorida atau Asam Sulfat.

c. Bahan warna Rapide

Bahan ini biasanya untuk pewarnaan teknik colet. Jenis rapide ada tiga macam yaitu Rapide biasa, Rapidosen, dan Rapidosol. Rapide biasa meliputi Kuning GCH, Orange RH, Biru BN, Hitam G, dan Hijau N-16G. Untuk membangkitkan warna dipergunakan larutan asam cuka, dengan komposisi 50 cc asam cuka dipakai untuk 1 liter air panas. Sedangkan bahan pendukungnya adalah Turkish Red Oil (TRO) (2x Rapide) dan Loog 380Be.

d. Bahan warna Ergan Soga

Bahan warna ini memiliki tiga jenis yaitu COKlat (soga) tua, Coklat (soga) sedang, dan Coklat (soga) muda. Bahan pelarut menggunakan obat hijau (chromfarbesalz), dan pembangkit warnanya memakai beningan larutan air kapur (50 gr untuk 1 liter air dingin).

2.7 Prinsip Desain

Prinsip desain terdiri atas 5 hal yaitu keseimbangan (balance), kesatuan (unity), ritme (rhythm), penekanan (emphasis), dan proporsi. Berikut penjelasan dan contohnya masing-masing dalam bentuk media poster.

1. **Keseimbangan (balance)** Keseluruhan komponen-komponen desain harus tampil seimbang. Tidak berat sebelah. Desainer harus memadukan keseimbangan antara tulisan, warna, atau pun gambar sehingga tidak muncul kesan berat sebelah.

2. **Kesatuan (unity)** Kesatuan dalam prinsip desain grafis adalah kohesi, konsistensi, ketunggalan atau keutuhan, yang merupakan isi pokok dari komposisi. Dengan prinsip kesatuan dapat membantu semua elemen menjadi sebuah kepaduan dan menghasilkan tema yang kuat, serta mengakibatkan sebuah hubungan yang saling mengikat.
3. **Ritme (rhythm)** Ritme adalah pembuatan desain dengan prinsip yang menyatukan irama. Bisa juga berarti pengulangan atau variasi dari komponen-komponen desain grafis.
4. **Penekanan (emphasis)** Setiap bentuk desain ada hal yang perlu ditonjolkan lebih dari yang lain. Tujuan utama dari penekanan ini adalah untuk mewujudkan hal itu sehingga dapat mengarahkan pandangan khalayak sehingga apa yang mau disampaikan tersalur.
5. **Proporsi** dapat diartikan pula sebagai perubahan ukuran/size tanpa perubahan ukuran panjang, lebar, atau tinggi, sehingga gambar dengan perubahan proporsi sering terlihat distorsi.

2.8 Unsur – Unsur Desain

- a. Titik ; atau sering disebut noktah adalah unsur terkecil dalam pembuatan suatu karya.
- b. Garis; merupakan sekumpulan titik-titik yang memanjang. Garis terdiri dari dua macam yaitu garis lurus dan garis lengkung. Kedudukan garis antara lain horizontal, vertikal, miring, serong. Sedangkan yang dimaksud dengan intensitas garis adalah tebal dan tipisnya garis. Garis merupakan salah satu unsur utama dalam menciptakan suatu karya, karena garis digunakan sebagai dasar pembentukan gambar bidang, bentuk, atau tekstur. Dalam perkembangannya garis menjadi lebih beragam misalnya garis lurus menjadi garis lurus patah-patah beraturan, zig-zag, dan bergerigi. Garis lengkung menjadi patah lengkung beraturan, patah lengkung tak beraturan, dan bergelombang. Karakter antara garis lurus dan garis lengkung sangat bertentangan. Karakter garis lurus adalah stabil, statis, tegas, kaku, kuat, kokoh, tajam, tegar, sportif, konstruktif, maskulin, jantan, rapi. Sedangkan karakter garis lengkung adalah alami, lembut, lemah, luwes, feminim, lunak, layu, lentur (plastis), gemulai, acak, dinamis, elegan.

- c. Bidang (Shape); sebuah garis yang bertemu ujung pangkalnya akan membentuk sebuah bidang. Demikian juga beberapa garis yang saling potong satu sama lain akan membentuk beberapa bidang. Seperti halnya garis, bidang juga mempunyai sifat dan karakter yang berbeda-beda. Misalnya bergelombang datar mengesankan gerak labil dan sebagainya. Perbedaan sifat yang nyata antara garis dan bidang terletak pada kekuatannya memberi illusi, suatu bidang akan lebih mengarah pada sifat yang mendimensi.

- d. Warna; telah menjadi bagian kehidupan manusia sehari-hari yang dapat kita lihat dalam berbagai perabotan, pakaian, rumah, makanan, lingkungan, bahkan tubuh manusia sendiri mempunyai warna. Warna merupakan unsur seni rupa yang paling menonjol, yang sangat penting dan telah diakui sebagai salah satu wujud keindahan yang dapat dicerap oleh mata manusia. Kehadiran warna menjadikan benda dapat dilihat, dan melalui unsur warna orang dapat mengungkapkan suasana perasaan atau watak benda tersebut. Warna juga menunjukkan sifat dan watak yang berbeda-beda bahkan bervariasi yang sangat banyak. Berdasarkan sifatnya kita dapat menyebutkan warna muda, warna tua, warna terang, warna gelap, warna redup, warna cemerlang. Warna dilihat dari macamnya antara lain ; kuning, merah, biru, hijau, jingga, dll. Warna dilihat dari watak atau karakternya antara lain warna panas, warna dingin, warna lembut, dan warna kontras.

2.9 Pengertian Cerita Rakyat

Cerita rakyat adalah cerita yang berasal dari masyarakat dan berkembang dalam masyarakat pada masa lampau yang menjadi ciri khas setiap bangsa yang memiliki kultur budaya yang beraneka ragam mencakup kekayaan budaya dan sejarah yang dimiliki masing-masing bangsa. Pada umumnya, cerita mengisahkan tentang sesuatu kejadian di suatu tempat atau asal mula suatu tempat dan tokoh-tokoh yang di munculkan umumnya diwujudkan dalam bentuk binatang, manusia, maupun dewa. Cerita rakyat yang merupakan bagian dari sastra rakyat adalah salah satu unsur kebudayaan yang perlu dikembangkan karena mengandung nilai-nilai budaya, norma-norma, dan nilai-nilai estetika serta moral masyarakat

pendukung. Dengan mengetahui cerita rakyat tersebut, kita dapat mengetahui gambaran yang lebih banyak mengenai berbagai aspek kehidupan masyarakat tertentu dan dapat membina pergaulan serta pengertian bersama sebagai suatu bangsa yang memiliki aneka ragam kebudayaan.

Menurut Danandjaja (1986) folklore cerita rakyat mempunyai kegunaan dalam kehidupan bersama suatu kolektif, misalnya sebagai alat pendidikan penglipur lara, protes social, dan prokyeksi keinginan terpendam. Sedangkan menurut sulistyorini, (2003: 7) dalam cerita rakyat mempunyai nilai-nilai leluhur yang perlu dilestarikan dan disetiap isi cerita terkandung makna yang mendidik. Salah satu contoh misalnya, dalam cerita kera ngujang, dan cerita Joko Bodo yang ada di Telungagung ini mempunyai pemahaman nilai-nilai luhur bangsa melalui cerita rakyat. Hal ini merupakan bekal anak untuk mengembangkan kepribadiannya berdasarkan etika, sehingga dapat mengembangkan kepribadian dalam perilaku melalui cerita rakyat tersebut. Sehingga mempengaruhi etika dan prilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

2.10 Kisah – Kisah Sejarah Kediri

Dari beberapa kisah sejarah yang ada di Kediri, dipilih 4 kisah sejarah yang sangat dekat dan di pahami oleh masyarakat Kediri. Keempat kisah tersebut sangat berhubungan dengan arca dan tempat bersejarah yang ada di Kediri. Kisah sejarah Kediri sebagai berikut :

2.10.1 Kisah Dewi Sangga langit

Dewi Sanggalangit adalah putri dari Raja Wasesa, Raja kerajaan Kediri. Ia memiliki wajah yang cantik dan memiliki tutur kata yang lembut, sehingga sudah ada ratusan pemuda dari kerajaan yang melamarnya. Ia menyadari kalau ia tidak hati-hati memilih pendamping hidupnya, kecantikanya bisa membawa bencana bagi kerajaan Kediri. Seorang putri bisa jadi rebutan para pemuda sehingga memicu peperangan. Dan peperangan itu dapat menyebabkan kerusakan istana. Kemudian, Ia berpikir dan merenung. Setelah itu, Ia memanggil dayang kesayangannya yaitu Kenik Untuk menyelesaikan masalah tersebut. Kemudian Kenik mempunyai usul untuk mengadakan sayembara. Sayembara ini akan menjadi sarana untuk menyaring dari ratusan pelamarnya. Dengan adanya

sayembara itu, nantinya akan ketahuan siapa yang terbaik dibandingkan dengan lainnya dan siapapun yang kalah tidak akan merasa dirinya dicurangi. Ia sangat setuju dengan saran Kenik itu. Dewi Sanggalangit ingin menentukan jenis sayembara yang adil untuk para pelamarnya. Kemudian ibunda Dewi Sanggalangit memiliki saran untuk diadakan sayembara memanah burung yang terbang diaas alun-alun istana. Sejak mendapat saran dari ibundanya, Dewi sanggalangit semakin bersemangat dalam mencari sayembara terbaik untuk menentukan calon suaminya.

Suatu pagi, Dewi Sanggalangit berniat keluar istana bersama kedua pengawalnya yaitu Saroyo dan Pangarso, ditengah perjalanan, Dewi Sanggalangit kemudian tertarik melihat tarian dari tanah timur, yang berasal dari Pulau Dewata. Sampai di desa lainya, Dewi Sanggalangit juga tertarik dengan adanya orang-orang setempat yang menarikan sebuah tarian yang sangat indah diiringi berbagai macam alat musik berupa gamelan. Kemudian, Dewi Sanggalangit memerintah kedua pengawalnya untuk kembali ke istana. Sampai di istana, Dewi Sanggalangit mulai merancang sebuah sayembara yang akan dia ajukan kepada para pelamarnya.

Keesokan harinya, seorang prajurit membacakan pengumuman tentang sayembara tersebut. Isi pengumuman sayembara tersebut tersebut adalah:

1. Bisa menghadirkan sebuah tontonan baru, yaitu kesenian yang belum pernah ada sebelumnya. Tontonan itu berupa tari-tarian yang diiringi tabuhan dari gamelan sambil berjalan.
2. Dalam tarian baru itu dilengkapi barisan kuda kembar sebanyak seratus empatpuluh ekor.
3. Dalam tarian itu ada pertunjukan binatang berkepala dua.

Sayembara ini berlaku sampai 7 bulan kedepan. Syarat yang sangat berat. Semakin hari semakin banyak yang mengundurkan diri. Namun, adam dua pelamar yang terus bersaing untuk menjadi suami Dewi Sanggalangit.

Sebulan kemudian, di pendopo istana telah ada dua pelamar. Satu berasal dari kerajaan Lodaya bernama Patih Singokumbang yang melamar Dewi Sanggalangit untuk dijadikan istri raja Singobarong, dan satunya lagi berasal dari kerajaan Bandaringin bernama Patih Bujang Ganong yang melamar Dewi Sanggalangit untuk dijadikan istri Raja Kelana Swandana. Kemudian Patih

Singokumbang dan Patih Bujang Ganong segera menemui raja mereka membicarakan sayembara ini.

Pada saat mencari ketiga syarat untuk memenangkan sayembara tersebut, Raja Singobarong untuk memata-matai Raja Kelana Swandana. Banyak prajurit yang menyusup di kerajaan Bandaringin. Hal ini dilakukan untuk mengetahui segala sesuatu yang dilakukan Raja Kelana Swandana dan anak buahnya. Raja Singobarong memiliki watak yang suka bertindak dan sewenang-wenang. Raja Singobarong merasa kesulitan menghadapi syarat tersebut.

Kemudian, salah satu prajurit kerajaan Lodaya memberikan laporan kepada rajanya. Prajurit itu kemudian memberikan laporan bahwa Raja Kelana Swadana telah memenuhi dua syarat. Kemudian, Raja Singobarong memiliki cara yang licik untuk menjegal Raja Kelana Swandana. Patih Singokumbang berencana untuk pergi ke kerajaan Bandaringin nanti malam.

Malam harinya, mereka menyiapkan peperangan itu. Mereka tampak santai karena mereka berpikir bahwa pasukan dari kerajaan Bandaringin mudah ditaklukkan.

Esok harinya, di tengah perjalanan Patih Singokumbang menghentikan para prajuritnya. Karena Patih Singokumbang mencurigai adanya pohon yang ditebang samapai setinggi orang dewasa yang memiliki makna peringatan bagi siapa saja untuk berhati-hati kalau memasuki kerajaan lain, dan apabila nekat masuk, akan ditebang seperti pohon itu.

Tiba-tiba, muncul prajurit kerajaan Bandaringin yang juga siap berperang. Pertempuran itu berlangsung seimbang. Namun lama-kelamaan pasukan dari kerajaan Lodaya makin banyak yang tewas, salah satunya Senopati Sonajoyo. Kematian ini mempengaruhi semangat pasukan kerajaan Lodaya. Setelah itu, Patih Singokumbang juga tewas. Raja Singobarong mendapat laporan bahwa dua orang andalanya telah tewas. Akhirnya, Raja Singobarong menjadi naik pitam.

Kemudian, Raja Singobarong menyerang pasukan kerajaan Bandaringin. Ia hanya tertawa terbahak-bahak melihat kekuatan lawan. Banyak pasukan kerajaan Bandaringin yang tewas. Patih Bujang Ganong kemudian marah karena banyak pasukanya yang tewas karena kekejaman Raja Singobarong.

Kemudian Patih Bujang Ganong melawan Raja Singobarong. Namun, Raja Singobarong kebal terhadap ajian lawan. Akhirnya, Patih Bujang Ganong mengundurkan diri dan kembali ke istana. Kemudian Raja Kelana Swandana

terkejut melihat keadaan para anak buahnya. Raja Kelana Swandana menduga bahwa Raja Singobarong akan datang ke istana untuk mengambil keinginannya itu.

Pagi harinya, istana mendapat kabar dari prajurit yang disusupkan ke kerajaan Lodaya yang menyatakan bahwa Raja Singobarong akan datang ke istana. Setelah itu, Raja Singobarong datang, ia hanya datang sendirian. Kemudian, Raja Singobarong langsung menuntut Patih Bujang Ganong untuk dihukum mati dan meminta Raja Kelana Swandana untuk menyerahkan dua syarat sayembara yang telah mereka dapatkan kepadanya.

Namun, Raja Kelana Swandana tetap tidak mau menyerahkan dua syarat tersebut. Raja Singobarong menjadi marah. Akhirnya, mereka berperang. Mereka sama-sama mengeluarkan ajian saktinya. Namun, pada saat Raja Singobarong mengeluarkan ajian saktinya, tetapi ia tetap gagal menyembur. Ternyata hal tersebut terjadi karena kepalanya yang berbentuk harimau itu ternyata banyak ditumbuhi kutu-kutu. Kemudian ia menyerah dan kembali ke istananya.

Sebentar kemudian, Raja Kelana Swandana menuju ke Istana Kerajaan Lodaya. Setelah sampai disana. Pada saat itu Raja Singobarong sedang enak-enak tiduran telentang di taman kerajaan Lodaya. Kepalanya yang banyak kutunya itu dipatuki seekor burung merak besar. Sementara itu, di dalam taman, Raja Kelana Swandana masih mengamati burung merak yang mematuki kepala Raja Singobarong yang berwujud harimau tersebut. Ia merasa telah menemukan syarat ketiga yang diinginkan oleh Dewi Sanggalangit

Ketika melihat burung merak yang bertengger di bahu Raja Singobarong, sebuah pemikiran melintas di benak Raja Kelana Swandana. Apakah ini yang dimaksud Dewi Sanggalangit dalam sayembaranya ? Binatang berkepala dua. Kalau diperhatikan keadaan ini seperti itu. Binatang berkepala dua, yakni kepala harimau dan kepala burung merak.

Raja Singobarong ingin menyembur Raja Kelana Swandana dengan api saktinya. Namun, Raja Kelana Swandana lebih sigap. Raja Kelana Swandana lebih cepat bertindak. Dia cabut cambuk sakti yang terselip di pinggang. Dia mendahului menyerang lawan dengan mengayunkan cambuk saktinya.

Satu cambukan yang keras mengena kepala Raja Singobarong. Burung Merak yang terkena serempetan cambuk tadi secara tak sadar mencengkeram bahu tuannya. Saking kuatnya mencengkeram, tubuh merak itu menyatu dengan Raja Singobarong. Namun, burung itu tidak bisa melepaskan dirinya dari bahu

Raja Singobarong. Kedua kakinya telah menyatu di bahu kanan dan kiri Raja Singobarong.

Kini syarat ketiga yang diinginkan Dewi Sanggalangit dalam sayembara itu sudah ada di depan Raja Kelana Swandana. Dia kembali mengayunkan cambuk sakti ke dada Raja Singobarong. Begitu terkena cambuk yang kedua, seketika itu juga tubuh Raja Singobarong berubah menjadi tubuh binatang. Tubuh Raja Singobarong berubah menjadi tubuh harimau.

Raja Kelana Swandana sekarang merasa telah menemukan yang dia cari-cari selama ini. Dia lihat sesosok binatang aneh yang berkepala dua ! itulah syarat ketiga yang diinginkan Dewi Sanggalangit. Raja Kelana Swandana telah memiliki tiga syarat yang diinginkan Dewi Sanggalangit. Dewi Sanggalangit menerima syarat yang dibawa Raja Kelana Swandana. Putri dari raja Kediri itu bersedia menjadi istri Raja Kelana Swandana.(Eko,42. Penanggung jawab prasejarah Kediri)

2.10.2 Kisah Dewi Sekartaji dengan Panji Asmorobangun

Dengan menceritakan kisah Raden Asmorobangun dan Dewi Sekartaji yang keduanya saling mencintai dan bercita-cita ingin membangun kehidupan harmonis dalam sebuah keluarga.

Namun, Raja Jenggala, ayahanda Dewi Sekartaji, mempunyai keinginan untuk menikahkan Dewi Sekartaji dengan pria pilihannya. Ketika Dewi Sekartaji tahu akan dinikahkan dengan laki-laki pilihan ayahnya, diam-diam Dewi Sekartaji meninggalkan Kerajaan Jenggala tanpa sepengetahuan sang ayah dan seluruh orang di kerajaan.

Malam hari, sang putri berangkat bersama beberapa dayang menuju ke arah barat. Berita minggatnya Dewi Sekartaji itupun didengar oleh Raden Panji. Raden Panji pun bergegas mencari kekasihnya, di tengah perjalanan dia singgah di rumah seorang pendeta. Sang Pendeta pun menyarankan untuk pergi ke barat, dengan menyamar sebagai seorang kera. Sedangkan Dewi Sekartaji telah menyamar sebagai Endang Rara Tompe berusaha naik gunung dan beristirahat di suatu daerah dan memutuskan menetap disana.

Tempat tersebut tidak jauh dari keberadaan Raden Panji. Keduanya bertemu dan saling bermain dan menjadi akrab. Awalnya keduanya saling tidak mengetahui penyamaran masing-masing. Dalam ceritanya, setelah pertemuan itu Endang Rara Tompe mengubah perwujudannya sebagai Dewi Sekartaji dan manusia kera berubah menjadi Raden Panji Asmorobangun. Keduanya kembali ke kerajaan Jenggala untuk melangsungkan pernikahan. (Eko, 42. Penanggung jawab prasejarah Kediri)

2.10.3 Kisah Totok Kerot dengan Prabu Sri Aji Jayabaya

Ada legenda yang melekat pada patung ini yakni arca Totok Kerot tersebut adalah jelmaan putri cantik yang dikenal sebagai putri Lodaya. Yang ingin diperistri oleh Sang Jayabaya. Namun tampaknya keinginan itu tidak kesampaian, karena Sang Jayabaya menolaknya. Penolakan itu membuat Putri Lodaya berang (sangat marah). Dikirimlah pasukan Lodaya untuk memerangi Kediri. Rupanya Sang Putri terlalu gegabah, karena angkatan perang Kediri yang kuat dan tersohor jelas bukan tandingan tentara Lodaya. Putri Lodaya mengalami kekalahan. Saat dihadapkan sebagai tawanan didepan raja, Putri Lodaya mengumpat serta memaki Prabu Jayabaya. Sang Jayabaya murka dan terlontar kutukan sehingga Putri Lodaya berubah wujud menjadi patung raksasa. Selanjutnya patung Putri Lodaya dikenal sebagai Patung Totok Kerot. (Eko, 42. Penanggung jawab prasejarah Kediri)

2.10.4 Kisah Lembu Suro Dewi Kilisuci

Pada zaman Kerajaan Kahuripan atau yang lebih dikenal dengan Kerajaan Kediri, Prabu Airlangga memiliki seorang putri bernama *Dyah Ayu Puspasari* atau dikenal juga Dewi Kilisuci, Layaknya seorang putri zaman dahulu, Dewi Kilisuci sangatlah cantik dan berbudi pekerti halus. Dia sangat mencintai rakyatnya dan begitu pula sebaliknya. Tokoh Dewi Kili Suci dalam Cerita Panji dikisahkan juga sebagai sosok agung yang sangat dihormati.

Ia sering membantu kesulitan pasangan Panji Inu Kertapati dan Galuh Candrakirana, keponakannya. Suatu hari Mahasesura atau biasa disebut Lembu Suro, seorang adipati dari kerajaan tetangga datang untuk melamarnya. Lembu

Suro adalah seorang yang sakti mandraguna. Kepalanya berbentuk Kerbau sedangkan badannya ke bawah berbentuk manusia.

Dewi Kilisuci sangat sedih mendapat lamaran Lembu Suro. Namun apadaya, kekuatannya dan ayahandanya tidak kuasa untuk menolak keinginan Lembu Suro dan kerajaannya. Ketika tenaganya sudah tidak bisa diandalkan, maka otaklah yang berkerja. Dewi Kilisuci membuat permintaan kepada Lembu Suro atau istilahnya syarat untuk Lembu Suro kalau tetap ingin mendapatkannya. Dewi Kilisuci ingin dibuatkan sumur raksasa dalam waktu 1 hari. Maka berangkatlah Lembu Suro untuk membuatnya.

Sumur raksasa pun tercipta berkat kesaktian Lembu Suro. Namun sayang, Lembu Suro jatuh ke dalam sumur itu karena dijebak Dewi KiliSuci. Para prajurit Kediri atas perintah Dewi KiliSuci menimbun sumur itu dengan batu-batuan, Timbunan batu begitu banyak sampai menggunung, dan terciptalah Gunung Kelud. Oleh sebab itu, apabila Gunung Kelud meletus, daerah Kediri selalu menjadi korban, sebagai wujud kemarahan arwah Lembu Suro. (Eko, 42. Penanggung jawab prasejarah Kediri)

2.11 Tinjauan Tentang Selendang



GAMBAR 2. 21 selendang google

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia selendang adalah sebuah kain yang dibentuk dengan hiasan-hiasan dan pola-pola secara keseluruhan. Bahkan terkadang hiasan tersebut hanya terdapat pada bagian pinggirnya dan bawahnya saja. Didalam Ensiklopedia indonesia dikatakan bahwa selendang adalah kain lebar yang digunakan untuk menari, atau kain sebagai penghias atau pelengkap suatu pakaian tertentu.

Selendang memiliki ukuran kurang lebih 2-3 meter dan lebarnya sekitar 30-50 centimeter. Kain tersebut biasanya digunakan untuk menutup kepala. Hal ini terjadi karena berbagai macam kemungkinan, entah untuk menutupi bekas luka, uban, dan lain-lain. Tetapi khususnya di Daerah Yogyakarta penutup kepala (blankon) masih sering dilihat pada waktu acara-acara tertentu misalnya, penyandingan, ulangtahun Yogyakarta, dan lain-lain. Bahkan ada pula yang menggunakan sebagai menggendong bayi. Saat ini selendang banyak digunakan pelengkap busana wanita atau bisa disebut dengan kebaya. Selain fungsinya sebagai pelengkap busana dengan cara diselempangkan, bagi orang betawi selendang dapat dijadikan senjata untuk mempertahankan diri dari serangan musuh.

Dilihat dari kegunaannya, pada dasarnya sama dengan sarung yang dikenakan laki-laki sering juga dimanfaatkan sebagai senjata. Selendang kini muncul dengan berbagai macam bentuk dan ukuran serta perkembangannya beberapa motif. Seperti banyak dilihat pasar atau pusat perbelanjaan, selendang batik banyak memiliki motif dan beragam warna dan jenis bahan yang berbeda-beda. Ciri khas dari selendang batik adalah, bagian kedua ujungnya menggunakan motif tumpal dan ada juga menggunakan hiasan pinggir. Biasanya menggunakan bentuk-bentuk yang sederhana, seperti segi empat, bunga, segi tiga atau persegi panjang

2.12 Teori Estetika

1. Komposisi

Dalam seni rupa, komposisi adalah penempatan atau anjuran unsur-unsur visual atau 'bahan' dalam karya seni, berbedadari subyek. Ini juga dapat dianggap sebagai organisasi dari unsur seni menurut prinsip seni rupa.

2. Bentuk Geometri

Bentuk dalam seni rupa terdiri dari dua macam, yaitu bentuk geometris dan non geometris. Kedua macam bentuk tersebut dijelaskan seperti berikut:

- a. Bentuk geometris adalah ragam bentuk ruang yang terdiri dari persegi, lingkaran, atau segitiga dengan ilmu ukur didalamnya.

b. Bentuk non geometris adalah ragam bentuk yang tidak terpaku pada bentuk-bentuk bangun ruang, melainkan pada bentuk fleksibel, seperti gambar hewan, bunga, dan lain-lain.

Bentuk produk seni terutama seni kerajinan atau kriya banyak dikembangkan dengan bentuk yang fleksibel atau termasuk ke dalam bentuk non geometris, karena bentuk ini terkesan luwes untuk diaplikasikan ke dalam sebuah karya seni dan dapat diaplikasikan dengan berbagai bahan pembuatan kerajinan. Penjelasan di atas menegaskan bahwa bentuk dalam suatu produk kerajinan berperan penting pada keindahan suatu produk itu sendiri, untuk itu seniman atau produsen membuat produknya secara telatenagar tercipta bentuk yang indah, tidak terkesan asal-asalan.

3. Stilasi

Adalah menggayakan objek atau merubah bentuk tanpa meninggalkan bentuk aslinya. Stilasi biasanya memadukan karakter objek dengan karakter objek lain sehingga membentuk suatu bentuk yang baru, namun tidak mengurangi nilai identitas pada objek utama. Stilasi juga mampu menggambarkan karakter yang tidak nampak secara visual (dilihat mata)

4. Gaya gambar dan visualisasi

Gaya Gambar adalah pengayaan gambar pada proses ilustrasi sebuah objek, sehingga memiliki ciri khas tertentu. Visualisasi adalah rekayasa dalam pembuatan gambar, diagram atau animasi untuk penampilan suatu informasi. Secara umum, visualisasi dalam bentuk gambar baik yang bersifat abstrak maupun nyata telah dikenal sejak awal dari peradaban manusia.

5. Relief

Ornamen atau relief Menurut Buku Diksi Rupa (Susanto, 2011: 284), ornamen adalah hiasan yang dibuat dengan digambar, dipahat, maupun dicetak, untuk mendukung meningkatnya kualitas dan nilai pada suatu benda atau karya seni. Ornamen sering dikaitkan dengan corak atau ragam hias. Pemberian ornamen difungsikan untuk menghias produk agar tidak terkesan datar dan agar tampak lebih menarik. Selain bentuk, pemberian ornamen atau relief dapat menambah keindahan pada produk meski dibuat dengan teknik yang sederhana.



GAMBAR 2. 22 Relief Candi Borobudur_Kebudayaan_Kemdikbud.go.id - google

Halaman ini sengaja dikosongkan

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Definisi Judul

Pada perancangan ini judul yang diangkat adalah “ Perancangan Motif Batik Tulis dengan Ciri Khas Kediri”. Bagian yang akan menjadi obyek penelitian meliputi studi riset tentang Sejarah dan benda peninggalan yang ada di Kediri yang akan di olah menjadi motif batik Kediri dengan motif bercerita. Pembuatan motif batik ini di aplikasikan ke Kain selendang.

3.2 Metode Penelitian

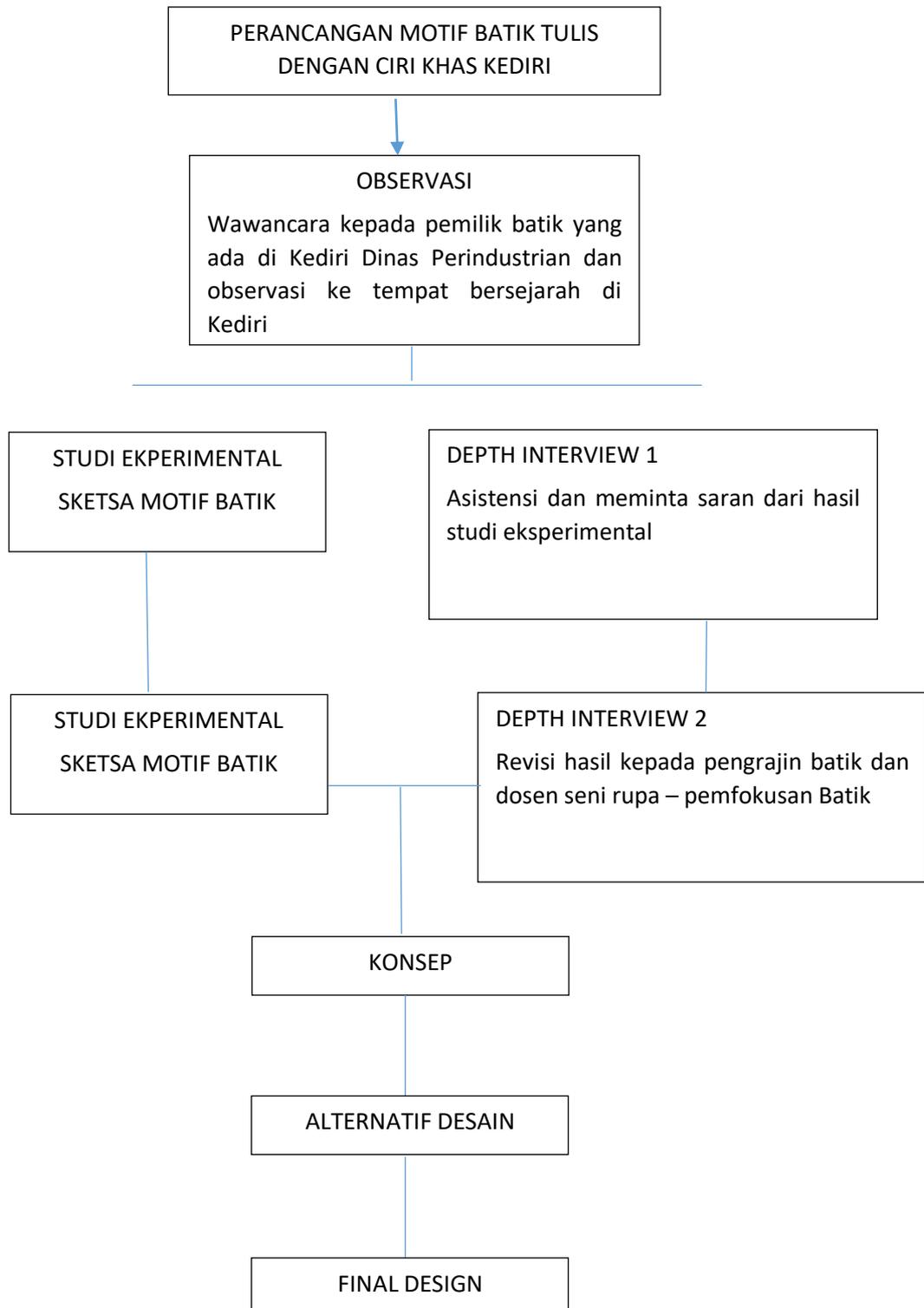
3.2.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi ciri khas Kediri yang belum pernah di angkat ke dalam motif batik Kediri, yaitu motif bercerita. Sejarah Kediri merupakan salah satu potensi yang ada di Kediri yang belum teraplikasikan dalam pengembangan motif batik Kediri. Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu proses pembuatan Batik Cerita Kediri serta makna yang terkandung di dalamnya.

3.2.2 Tahap Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data adalah tahap dimana penulis mengumpulkan berbagai data yang di perlukan sebagai dasar dalam proses perancangan. Pada perancangan motif batik Kediri, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif berupa observasi, *Storytelling and storyboard*, Studi eksperimental, *Depth Interview*, serta studi literature dan studi eksisting. Proses penelitian yang dilakukan akan di jelaskan secara lebih detail melalui bagan alur penelitian sebagai berikut :

3.3 Protokol Riset



3.3.1 Jenis Data Penelitian

- **Data Primer**

Data primer di dapat oleh peneliti secara langsung melalui Depth interview, observasi, studi eksperimental.

- Observasi
- Studi Eksperimental
- Depth Interview

- **Data Sekunder**

Data skunder di dapat oleh peneliti melalui literature dan penelitian sebelumnya.

- Studi literature tentang Batik cerita
- Penelitian yang sudah ada tentang motif batik cerita
- Studi Eksisting, komparator dan competitor.

3.3.2 Sumber data penelitian

Sumber data penelitian di dapat oleh peneliti untuk merancang sebuah eksplorasi desain motif batik cerita Kediri.

- **Observasi**

Penelitian ini dilakukan dalam lingkup Kediri, untuk mendapatkan data tentang sejarah Kediri dari para ahli sejarah dan beberapa area candi serta tempat bersejarah yang ada di Kediri.

Alat : Kamera dan buku catatan.

Fokus Penelitian	Data hasil observasi yang sudah ada dan peninggalan bersejarah
Jenis Data	Primer
Lokasi	1. Candi Tegowangi 2. Candi Surowono 3. Museum Airlangga 4. Monumen SLG 5. Petilasan Sri Aji Jayabaya 6. Batik tulis Asta Dadapan Indah 7. Batik Tulis Locantara 8. Arca Totok Kerot

	9. Patung Lembu Suro
Target	<ul style="list-style-type: none"> • Style visual batik Kediri • Visualisasi karakter untuk perancangan motif

▪ **Storyboard**

Story board di lakukan untuk menentukan poin cerita yang akan di angkat ke dalam motif batik cerita. Alur storyboard ini juga mempermudah dalam pengelompokan alur cerita. Storyboard di tentukan dari hasil observasi dan studi literatur.

▪ **Studi Eksperimental**

Studi Eksperimental di lakukan setelah observasi dilakukan. Untuk menghasilkan alur cerita dari data – data yang sudah di dapat saat observasi. Hasil observasi tersebut dibuat alur cerita dan storyboard sehingga menghasilkan 4 alur cerita yang di angkat dalam satu lembar kain.

▪ **Depth interview**

Wawancara mendalam yang dilakukan dengan pengrajin batik , pemilik usaha batik, pemilik usaha batik dan budayawan batik untuk mengidentifikasi permasalahan. Wawancara mendalam dilakukan juga kepada saksi sejarah untuk mendapatkan data otentik tentang sejarah disetiap pembuatan motif batik, yang nantinya dapat di jadikan konten dalam perancangan buku visual.

Fokus Penelitian	Diskusi konsep dan studi eksperimental I
Jenis Data	Primer
Target	<ul style="list-style-type: none"> • Diskusi konsep motif batik • Diskusi tentang pewarna batik • Diskusi mengenai proses batik • Diskusi hasil desain motif • Saran dan masukan mengenai hasil studi eksperimental
Pertanyaan	<ul style="list-style-type: none"> • First impression terhadap batik ini apa? • Bagaimana kah Terbacaa kisah yang di tuangkan ke dalam motif? • untuk gaya desain batik legenda apakah sudah

		<p>memenuhi ?</p> <ul style="list-style-type: none"> • dari style yang saya buat apakah sudah sesuai atau ada masukan? • Dari segi komposisi nya apakah sudah sesuai ? • Info tentang motif batik panjang atau batik koleksi dan dari desainnya apakah sudah sesuai? • Bagaimana pendapat anda tentang konsep awal yang saya buat? • Apakah motif yang saya buat dapat di eksekusi dengan canting? • Saran dari hasil studi eksperimental.
NO	Narasumber	Daftar Informasi yang ingin di peroleh
1	Dinas Perindustrian dan perdagangan	<ul style="list-style-type: none"> • Perkembangan batik di Kediri • Kekhasan Kediri • Upaya dalam pengembangan batik • Yang ingin di angkat dalam pembuatan batik Kediri
2	Pengrajin Batik Kediri I	<ul style="list-style-type: none"> • Diskusi konsep motif batik • Diskusi tentang pewarna batik • Diskusi mengenai proses batik • Diskusi hasil desain motif <p>Saran dan masukan mengenai hasil studi eksperimental</p>
3	Pengrajin Batik Kediri II	<ul style="list-style-type: none"> • Diskusi konsep motif batik • Diskusi tentang pewarna batik • Diskusi mengenai proses batik • Diskusi hasil desain motif <p>Saran dan masukan mengenai hasil studi eksperimental</p>
4	Dosen Senirupa Batik UNESA	<ul style="list-style-type: none"> • Diskusi konsep motif batik • Diskusi tentang pewarna batik • Diskusi mengenai proses batik • Diskusi hasil desain motif <p>Saran dan masukan mengenai hasil</p>

		studi eksperimental
--	--	---------------------

3.4 Final Konsep

Tujuan : Perancangan Motif Batik
 Output : Final konsep desain motif Batik

Fokus Penelitian	Desain motif batik
Jenis Data	Primer
Target	<ul style="list-style-type: none"> • 8 hasil desain • Tone warna dalam pewarnaan motif batik • Prototype hasil desain

3.5 Jadwal Riset

Penelitian dilaksanakan secara bertahap selama 7 minggu , di mulai pada bulan Oktober sampai dengan Januari

No	Kegiatan	Jadwal pelaksanaan Riset													
		Okt				Nov				Des				Jan	
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	
1	Observasi	■	■	■	■										
2	Studi eksperimental I				■	■	■								
3	Depth Interview I					■	■	■							
4	Studi eksperimental II							■	■	■					
5	Depth interview II									■	■	■			
6	Kuesioner											■	■		
7	Final Desain											■	■	■	

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Observasi

Dalam observasi yang di lakukan, bertujuan untuk memudahkan dalam pembuatan konsep dan proses desain motif batik. Observasi di lakukan ke pengrajin batik yang ada di Kediri dan beberapa tempat bersejarah yang ada di Kediri. Observasi di lakukan dengan menghasilkan dokumentasi foto dan beberapa data yang berhubungan dengan perancangan motif batik tulis Kediri. Dalam observasi tersebut, penulis menggunakan media kamera untuk dokumentasi. Berikut adalah tujuan observasi yang telah di lakukan oleh penulis:

Fokus Penelitian	Data hasil motif yang sudah ada dan peninggalan bersejarah
Jenis Data	Primer
Output	Smartphone untuk dokumentasi
Lokasi	<ol style="list-style-type: none">1. Batik tulis Asta Dadapan Indah2. Batik Tulis Locantara3. Candi Tegowangi4. Candi Surowono5. Museum Airlangga6. Monumen SLG7. Petilasan Sri Aji Jayabaya8. Arca Totok Kerot9. Patung lembu suro
Target	<ul style="list-style-type: none">• Style visual pendukung batik cerita Kediri• Pewarnaan yang cocok untuk Motif Batik Khas Kediri

Hasil Observasi :

4.1.1 Batik Tulis Asta Dadapan Indah

Narasumber : Bapak Adi Wijaya

Sebagai : Pengrajin sekaligus pemilik Batik Tulis Asta Dadapan Indah

Observasi dilakukan di pengrajin batik Asta Dadapan Indah untuk mendapatkan informasi mengenai motif batik yang telah ada dan beberapa proses pembuatan batik. Hal tersebut menjadi salah satu pendukung untuk mengetahui motif yang sudah ada.

Fokus observasi	Mengetahui hasil dan proses membuat
Jenis data	Primer
Pertanyaan	<ol style="list-style-type: none">1. Apakah ciri khas dari Batik Kediri?2. Apakah ada ketentuan warna tertentu ?3. Apa saja ukuran canting yang digunakan?4. Berapa lama dalam proses membuat?5. Apakah yang biasa diangkat dalam pembuatan motif batik Kediri?6. Kepada siapakah batik tulis ditujukan atau siapa saja yang berminat untuk memiliki batik tulis?

Hasil Observasi Batik Tulis Asta Dadapan Indah

Berikut adalah beberapa hasil foto motif yang dihasilkan oleh Batik tulis Asta Dadapan Indah. Motif yang dihasilkan cenderung membahasakan tentang kesenian jaranan, bunga teratai dan beberapa motif lainnya. Seperti motif pisang



Gambar 4. 2 Batik Tulis Asta Dadapan Indah 1
Sumber : Ningsih, 2018



Gambar 4. 3 Motif teratai batik Asta Dadapan Indah
 Sumber : Ningsih,2018

Hasil observasi di Batik Asta Dadapan , pada setiap pembuatan tiap kain batiknya adalah dengan menggunakan Kain katun dengan ukuran 250 cm x 110 cm. Pewarnaan yang digunakan adalah pewarna Alam, yaitu : Indigofera, tingy, jolawe, daun mangga, akar pace. Pewarna alam tersebut menghasilkan pewarnaan berikut :

- Indigofera : untuk pewarna biru alami
- Tingy : untuk pewarna hijau
- daun manga : Pewarna hijau
- akar pace : Pewarna merah

Proses pewarnaan dilakukan dalam 2 kali pemrosesan dan ketel menggunakan minyak kacang. Hasil warna alam terlihat lebih pudar di bandingkan dengan pewarna sintetis. Dari hasil wawancara dengan pemilik Batik tulis, yaitu Mas Adi Wijaya bahwa Kediri memiliki ciri khas berupa kesenian jaranan dan monument SLG selain itu, sejarah Kediri juga sangat erat dengan msyarakatnya. Bunga teratai juga menjadi Sesuatu yang khas karena Kediri merupakan salah satu peninggalan kerajaan hindu. Sehingga hasil motif yang sering kali di angkat oleh Batik tulis Asta Daapan Indah adalah bertema teratai. Pewarnaan yang digunakan adalah dengan menggunakan pewarnaan alam. Ukuran canting yang digunakan adalah ukuran 1, 2, dan 3.

Dalam pembuatan batik diperlukan waktu lebih kurang 1 hari, tergantung dari tingkat kesulitan motif yang akan di buat. Dalam pewarnaannya juga menyesuaikan terhadap target warna yang ingin dihasilkan. Peminat batik tulis tersebut sebagian besar adalah kolektor. motif batik yang di biasanya di pilih adalah dengan line yang besar atau berukuran besar.

4.1.2 Batik Tulis Locantara

Observasi di lakukan di pengrajin Batik Tulis Lochantara untuk mendapatkan informasi mengenai motif batik yang telah ada dan beberapa proses pembuatan batik. Hal tersebut menjadi salah satu pendukung untuk mengetahui motif yang sudah ada.

Fokus observasi	Mengetahui hasil dan proses membatik
Jenis data	Primer
Pembahasan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah ciri khas dari Batik Kediri? 2. Apakah ada ketentuan warna tertentu ? 3. Apa saja ukuran canting yang digunakan? 4. Berapa lama dalam proses membatik? 5. Apakah yang biasa diangkat dalam pembuatan motif batik Kediri? 6. Kepada siapakah batik tulis ditujukan atau siapa saja kah yang berminat untuk memiliki batik tulis?

4.1.2.1 Hasil observasi Batik Tulis Lochantara

Berikut adalah beberapa hasil foto motif yang di hasilkan oleh Batik tulis Bu anik. Motif yang di hasilkan cenderung membahasakan tentang kesenian jaranan, motif monument SLG dan beberapa motif lainnnya. Seperti motif pisang dan motif bunga.



Gambar 4. 4 batik locantara
Ningsih, 2018



Gambar 3 1 motif jaranan batik lochantara
Sumber : Ningsih,2018



Gambar 3 2 MOtif batik bunga
Sumber : Ningsih,2018

Hasil observasi di Batik tulis Lochantara, pada setiap pembuatan tiap kain batiknya adalah dengan menggunakan Kain katun dengan ukuran 225 cm x 110 cm. Pewarnaan yang digunakan adalah pewarna Alam, yaitu : cengkeh, daun jati, daun mangga, akar pace, dan lain – lain. Pewarna alam tersebut menghasilkan pewarnaan berikut :

- Cengkeh : untuk pewarna kecoklatan - kekuningan
- Daun Jati : untuk pewarna merah
- Daun mangga : Pewarna hijau
- akar pace : Pewarna merah

Hasil warna alam terlihat lebih pudar di bandingkan dengan pewarna sintetis. Dari hasil wawancara dengan pemilik Batik tulis, yaitu Pak Harry bahwa Kediri memiliki ciri khas berupa kesenian jaranan dan monument SLG selain itu, sejarah Kediri juga sangat erat dengan masyarakatnya. Pewarnaan yang digunakan adalah dengan menggunakan pewarnaan alam. Ukuran canting yang digunakan adalah ukuran 1, 2, dan 3.

Dalam pembuatan batik diperlukan waktu lebih kurang 1 hari, tergantung dari tingkat kesulitan motif yang akan di buat. Dalam pewarnaannya juga menyesuaikan terhadap target warna yang ingin dihasilkan. Peminat batik tulis tersebut sebagian besar adalah kolektor. Namun juga ada beberapa orang sekitar yang memesan dengan warna sesuai keinginan pribadi. Motif yang di angkat merupakan motif yang di angkat dari budaya yang ada di Kediri. Dalam membuat motif batik, Pakadi lebih sering memadukannya dengan motif yang sudah ada, seperti motif batik parang sebagai salah satu contohnya.

4.1.3 Monumen SLG



*Gambar 4. 5 SLG
Sumber : Ningsih,2018*

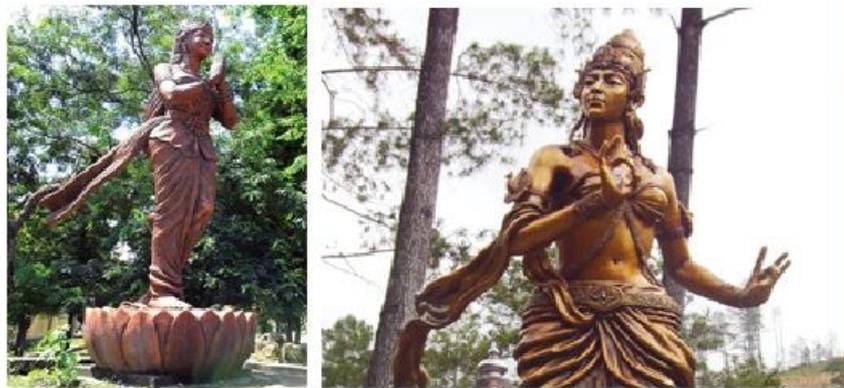
Berikut adalah hasil observasi di Monumen SLG. Observasi ini bertujuan untuk mengetahui bentuk monument dari beberapa sisi. Hasil foto di atas di pilih dari beberapa foto yang di anggap sebagai posisi yang pas untuk di masukan ke stilasi motif batik. Sehingga observasi ini sebagai pendukung dalam pembuatan motif batik yang akan di buat.

Monumen SLG atau Monumen Simpang lima Gumul yang merupakan satu-satunya monument terbesar di Kediri yag menjadi Ikon Kediri. Monumen tersebut terletak di simpang lima, Kecamatan Gumul, Kabupaten Kediri. Sehingga setiap perjalanan antar kota yang melalui Kediri, akan melihat monument tersebut.

4.1.4 Monumen Airlangga



Gambar 4. 6 Relief panji museum airlangga
Sumber : Ningsih,2018



Gambar 4. 7 sekartaji dan sanggalangit
Sumber : Ningsih,2018



Gambar 4. 8 patung dan gapura dewi kilisuci
Sumber : Ningsih,2018



*Gambar 4. 9 Patung airlangga
Sumber : Ningsih,2018*

Hasil observasi :

Patung dewi sekartaji dan dewi sangga langit yang berada di museum airlangga

Sebagai acuan dalam membuat stilasi dan desain motif batik yang akan di buat. Serta beberapa relief yang ada di museum airlangga tentang kisah panji asmorobangun. Museum Airlangga terletak di kaki gunung klotok yang terletak di Kediri. Di dekat Museum Airlangga terdapat sebuah Goa yang di sebut Goa Selomangleng. Museum Airlangga merupakan salah satu museum yang ada di Kediri yang menyimpan benda – benda bersejarah, seperti prasasti, arca dan beberapa benda – benda peninggalan masa kerajaan. Observasi ini di lakukan untuk membantu dalam pencarian sebagai bahan pendukung motif batik yang akan di buat.

4.1.5 Petilasan Sri Aji Jayabaya



Gambar 4. 10 petilasan Sri Aji Jayabaya
Sumber : Ningsih,2018



Gambar 4. 11 Petilasan Sri Aji Jayabaya
Sumber : Ningsih,2018

Hasil observasi :

Petilasan Sri aji Jayabaya merupakan salah satu tempat bersejarah yang ada di Kediri. Sri aji jayabaya merupakan seorang raja yang terkenal dimasanya. Ramalannya yang di ingat masyarakat hingga saat ini.Prabu Sri Aji Jayabaya memiliki ilmu yang sangat tinggi. Kisah sri aji jayabaya sangat berkaitan erat dengan kisah arca totok kerot yang merupakan salah satu kisah yang cukup terkenal di masyarakat Kediri.

4.1.6 Candi Tegowangi



Gambar 4. 12 Candi Tegowangi
Sumber : Ningsih 2018



*Gambar 4. 13 Candi Tegowangi
Sumber : Ningsih,2018*



*Gambar 4. 14 Candi Tegowangi
Sumber : Ningsih,2018*



*Gambar 4. 15 Candi Tegowangi
Sumber : Ningsih,2018*



Gambar 4. 16 relief panji pada candi tegowangi



*Gambar 4. 17 relief kehidupan desa pada candi tegowangi
Sumber : Ningsih,2018*

Hasil Observasi :

Observasi dilakukan di candi tegowangi yang terletak di daerah Pare, Kediri. Candi Tegowangi merupakan salah satu candi yang ada di Kediri. Candi ini mengisahkan kisah Ramayana dan kisah kehidupan masyarakat pada masa Kerajaan Majapahit. Observasi ini bertujuan untuk melihat detail motif relief yang ada di candi sebagai pendukung dalam pembuatan motif batik. Di area candi tersebut terdapat seorang penanggung jawab benda bersejarah, beliau bernama Pak Eko. Beliau mengurus segala sesuatu yang berkaitan dengan candi, prasasti ataupun segala hal yang berhubungan dengan sejarah. Beliau juga seseorang yang cukup mempelajari kisah sejarah Kediri.

4.1.7 Candi Surowono



*Gambar 4. 18 candi surowono
Sumber : Ningsih,2018*



*Gambar 4. 19 Candi Surowono
Sumber : Ningsih,2018*



*Gambar 4. 20 Candi Surowono
Sumber : Ningsih,2018*



*Gambar 4. 21 Candi Surowono
Sumber : Ningsih,2018*

Hasil Observasi :

Observasi selanjutnya adalah observasi ke candi surowono. Candi tersebut merupakan salah satu candi yang ada di Kediri selain Candi Tegowangi. Candi Surowono menceritakan beberapa kisah pada masa kerajaan Majapahit. Candi ini merupakan salah satu candi Hindu yang ada di Kediri. Candi Surowono mengisahkan tentang Arjuna Wiwaha, dan perwujudan hewan – hewan dan juga ada kisah Panji yang tidak juga ketinggalan. Namun kisahnya tidak terlalu mengikat atau jelas. Ciri khas kerajaan Hindu yang selalu menghadirkan motif teratai, tergambar pada candi – candi Hindu yang ada di Kediri. Bunga teratai atau bunga patma, pohon mangga, dan beberapa tanaman yang menjadi ciri khas Kediri juga menjadi sesuatu yang khas yang hadir di setiap relief candi.

4.1.8 Arca Totok Kerot



Gambar 4. 22 Arca Totok Kerot
Sumber : Ningsih,2018

Hasil Observasi :

Arca Totok kerot terletak di kecamatan pagu, Kediri. Arca Totok Kerot ,merupakan patung raksasa Dwarapala dengan tinggi sekitar 3 meter. Arca ini merupakan sebuah peninggalan sejarah masa lalu dari kerajaan Pamenang Kediri dengan ciri-ciri adanya hiasan Candrakapala, berupa tengkorak bertaring diatas bulan sabit.Hiasan Candrakapala merupakan lambang dari Kerajaan Kediri dan hiasan ini terletak di atas kepala Arca Totok Kerot. Arca Totok kerot sangat berkaitan erat dengan kisah sang prabu Sri aji jayabaya yang merupakan seorang prabu yang teramat sakti di Kediri.

Kisah legenda :

Ada sebuah legenda yang melekat di Arca Totok Kerot ini. Dikisahkan dalam sebuah cerita rakyat yang terkenal di Kediri bahwa sebenarnya Totok Kerot tersebut adalah penjelmaan puteri cantik dari seorang demang di Lodaya (Lodoyo) Blitar. Yang ingin diperistri oleh Sri Aji Jayabaya. Karena tak mendapatkan restu orang tua, sang puteri nekat datang ke Kediri dan terlibat peperangan dengan pasukan dari Kerajaan Kediri, dimana diceritakan kemenangan akhirnya berpihak kepada sang putri tersebut dan sebagai tuntutan atas kemenangannya, sang puteri berkeras ingin ditemui oleh Prabu Sri Aji Jayabaya, dan

apabila keinginan tersebut tak dikabulkan putri tersebut akan berbuat onar.

Tuntutan sang puteri tersebut akhirnya di kabulkan oleh Prabu Jayabaya, dimana saat berhasil bertemu dengan Sri Aji Jayabaya dia kembali menyampaikan keinginannya untuk dipersunting. Akan tetapi Prabu Sri Aji Jayabaya Tetap menolak keinginan sang puteri dan terjadi perang tanding diantara keduanya. Setelah sang puteri terdesak, Prabu Sri Aji Jayabaya mengeluarkan sabda dengan menyebut sang puteri memiliki kelakuan seperti buto (raksasa), Dan hingga akhirnya terwujudlah sebuah arca raksasa.

4.1.9 Arca Lembu Suro



Gambar 4. 23 Pos 1 gunung kelud



Gambar 4. 24 Arca Lembu Suro
Sumber : Ningsih,2018

Hasil Observasi :

Berikut adalah salah satu arca lembu suro yang berada di Pos II di Gunung Kelud. Di daerah Kediri. Patung tersebut terletak di tempat wisata pos II gunung kelud atau taman Lembu Suro. Patung ini menjadi ikon yang menjadi sejarah mitos Kediri yang berhubungan dengan salah seorang putri dari Kediri yang bernama Dewi Kilisuci. Kisah cinta lembusuro kepada sang Dewi yang begitu besar hingga ia mau melakukan apapun agar lamarannya di terima oleh sang Dewi. Dari hasil observasi ini di dapatkan hasil foto dan kisah lembu suro secara langsung dari penjaga Taman Lembu suro tersebut.

Kisah Legenda :

Pada zaman Kerajaan Kahuripan atau yang lebih dikenal dengan Kerajaan Kediri, Prabu Airlangga memiliki seorang putri bernama *Dyah Ayu Puspasari* atau dikenal juga Dewi Kilisuci, Layaknya seorang putri zaman dahulu, Dewi Kilisuci sangatlah cantik dan berbudi pekerti halus. Dia sangat mencintai rakyatnya dan begitu pula sebaliknya. Tokoh Dewi Kili Suci dalam Cerita Panji dikisahkan juga sebagai sosok agung yang sangat dihormati.

Ia sering membantu kesulitan pasangan Panji Inu Kertapati dan Galuh Candrakirana, keponakannya. Suatu hari Mahasesura atau biasa disebut Lembu Suro, seorang adipati dari kerajaan tetangga datang untuk melamarnya. Lembu Suro adalah seorang yang sakti mandraguna. Kepalanya berbentuk Kerbau sedangkan badannya ke bawah berbentuk manusia.

Dewi Kilisuci sangat sedih mendapat lamaran Lembu Suro. Namun apadaya, kekuatannya dan ayahandanya tidak kuasa untuk menolak keinginan Lembu Suro dan kerajaannya. Ketika tenaganya sudah tidak bisa diandalkan, maka otaklah yang berkerja. Dewi Kilisuci membuat permintaan kepada Lembu Suro atau istilahnya syarat untuk Lembu Suro kalau tetap ingin mendapatkannya. Dewi Kilisuci ingin dibuatkan sumur raksasa dalam waktu 1 hari. Maka berangkatlah Lembu Suro untuk membuatnya.

Sumur raksasa pun tercipta berkat kesaktian Lembu Suro. Namun sayang, Lembu Suro jatuh ke dalam sumur itu karena dijebak Dewi KiliSuci. Para prajurit Kediri atas perintah Dewi KiliSuci menimbun sumur itu dengan batu-batuan, Timbunan batu begitu banyak sampai menggunung, dan terciptalah Gunung Kelud. Oleh sebab itu, apabila Gunung Kelud meletus, daerah Kediri selalu menjadi korban, sebagai wujud kemarahan arwah Lembu Suro.

4.2 Konsep Awal

Konsep awal terpilih berdasar literatur, analisa komparator dan observasi yang dilakukan untuk membantu dalam proses mendesain motif batik. Penulis akan melakukan proses stilas, stilasi adalah pengayaan gaya gambar yang memodifikasi bentuk dari objek aslinya dengan melakukan pengurangan atau penyederhanaan, namun tetap mampu mempresentasikan karakteristik dari objek visualnya. Proses ini digunakan karena sesuai dengan konsep motif yang akan dibuat dan membantu dalam pembuatan motif batik Kediri. Dari hasil observasi sebelumnya, maka konsep yang diangkat ada 4 tema motif yang akan diangkat dalam motif batik. 4 tema tersebut, adalah 4 sejarah Kediri yang cukup di kenal masyarakat. Kisah yang diangkat :

1. Kisah Panji Asmorobangun dengan Dewi Sekartaji
2. Kisah Dewi Sanggalangit dengan Barong Jaranan
3. Kisah Arca Totok Kerot dengan Prabu Sri Aji Jayabaya
4. Kisah Lembu Sura dengan Dewi KiliSuci

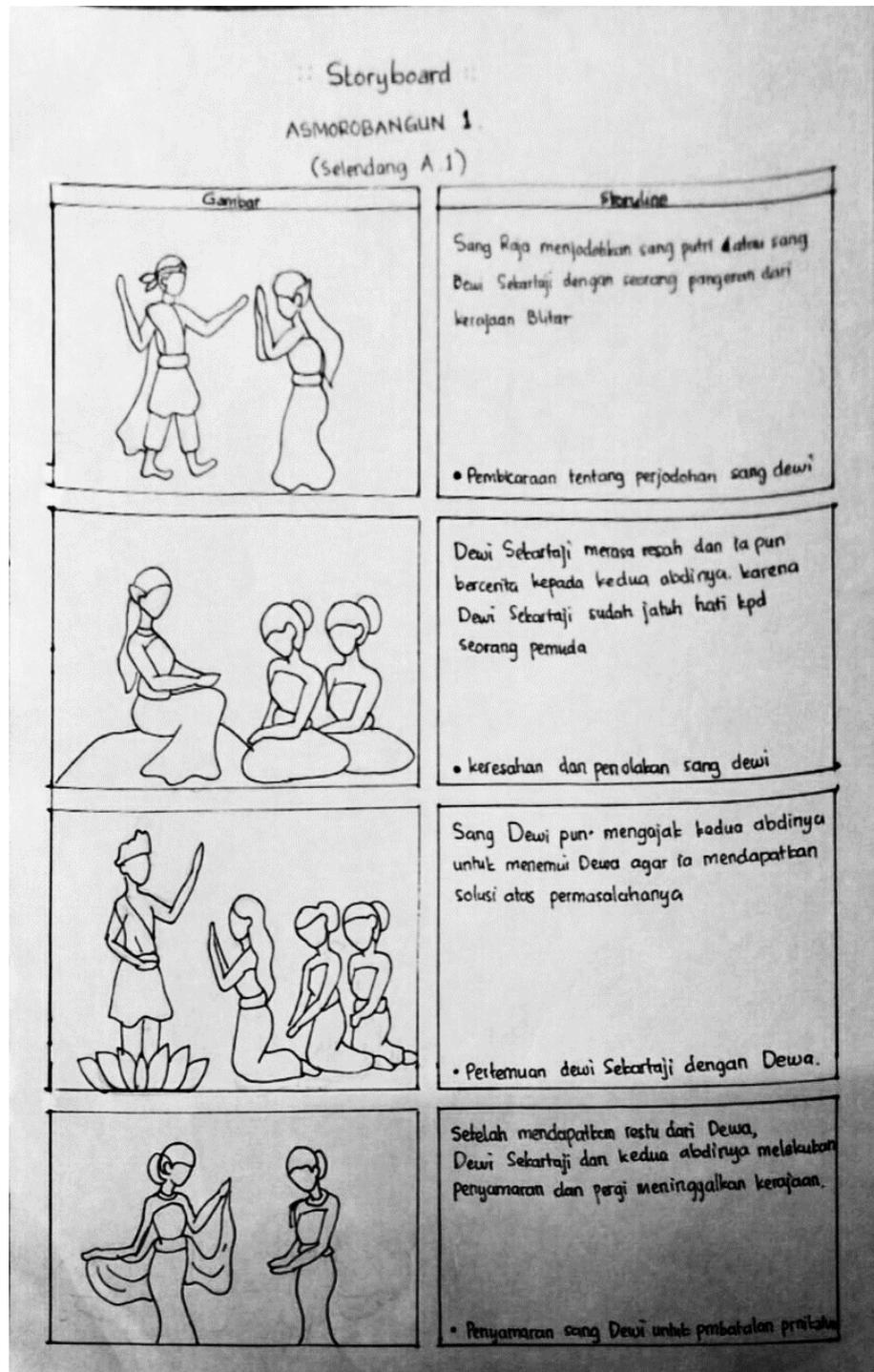
4.2.1 Storyboard

Storyboard bertujuan untuk menentukan poin alur yang akan diangkat ke dalam motif batik cerita. Hal tersebut mempermudah dalam proses desain.

Dalam storyboard ini akan dibagi menjadi 2 bagian. Hal tersebut bertujuan untuk memfokuskan kisah yang diangkat dan peletakan penentuan dalam cerita. Hal tersebut dapat membantu dalam

menentukan letak maupun pola motif batik. Storyboard ini membantu dalam pembagian scene cerita.

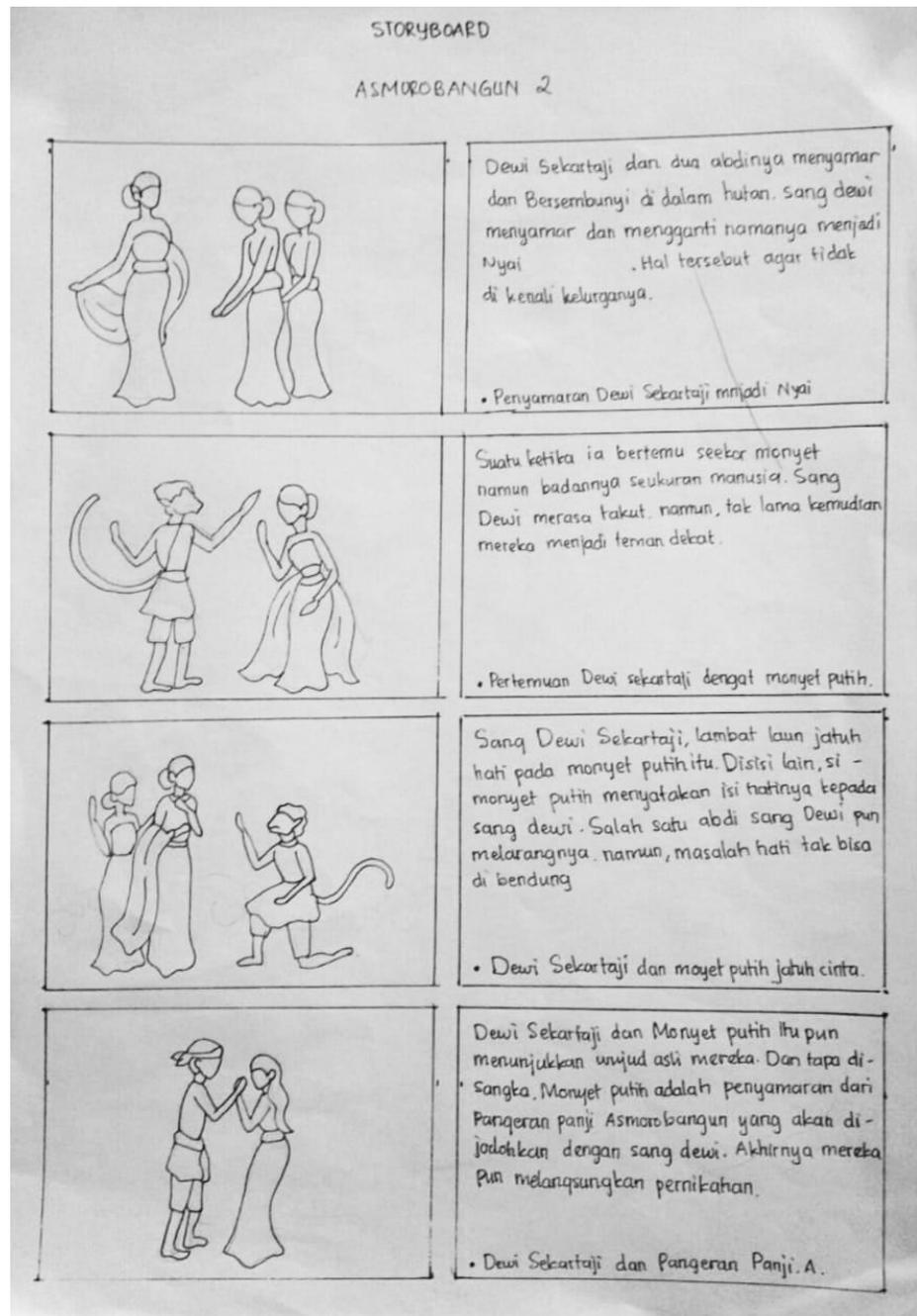
4.2.1.1 Kisah Asmorobangun



Gambar 4. 25 Storyboard Asmorobangun 1
Sumber : Ningsih, 2019

Bagian pertama kisah Panji Asmorobangun. Bagian ini menceritakan kisah Dewi Candra Kirana atau Dewi Sekartaji Sebelum bertemu dengan Pangeran Panji Asmorobangun.

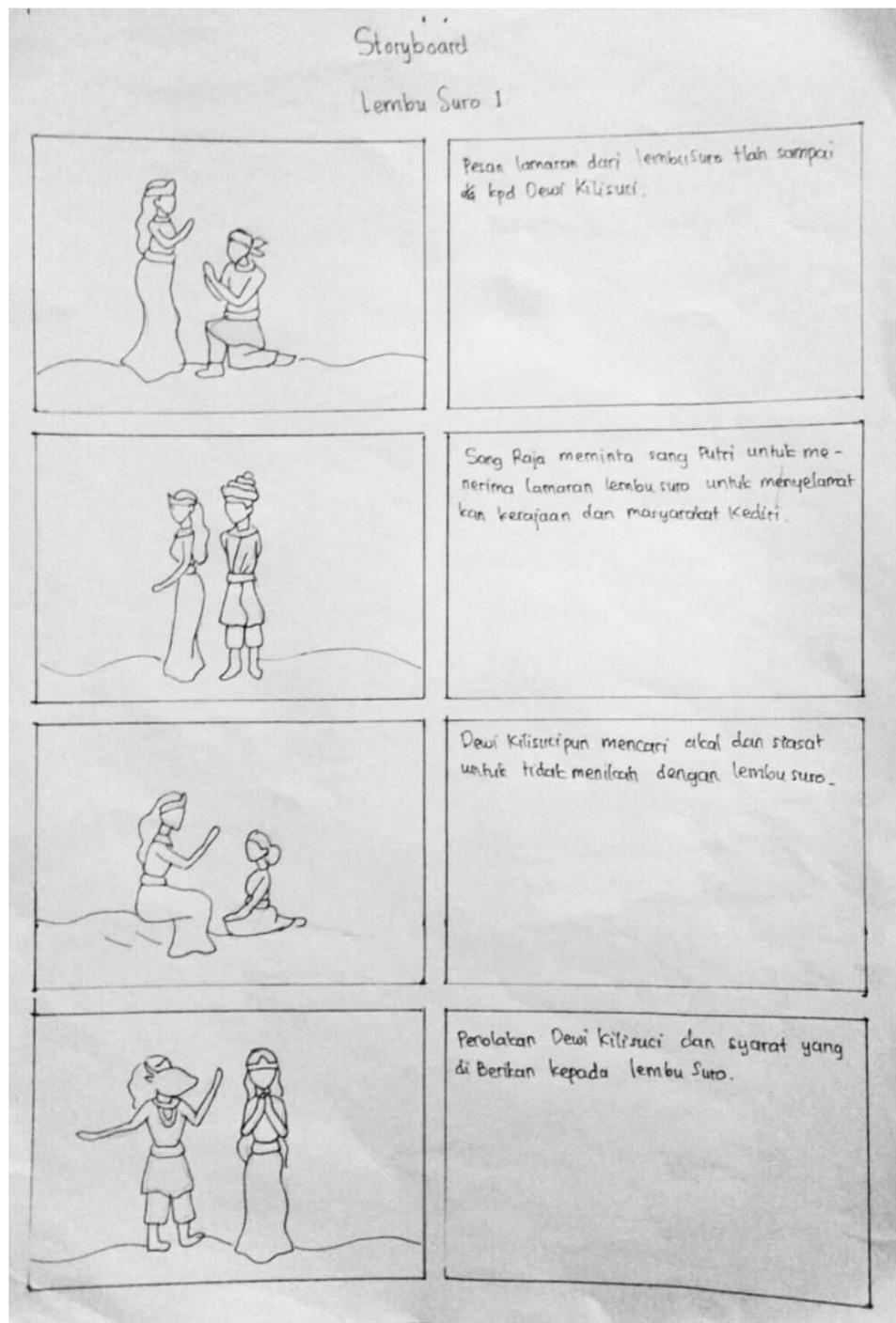
4.2.1.2 Kisah Asmorobangun pola 2



Gambar 4. 26 Storyboard Asmorobangun 2
Sumber : Ningsih, 2019

Alur Kedua menceritakan tentang pertemuan antara Dewi Sekartaji dengan Pangeran Panji Asmorobangun. Pertemuan ini menjadi latar belakang kisah kesenian kethek ogeleng yang menjadi salah satu kesenian di Kediri.

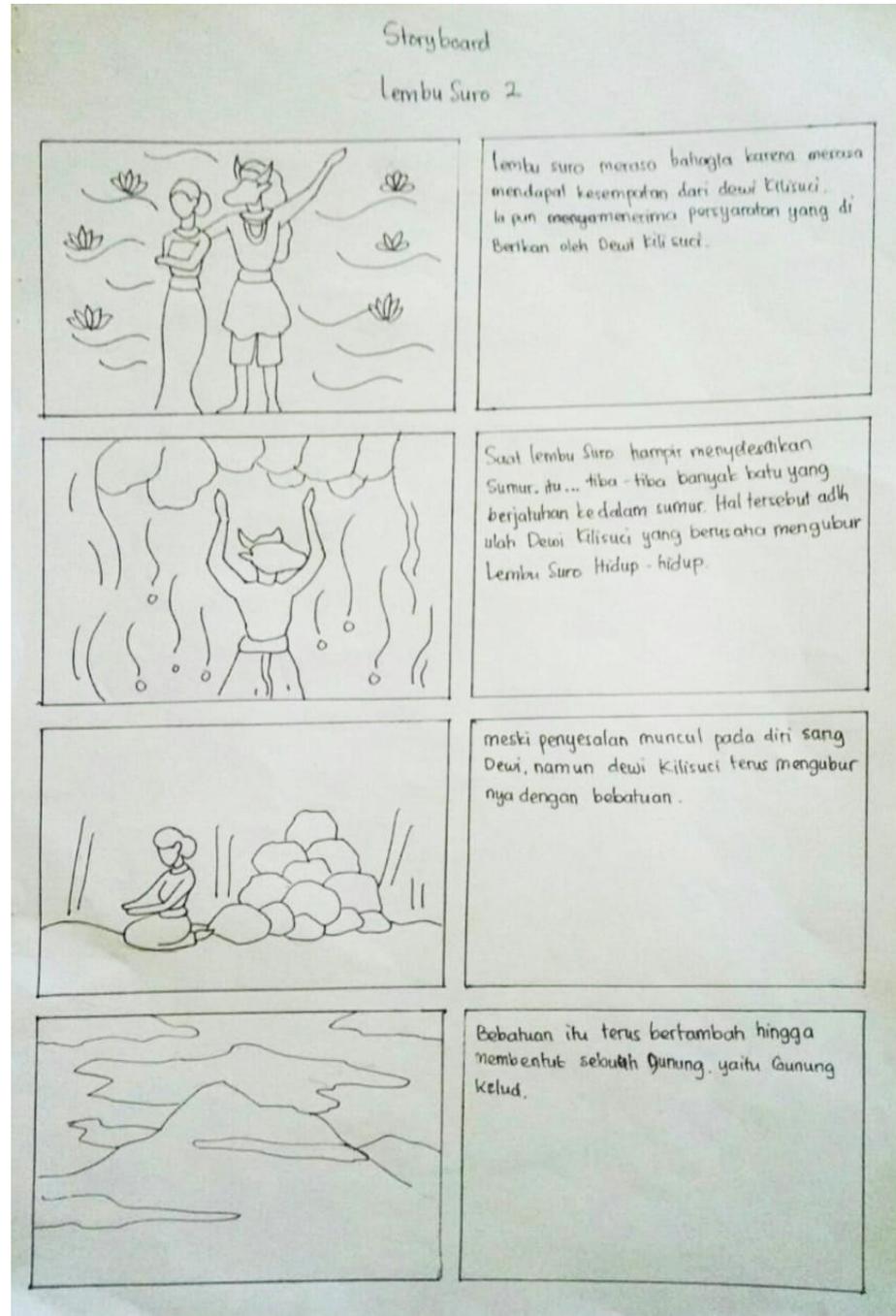
4.2.1.3 Kisah Lembu Suro pola 1



Gambar 4. 27 Storyboard Kisah Lembu Suro pola 1
Sumber : Ningsih, 2019

Alur pertama mengisahkan tentang Dewi Kilisuci. Kisah ini menceritakan keresahan dan penolakan dari sang Dewi Kilisuci.

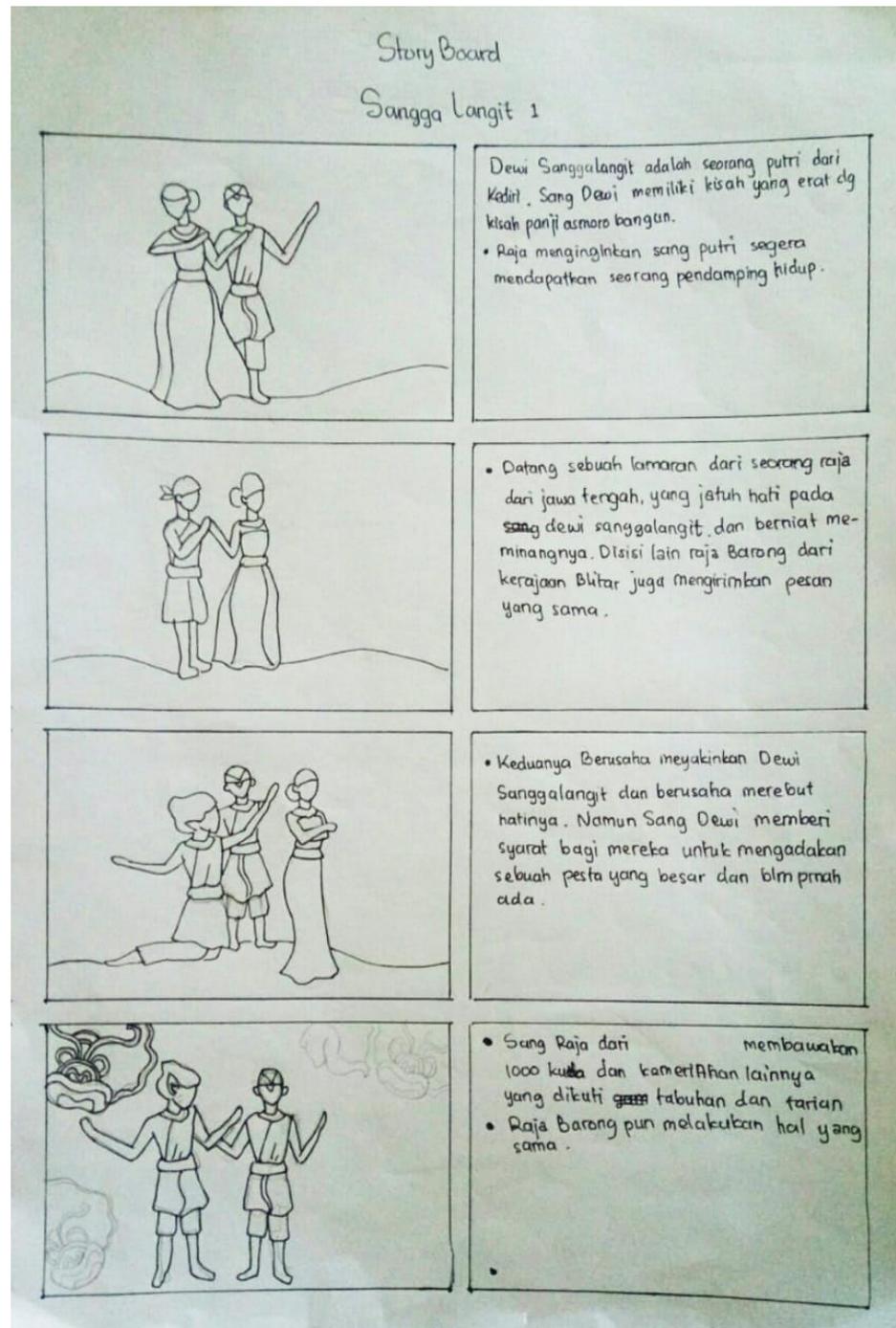
4.2.1.4 Kisah Lembu Suro pola 2



Gambar 4. 28 Storyboard Kisah Lembu suro pola 2
Sumber : Ningsih,2019

Alur kedua membahaskan tentang persyaratan dan petaka yang terjadi. Hal tersebut menjadi bagian dari asal mula Gunung Kelud.

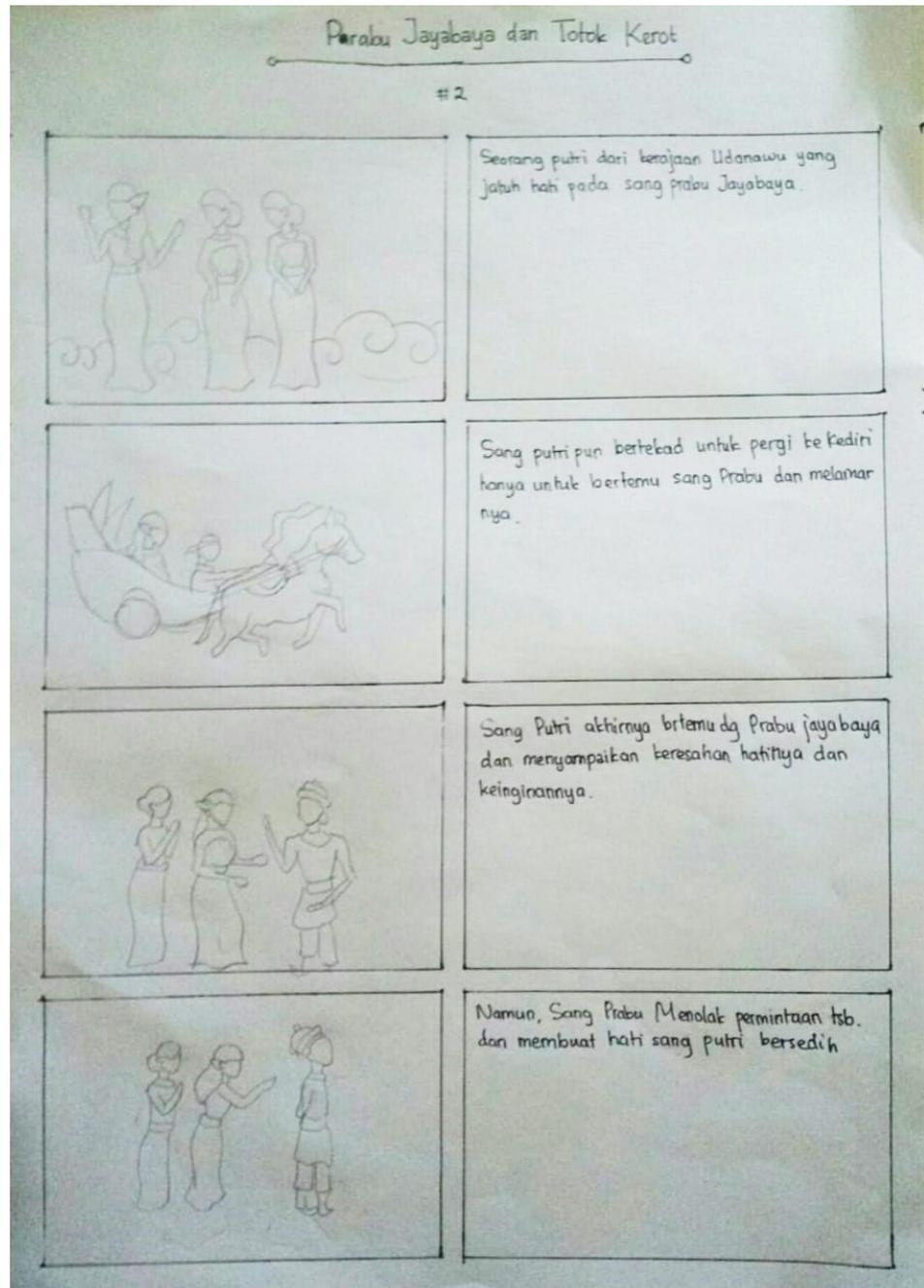
4.2.1.5 Kisah Sanggalangit



Gambar 4. 29 Storyboard Kisah Sanggalangit
Sumber : Ningsih,2019

Kisah dari sejarah kesenian jaranan yang berasal dari kisah antara kerajaan Kediri, kerajaan Blitar dan Kerajaan dari Ponorogo. Sehingga Kisah ini sangat terkenal di tiga wilayah ini. Dan menjadi sebuah perayaan besar.

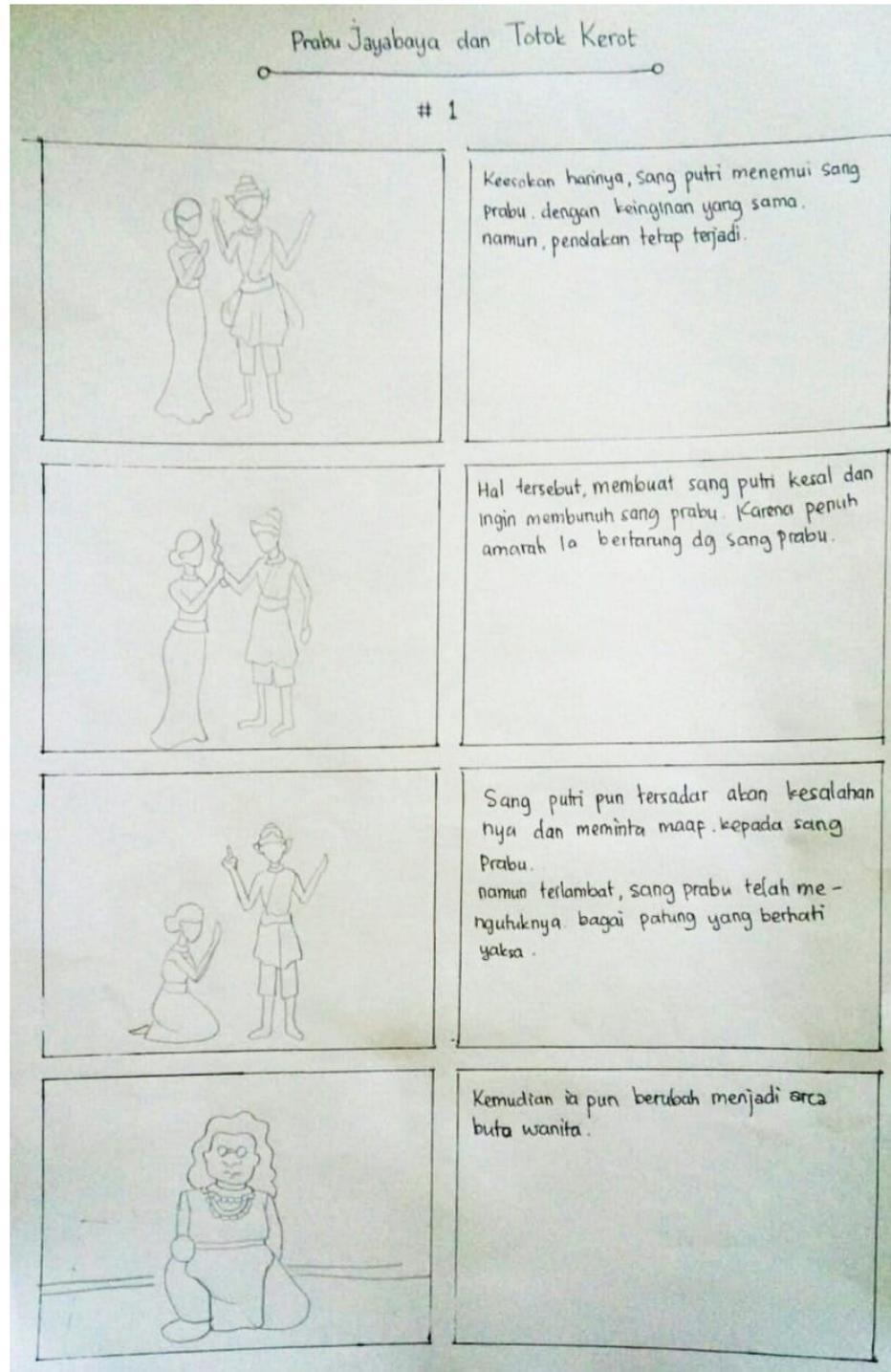
4.2.1.6 Kisah Totok Kerot pola 1



Gambar 4. 30 Storyboard Kisah Totok Kerot pola 1
Sumber : Ningsih,2019

Storyboard ini mengisahkan sang Putri Lodaya dengan sang Prabu Sri Aji Jayabaya. Perjuangan Sang putrid untuk mendapatkan cinta Sang prabu, namun semua itu menjadi hal yang sia sia karena Sang prabu menolak cinta sang putri.

4.2.1.7 Kisah Totok Kerot pola 2



Gambar 4. 31 Storyboard Kisah Totok Kerot pola 2

Sumber : Ningsih, 2019

4.3 Studi Eksperimental1

Tujuan : Eksplorasi gaya gambar dan konsep desain

Output : Sketsa A3

Fokus Penelitian	sketsa A3 motif batik – hitam putih Diskusi konsep dan visual
Jenis Data	Primer
Target	<ul style="list-style-type: none">• Menghasilkan 4 sketsa motif batik dengan tema sejarah Kediri• 4 tema motif batik

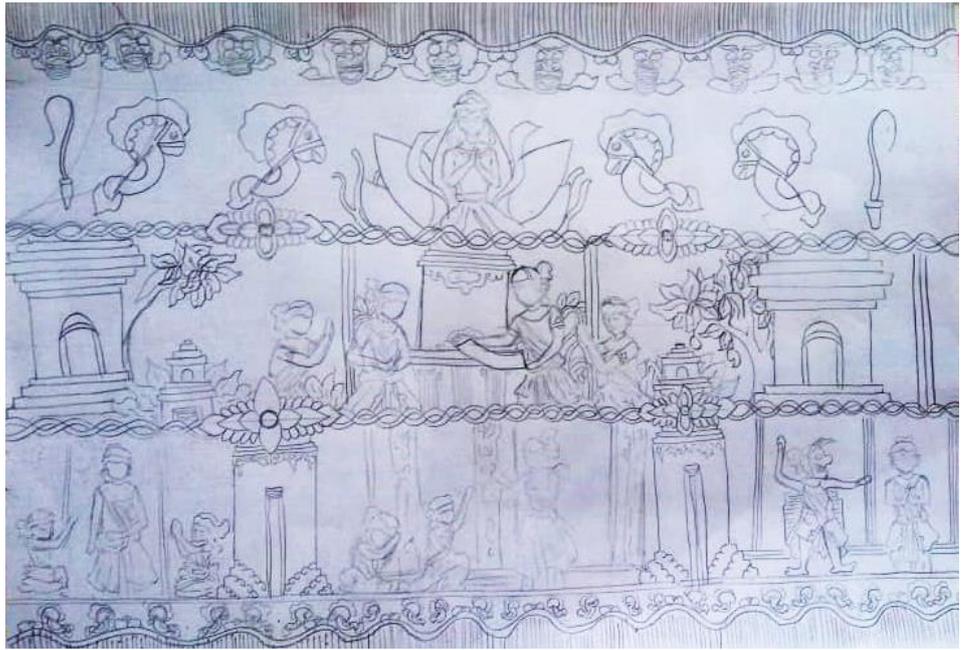
Setelah melakukan observasi kemudian menentukan konsep untuk mendesain motif. Kemudian, langkah selanjutnya adalah melakukan Studi Eksperimental I. Dalam studi ekperimental I di hasilkan 3 output sketsa dari 4 tema. Studi Eksprimental I bertujuan untuk melihat kesesuaian terhadap konsep yang telah di tentukan. Berikut adalah studi eksperimental I

4.3.1 Sketsa 1 : Motif Sanggalangit

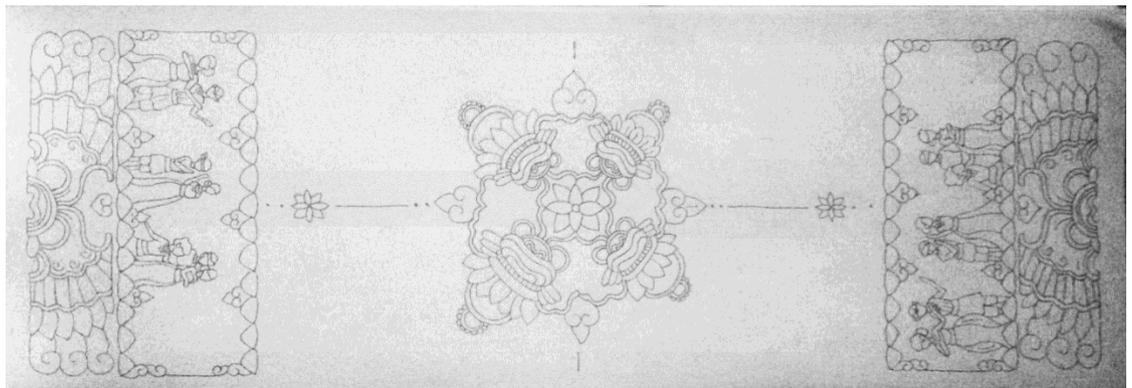


Gambar 4. 32 Sketsa Sangga langit

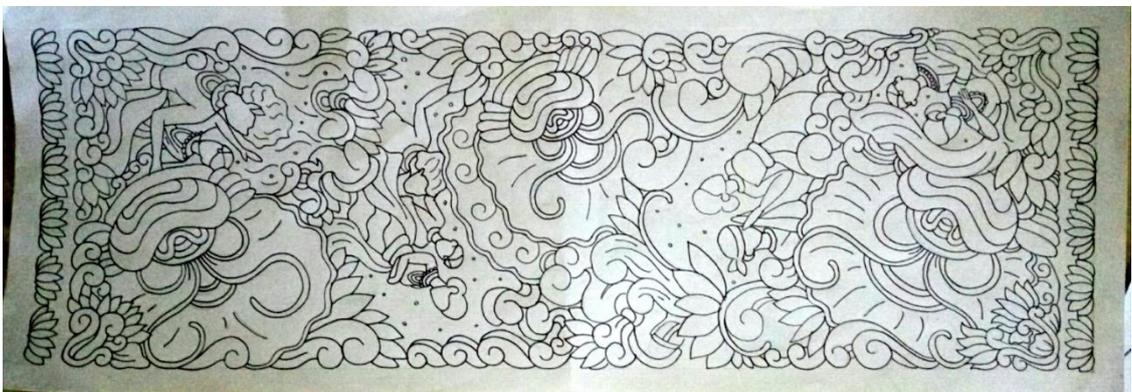
Sumber : Ningsih,2019



Gambar 4. 33 Sketsa Sangga langit
 Sumber : Ningsih,2018



Gambar 4. 34 Sketsa sangga langit
 Sumber : Ningsih,2018



Gambar 4. 35 Sketsa motif Sanggalangit
 Sumber Ningsih,2018

Kisah yang diangkat :

Kisah dari seorang Putri Kediri yang bernama Dewi Sanggalangit yang dilamar oleh seorang raja dari kerajaan Ponorogo. Namun bersamaan dengan lamaran tersebut, raja barong dari kerajaan lodoyo blitar juga melamar Dewi sanggalangit. Keributan tersebut membuat dewi sanggalangit mengadakan sayembara untuk membuat sebuah acara besar dengan menghadirkan 1000 kuda putih dan beberapa acara lainnya. Beberapa hari setelah sayembara tersebut disampaikan oleh dewi sanggalangit, Raja dari kerajaan ponorogo pun segera membawa 1000 kuda putih dengan penarinya yang mengarak ke arah kerjaan Kediri. Untuk melamar Dewi sanggalangit. Disisi lain, Raja Barong dari kerajaan Lodoyo pun juga datag ke kerajaan Kediri dengan tujuan yang sama. Pertempuran pun terjadi dan ribuan kuda putih di tambah dengan tarian barong dari kerajaan lodaya tersebut menjadi kisah yang di kenang oleh masyarakat Kediri yang di budidayakan kedalam kesenian jaranan.

Beberapa objek yang berkaitan dan harus hadir dalam pembuatan motif batik Sanggalangit :



Gambar 4. 36 Observasi
Sumber : Ningsih, 2019



Gambar 4. 37 Observasi
Sumber : Ningsih, 2019



Gambar 4. 38 Observasi
Sumber : Ningsih, 2019



Gambar 4. 39 Observasi
Sumber : Ningsih, 2019

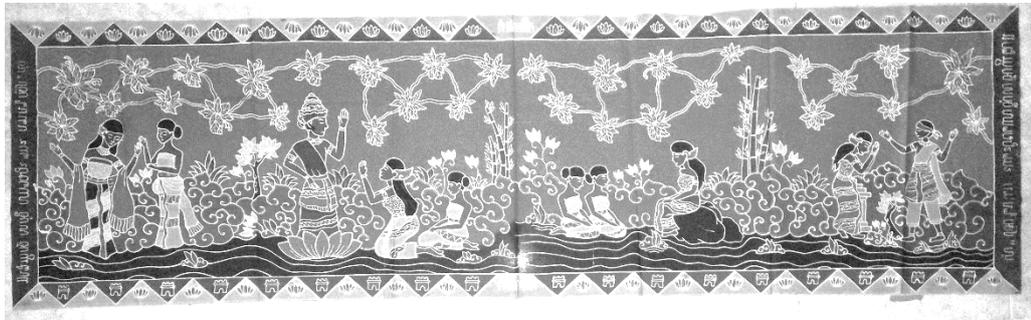


Gambar 4. 40 Stilasi
Sumber : Ningsih, 2019

4.3.2 Sketsa 2 : Kisah Panji Asmorobangun dan dewi sekartaji



Gambar 4. 41 Alternatif Desain
Sumber : Ningsih,2019



Gambar 4. 42 Alternatif Desain
Sumber : Ningsih,2019



Gambar 4. 43 Alternatif Desain
Sumber : Ningsih,2019

Kisah yang di angkat :

Dengan menceritakan kisah Raden Asmorobangun dan Dewi Sekartaji yang keduanya saling mencintai dan bercita-cita ingin membangun kehidupan harmonis dalam sebuah keluarga. Namun, Raja Jenggala, ayahanda Dewi Sekartaji, mempunyai keinginan untuk menikahkan Dewi Sekartaji dengan pria pilihannya. Ketika Dewi

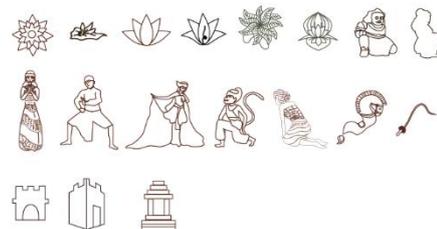
Sekartaji tahu akan dinikahkan dengan laki-laki pilihan ayahnya, diami-diam Dewi Sekartaji meninggalkan Kerajaan Jenggala tanpa sepengetahuan sang ayah dan seluruh orang di kerajaan. Malam hari, sang putri berangkat bersama beberapa dayang menuju ke arah barat. Berita minggatnya Dewi Sekartaji itupun didengar oleh Raden Panji. Raden Panji pun bergegas mencari kekasihnya, di tengah perjalanan dia singgah di rumah seorang pendeta. Sang Pendeta pun menyarankan untuk pergi ke barat, dengan menyamar sebagai seorang kera. Sedangkan Dewi Sekartaji telah menyamar sebagai Endang Rara Tompe berusaha naik gunung dan beristirahat di suatu daerah dan memutuskan menetap disana.

Tempat tersebut tidak jauh dari keberadaan Raden Panji. Keduanya bertemu dan saling bermain dan menjadi akrab. Awalnya keduanya saling tidak mengetahui penyamaran masing-masing. Dalam ceritanya, setelah pertemuan itu Endang Rara Tompe mengubah perwujudannya sebagai Dewi Sekartaji dan manusia kera berubah menjadi Raden Panji Asmorobangun. Keduanya kembali ke kerajaan Jenggala untuk melangsungkan pernikahan.

Beberapa objek yang berkaitan dan harus hadir dalam pembuatan motif batik Sanggalangit :



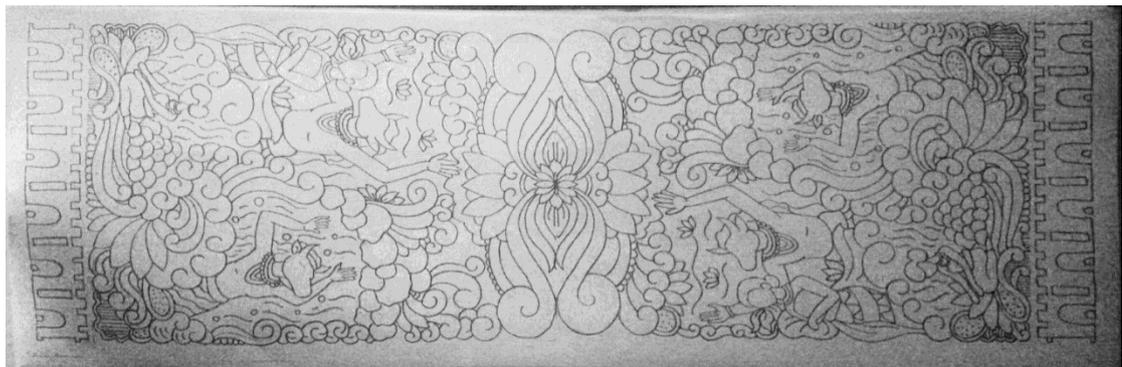
Gambar 4. 44 HASIL OBSERVASI
SUMBER : NINGSIH, 2019



4.3.3 Sketsa 4 : kisah Lembu suro



Gambar 4. 45 Alternatif gambar
Sumber : Ningsih, 2019



Gambar 4. 46 Alternatif Gambar
Sumber : Ningsih, 2019



Gambar 4. 47 Alternatif Desain
Sumber : Ningsih, 2019



Gambar 4. 48 Alternatif Desain
Sumber : Ningsih,2019

Kisah yang diangkat :

Pada zaman Kerajaan Kahuripan atau yang lebih dikenal dengan Kerajaan Kediri, Prabu Airlangga memiliki seorang putri bernama *Dyah Ayu Puspasari* atau dikenal juga Dewi Kilisuci, Layaknya seorang putri zaman dahulu, Dewi Kilisuci sangatlah cantik dan berbudi pekerti halus. Dia sangat mencintai rakyatnya dan begitu pula sebaliknya. Tokoh Dewi Kili Suci dalam Cerita Panji dikisahkan juga sebagai sosok agung yang sangat dihormati.

Ia sering membantu kesulitan pasangan Panji Inu Kertapati dan Galuh Candrakirana, keponakannya. Suatu hari Mahasesura atau biasa disebut Lembu Suro, seorang adipati dari kerajaan tetangga datang untuk melamarnya. Lembu Suro adalah seorang yang sakti mandraguna. Kepalanya berbentuk Kerbau sedangkan badannya ke bawah berbentuk manusia.

Dewi Kilisuci sangat sedih mendapat lamaran Lembu Suro. Namun apadaya, kekuatannya dan ayahandanya tidak kuasa untuk menolak keinginan Lembu Suro dan kerajaannya. Ketika tenaganya sudah tidak bisa diandalkan, maka otaklah yang berkerja. Dewi Kilisuci membuat permintaan kepada Lembu Suro atau istilahnya syarat untuk Lembu Suro kalau tetap ingin mendapatkannya. Dewi Kilisuci ingin dibuatkan sumur raksasa dalam waktu 1 hari. Maka berangkatlah Lembu Suro untuk membuatnya.

Sumur raksasa pun tercipta berkat kesaktian Lembu Suro. Namun sayang, Lembu Suro jatuh ke dalam sumur itu karena dijebak Dewi KiliSuci. Para prajurit Kediri atas perintah Dewi KiliSuci menimbun sumur itu dengan batu-batuan, Timbunan batu begitu banyak sampai menggunung, dan terciptalah Gunung Kelud. Oleh sebab itu, apabila Gunung Kelud meletus, daerah Kediri selalu menjadi korban, sebagai wujud kemarahan arwah Lembu Suro. (Eko, 42. Penanggung jawab prasejarah Kediri)

Beberapa objek yang berkaitan dan harus hadir dalam pembuatan motif batik Sanggalangit :



Gambar 4. 49 arca LembuSuro
Sumber : Ningsih, 2019



Gambar 4. 50 Arca Lembu Suro
Sumber : Ningsih, 2019

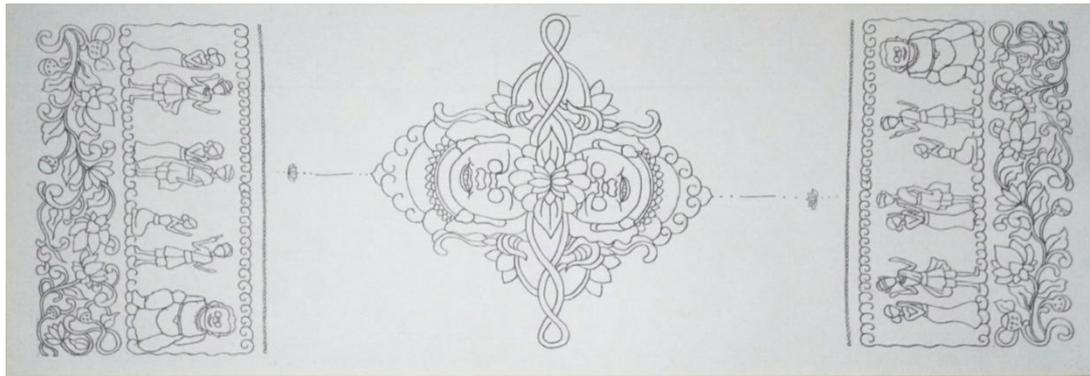
4.3.4 Sketsa 5 : Kisah Totok kerot



Gambar 4. 51 Alternatif Desain
Sumber : Ningsih, 2019



Gambar 4. 52 Alternatif Desain
Sumber : Ningsih,2019



Gambar 4. 53 Alternatif Desain
Sumber : Ningsih,2019

4.4 Depth Interview I

4.4.1 Narasumber I

Narasumber : Bapak Adi wijaya

Tempat : Jalan Kantil No.274,Dadapan,Sumberejo, Ngasem,Joho,
Sumberejo, Ngasem, Kediri, Jawa Timur 64182

Tanggal : 3 November 2018

Waktu/durasi : 13.00 – 14.30 WIB

Sebagai : Pengrajin sekaligus pemilik Batik Tulis Bu Anik

Tujuan : Diskusi tentang sketsa hasil studi eksperimental. Pendapat mengenai kesesuaian dengan konsep yang telah di tentukan.

Output : saran dan informasi untuk hasil sketsa studi eksperimental, voice record

Alat : Smartphone untuk dokumentasi dan alat tulis untuk mencatat

Fokus Penelitian	Diskusi konsep dan studi eksperimental I
Jenis Data	Primer

Target	<ul style="list-style-type: none"> • Diskusi konsep motif batik • Diskusi tentang pewarna batik • Diskusi mengenai proses batik • Diskusi hasil desain motif • Saran dan masukan mengenai hasil studi eksperimental
Pembahasan	<ul style="list-style-type: none"> • First impression terhadap batik ini apa? • Bagaimana kah Terbacaa kisah yang di tuangkan ke dalam motif? • untuk gaya desain batik legenda apakah sudah memenuhi ? • dari style yang saya buat apakah sudah sesuai atau ada masukan? • Dari segi komposisi nya apakah sudah sesuai ? • Info tentang motif batik panjang atau batik koleksi dan dari desainnya apakah sudah sesuai? • Bagaimana pendapat anda tentang konsep awal yang saya buat? • Apakah motif yang saya buat dapat di eksekusi dengan canting? • Saran dari hasil studi eksperimental.

Hasil Depth Interview Narasumber I :



Gambar 4. 54 Adi Wijaya pemilik Batik asta dadaban indah
Sumber : Ningsih,2018

- Menggambarkan suatu cerita, untuk hasil desain pertama menggambarkan kisah jaranan. Kemudian hasil desain kedua menggambarkan anoman, desain ketiga sulit untuk di pahami alurnya.
- Untuk gaya gambar 1 dan 2 sudah masuk tapi perlu ada pembenahan komposisi dan perkiraan ukuran perbandingannya.
- Jika motif batik ini ditujukan untuk kolektor dan ditujukan sebagai motif legenda atau cerita yang hanya di pajang atau sebagai kain panjang sudah sesuai dan konsep yang di hadirkan sudah bagus.
- Untuk hasil eksekusinya, hasil desainnya bisa di cantingnamun kami hanya menyediakan untuk ukuran canting 1,2, dan 3 saja.
- Untuk saran motif, lebih di perhatikan lagi tentang komposisi atau besar kecil iramanya. Penambahan teratai pada motif karena Kediri identik dengan kerajaan hindu dan menjadi salah satu ciri dalam batik Kediri. Serta untuk pewarnaan segera di tentukan. Jika menggunakan pewarna alam, maka perlu segera di tentukan.

4.4.2 Narasumber II

Narasumber : Bapak Herry
 Sebagai : Pengrajin sekaligus pemilik batik
 Tempat : Ds. Jajar, Kec. Wates, Kab. Kediri Jawa timur
 Tanggal : 15 November 2018
 Waktu/durasi : 13.00 – 15.00 WIB

 Tujuan : Diskusi tentang sketsa hasil studi eksperimental.
 Pendapat mengenai kesesuaian dengan konsep yang telah di tentukan.
 Output : saran dan informasi untuk hasil sketsa studi eksperimental, voice record
 Alat : alat tulis untuk mencatat

Fokus Penelitian	Diskusi konsep dan studi eksperimental I
Jenis Data	Primer
Target	<ul style="list-style-type: none"> • Diskusi konsep motif batik • Diskusi tentang pewarna batik • Diskusi mengenai proses batik

	<ul style="list-style-type: none"> • Diskusi hasil desain motif • Saran dan masukan mengenai hasil studi eksperimental
Pembahasan	<ul style="list-style-type: none"> • First impression terhadap batik ini apa? • Bagaimana kah Terbacaa kisah yang di tuangkan ke dalam motif? • untuk gaya desain batik legenda apakah sudah memenuhi ? • dari style yang saya buat apakah sudah sesuai atau ada masukan? • Dari segi komposisi nya apakah sudah sesuai ? • Info tentang motif batik panjang atau batik koleksi dan dari desainnya apakah sudah sesuai? • Bagaimana pendapat anda tentang konsep awal yang saya buat? • Apakah motif yang saya buat dapat di eksekusi dengan canting? • Saran dari hasil studi eksperimental.

Hasil Depth Interview Narasumber II :

- Menggambarkan suatu cerita, untuk hasil desain pertama menggambarkan kisah jaranan. Kemudian hasil desain kedua menggambarkan anoman.
- Untuk gaya gambar 1 dan 2 sudah masuk tapi perlu ada pembenahan komposisi dan perkiraan ukuran perbandingannya.
- Jika motif batik ini ditujukan untuk kolektor dan ditujukan sebagai motif legenda atau cerita yang hanya di pajang atau sebagai kain panjang sudah sesuai dan konsep yang di hadirkan sudah bagus. Kalau saya biasanya lebih cenderung untuk membuat motif untuk di pakai baju.
- Untuk hasil eksekusinya, hasil desainnya bisa di cantingnamun kami hanya menyediakan untuk ukuran canting 1,2, dan 3 namun juga ada no 4 itu hanya untuk motif tertentu saja.
- Untuk saran motif, lebih di perhatikan lagi tentang komposisi atau besar kecil iramanya. Untuk Kediri, biasanya cenderung dengan penggunaan monument SLG.

4.4.3 Narasumber III



Gambar 4. 55 Bu Fera Ratyaningsum, S.Pd., M.Pd
Sumber : Ningsih,2018

Narasumber : Fera Ratyaningrum, S.Pd., M.Pd

Sebagai : Dosen Seni Rupa UNESA

Tempat : Lidah Wetan, Surabaya

Tanggal : 20 November 2018

Waktu/durasi : 11.00 – 13.00 WIB

Tujuan : Diskusi tentang sketsa hasil studi eksperimental. Pendapat mengenai kesesuaian dengan konsep yang telah di tentukan.

Output : saran dan informasi untuk hasil sketsa studi eksperimental, voice record

Alat : Smartphone untuk dokumntasi dan alat tulis untuk mencatat

Fokus Penelitian	Diskusi konsep dan studi eksperimental I
Jenis Data	Primer
Target	<ul style="list-style-type: none"> • Diskusi konsep motif batik • Diskusi tentang pewarna batik • Diskusi mengenai proses batik • Diskusi hasil desain motif • Saran dan masukan mengenai hasil studi eksperimental
Pembahasan	<ul style="list-style-type: none"> • First impression terhadap batik ini apa? • Bagaimana kah Terbacaan kisah yang di tuangkan ke dalam motif?

	<ul style="list-style-type: none"> • untuk gaya desain batik legenda apakah sudah memenuhi ? • dari style yang saya buat apakah sudah sesuai atau ada masukan? • Dari segi komposisi nya apakah sudah sesuai ? • Info tentang motif batik panjang atau batik koleksi dan dari desainnya apakah sudah sesuai? • Bagaimana pendapat anda tentang konsep awal yang saya buat? • Apakah motif yang saya buat dapat di eksekusi dengan canting? • Saran dari hasil studi eksperimental.
--	---

Hasil Depth Interview Narasumber III :

- Menggambarkan suatu cerita, untuk hasil desain pertama menggambarkan kisah jaranan. Kemudian hasil desain kedua menggambarkan anoman.
- Untuk gaya gambar 1 dan 2 sudah masuk tapi perlu ada pembenahan komposisi dan perkiraan ukuran perbandingannya.
- Jika motif batik ini ditujukan untuk kolektor dan ditujukan sebagai motif legenda atau cerita yang hanya di pajang atau sebagai kain panjang sudah sesuai dan konsep yang di hadirkan sudah bagus. Kalau saya biasanya lebih cenderung untuk membuat motif untuk di pakai baju.
- Untuk hasil eksekusinya, hasil desainnya bisa di cantingnamun kami hanya menyediakan untuk ukuran canting 1,2, dan 3 namun juga ada no 4 itu hanya untuk motif tertentu saja.
- Untuk saran motif, lebih di perhatikan lagi tentang komposisi atau besar kecil iramanya. Untuk Kediri, biasanya cenderung dengan penggunaan monument SLG.

4.5 Studi Eksperimental II

Tujuan : Revisi Hasil studi eksperimental I

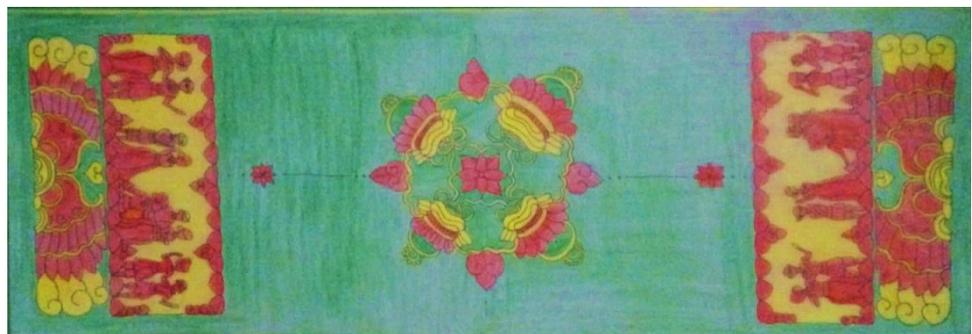
Output : Sketsa Warna

Fokus peneitian	Perbaikan hasil Studi Eksperimental II
Jenis data	Primer
Target	Diskusi hasil revisi sketsa terpilih ke dalam motif berwarna.

4.5.1 Motif Sangga Langit



Gambar 4. 56 Alternatif Desain
Sumber : Ningsih,2019



Gambar 4. 57 Alternatif Desain
Sumber : Ningsih,2019



Gambar 4. 58 Alternatif Desain
Sumber : Ningsih,2019



Gambar 4. 59 Alternatif Desain
Sumber : Ningsih,2019

4.5.2 Motif Asmorobangun



Gambar 4. 60 Alternatif Desain
Sumber : Ningsih, 2019



Gambar 4. 61 Alternatif Desain
Sumber : Ningsih,2019

4.5.3 Motif Totok Kerot



Gambar 4. 62 Alternatif Desain
Sumber : Ningsih,2019



4.5.4 Motif Lembu Suro



Gambar 4. 64 Alternatif Desain
Sumber : Ningsih,2019



Gambar 4. 63 Alternatif Desain
Sumber : Ningsih,2019

4.6 Depth Interview II

4.6.1 Narasumber I

Narasumber : Bapak Adi wijaya

Tempat : Jalan Kantil No.274,Dadapan,Sumberejo, Ngasem,Joho,
Sumberejo, Ngasem, Kediri, Jawa Timur 64182

Tanggal : 3 November 2018

Waktu/durasi : 13.00 – 14.30 WIB

Sebagai : Pengrajin sekaligus pemilik Batik Tulis Bu Anik

Tujuan : Diskusi tentang sketsa hasil studi eksperimental. Pendapat mengenai kesesuaian dengan konsep yang telah di tentukan.

Output : saran dan informasi untuk hasil sketsa studi eksperimental, voice record

Alat : Smartphone untuk dokumentasi dan alat tulis untuk mencatat

Fokus Penelitian	Diskusi konsep dan studi eksperimental I
Jenis Data	Primer
Target	<ul style="list-style-type: none">• Diskusi konsep motif batik• Diskusi tentang pewarna batik• Diskusi mengenai proses batik• Diskusi hasil desain motif• Saran dan masukan mengenai hasil studi eksperimental
Pembahasan	<ul style="list-style-type: none">• First impression terhadap batik ini apa?• Bagaimana kah Terbacaan kisah yang di tuangkan ke dalam motif?• untuk gaya desain batik legenda apakah sudah memenuhi ?• dari style yang saya buat apakah sudah sesuai atau ada masukan?• Dari segi komposisi nya apakah sudah sesuai ?• Info tentang motif batik panjang atau batik koleksi dan dari desainnya apakah sudah sesuai?• Bagaimana pendapat anda tentang konsep awal yang saya buat?• Apakah motif yang saya buat dapat di eksekusi dengan canting?• Saran dari hasil studi eksperimental.

Hasil Depth Interview Narasumber I :



*Gambar 4. 65 Wawancara Dengan pembatik
Sumber : Ningsih,2019*

- Menggambarkan suatu cerita, untuk hasil desain pertama menggambarkan kisah jaranan. Kemudian hasil desain kedua menggambarkan anoman, desain ketiga sulit untuk di pahami alurnya.
- Untuk gaya gambar 1 dan 2 sudah masuk tapi perlu ada pembenahan komposisi dan perkiraan ukuran perbandingannya.
- Jika motif batik ini ditujukan untuk kolektor dan ditujukan sebagai motif legenda atau cerita yang hanya di pajang atau sebagai kain panjang sudah sesuai dan konsep yang di hadirkan sudah bagus.
- Untuk hasil eksekusinya, hasil desainnya bisa di cantingnamun kami hanya menyediakan untuk ukuran canting 1,2, dan 3 saja.
- Untuk saran motif, lebih di perhatikan lagi tentang komposisi atau besar kecil iramanya. Penambahan teratai pada motif karena Kediri identik dengan kerajaan hindu dan menjadi salah satu ciri dalam batik Kediri. Serta untuk pewarnaan segera di tentukan. Jika menggunakan pewarna alam, maka perlu segera di tentukan.

4.6.2 Narasumber II

Narasumber : Bapak Herry
Sebagai : Pengrajin sekaligus pemilik batik
Tempat : Ds. Jajar, Kec. Wates, Kab. Kediri Jawa timur
Tanggal : 15 November 2018
Waktu/durasi : 13.00 – 15.00 WIB

Tujuan : Diskusi tentang sketsa hasil studi eksperimental.
Pendapat mengenai kesesuaian dengan konsep yang telah di tentukan.

Output : saran dan informasi untuk hasil sketsa studi eksperimental, voice record

Alat : alat tulis untuk mencatat

Fokus Penelitian	Diskusi konsep dan studi eksperimental I
Jenis Data	Primer
Target	<ul style="list-style-type: none">• Diskusi konsep motif batik• Diskusi tentang pewarna batik• Diskusi mengenai proses batik• Diskusi hasil desain motif• Saran dan masukan mengenai hasil studi eksperimental
Pembahasan	<ul style="list-style-type: none">• First impression terhadap batik ini apa?• Bagaimana kah Terbacaa kisah yang di tuangkan ke dalam motif?• untuk gaya desain batik legenda apakah sudah memenuhi ?• dari style yang saya buat apakah sudah sesuai atau ada masukan?• Dari segi komposisi nya apakah sudah sesuai ?• Info tentang motif batik panjang atau batik koleksi dan dari desainnya apakah sudah sesuai?• Bagaimana pendapat anda tentang konsep awal yang saya buat?• Apakah motif yang saya buat dapat di eksekusi dengan canting?• Saran dari hasil studi eksperimental.

Hasil Depth Interview Narasumber II :

- Menggambarkan suatu cerita, untuk hasil desain pertama menggambarkan kisah jaranan. Kemudian hasil desain kedua menggambarkan anoman.
- Untuk gaya gambar 1 dan 2 sudah masuk tapi perlu ada pembenahan komposisi dan perkiraan ukuran perbandingannya.
- Jika motif batik ini ditujukan untuk kolektor dan ditujukan sebagai motif legenda atau cerita yang hanya di pajang atau sebagai kain panjang sudah sesuai dan konsep yang di hadirkan sudah bagus. Kalau saya biasanya lebih cenderung untuk membuat motif untuk di pakai baju.
- Untuk hasil eksekusinya, hasil desainnya bisa di cantingnamun kami hanya menyediakan untuk ukuran canting 1,2, dan 3 namun juga ada no 4 itu hanya untuk motif tertentu saja.
- Untuk saran motif, lebih di perhatikan lagi tentang komposisi atau besar kecil iramanya. Untuk Kediri, biasanya cenderung dengan penggunaan monument SLG.

4.6.3 Narasumber III



Gambar 4. 66 Wawancara Dengan Bu fera
Sumber : Ningsih,2019



Gambar 4. 67 Depth Interview
Sumber : Ningsih,2019

Narasumber : Fera Ratyaningrum, S.Pd., M.Pd

Sebagai : Dosen Seni Rupa UNESA

Tempat : Lidah Wetan, Surabaya

Tanggal : 20 November 2018

Waktu/durasi : 11.00 – 13.00 WIB

Tujuan : Diskusi tentang sketsa hasil studi eksperimental. Pendapat mengenai kesesuaian dengan konsep yang telah di tentukan.

Output : saran dan informasi untuk hasil sketsa studi eksperimental, voice record

Alat : Smartphone untuk dokumntasi dan alat tulis untuk mencatat

Fokus Penelitian	Diskusi konsep dan studi eksperimental I
Jenis Data	Primer
Target	<ul style="list-style-type: none"> • Diskusi konsep motif batik • Diskusi tentang pewarna batik • Diskusi mengenai proses batik • Diskusi hasil desain motif • Saran dan masukan mengenai hasil studi eksperimental
Pembahasan	<ul style="list-style-type: none"> • First impression terhadap batik ini apa? • Bagaimana kah Terbacaan kisah yang di tuangkan ke dalam motif?

	<ul style="list-style-type: none"> • untuk gaya desain batik legenda apakah sudah memenuhi ? • dari style yang saya buat apakah sudah sesuai atau ada masukan? • Dari segi komposisi nya apakah sudah sesuai ? • Info tentang motif batik panjang atau batik koleksi dan dari desainnya apakah sudah sesuai? • Bagaimana pendapat anda tentang konsep awal yang saya buat? • Apakah motif yang saya buat dapat di eksekusi dengan canting? • Saran dari hasil studi eksperimental.
--	---

Hasil Depth Interview Narasumber III :

- Menggambarkan suatu cerita, untuk hasil desain pertama menggambarkan kisah jaranan. Kemudian hasil desain kedua menggambarkan anoman.
- Untuk gaya gambar 1 dan 2 sudah masuk tapi perlu ada pembenahan komposisi dan perkiraan ukuran perbandingannya.
- Jika motif batik ini ditujukan untuk kolektor dan ditujukan sebagai motif legenda atau cerita yang hanya di pajang atau sebagai kain panjang sudah sesuai dan konsep yang di hadirkan sudah bagus. Kalau saya biasanya lebih cenderung untuk membuat motif untuk di pakai baju.
- Untuk hasil eksekusinya, hasil desainnya bisa di cantingnamun kami hanya menyediakan untuk ukuran canting 1,2, dan 3 namun juga ada no 4 itu hanya untuk motif tertentu saja.
- Untuk saran motif, lebih di perhatikan lagi tentang komposisi atau besar kecil iramanya. Untuk Kediri, biasanya cenderung dengan penggunaan monument SLG.

4.7 Kuesioner

Halaman ini sengaja dikosongkan

BAB V

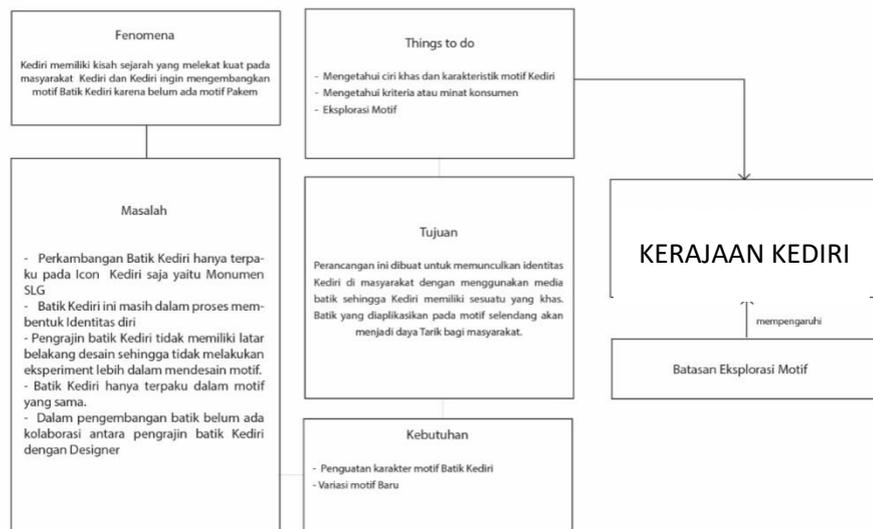
KONSEP PERANCANGAN

5.1 Deskripsi Perancangan

Perancangan motif batik Kediri merupakan salah satu upaya untuk mengembangkan motif batik Kediri. Belum adanya motif batik paten yang ada di Kediri, membuat Kediri belum memiliki karakter yang paten terhadap motif batiknya. Sehingga Banyak dari masyarakat mengembangkan motif Batik dengan pola yang sama. Diharapkan setelah dilakukan perancangan ini akan dapat menambah gaya baru pada motif batik Kediri.

Konsep desain dari perancangan Motif batik Cerita Kediri ini didapatkan melalui hasil riset dan analisa yang di lakukan melalui observasi lapangan dan *depth interview* dengan pakar terkait dengan pengrajin batik Kediri dan Pakar dalam Hal batik dan *fashion*. Selain Itu, Studi eksisting juga di lakukan terhadap motif – motif batik cerita yang sudah ada dari daerah lain untuk meneliti karakteristik motif cerita yang pernah ada untuk membantu dalam membuat motif batik cerita Kediri. Kemudian di lakukan jajak pendapat melalui kuesioner untuk meihat pendapat kuitatif konsumen terhadap sampel – sampel motif yang telah di buat.

5.2 Konsep Desain



Gambar 4. 68 Bagan Big Idea
Sumber : Ningsih,2019

5.2.1 Big Idea

Konsep perancangan motif batik ini ditentukan dari hasil analisa yang telah dilakukan sebelumnya. Gabungan analisa dari Observasi, *Depth Interview*, studi eksperimental dan kuesioner menjadi acuan utama penerapan konsep desain yang digunakan pada perancangan eksplorasi gaya gambar motif batik Kediri.

Big Idea dari perancangan ini adalah mengusung konsep dengan nama **“Sejarah Kerajaan Kediri“**. Pada konsep **“Sejarah Kerajaan”** artinya perancangan ini akan mengingatkan kita kembali pada sejarah dan masa lampau yang sudah mulai terlupakan. Sehingga kita dapat bernostalgia dalam karakter Batik cerita yang dibuat. Sejarah ini terbatas pada karakteristik Kediri yang dianggap mistis dan misterius. Kisah kerajaan yang cukup dikenal masyarakat menjadi sebuah poin penting dalam perancangan ini. Kediri merupakan salah satu wilayah yang dikenal dengan peninggalan sejarah kerajaan hindu dengan raja – raja yang terkenal arif , bijaksana dan sakti mandraguna. Kediri sudah memiliki potensi dagang sejak masa kerajaan majapahit. Pusat dagang yang berada di dekat sungai brantas Kediri membuat Kediri dikenal dengan potensi dalam perdagangan . Membahaskan tentang kisah kerajaan, Kisah raja Jaya baya yang sangat terkenal dengan Ramalan Jangka Jayabayanya menjadi salah satu hal yang di ingat masyarakat. Kisah kerajaan menjadi awal dari segala bentuk potensi yang ada di Kediri. Seperti halnya Kesenian yang ada di Kediri, yaitu kethek ogleng dan jaranan. Kisah mitos yang sering kali di perbincangkan juga sangat berkaitan dengan kisah Kerajaan Kediri, seperti Arca Totok Kerot, dan Kisah Gunung Kelud. Hal tersebut menjadi dasar dari *big idea* yang di angkat pada perancangan ini.

5.2.2 Luaran Perancangan

Luaran perancangan ini merupakan 8 motif batik cerita Kediri dengan gaya baru dan berbeda namun tidak kehilangan ciri khasnya. Beberapa diantara 8 motif batik Kediri tersebut. Beberapa diantara 8 motif batik Kediri akan diaplikasikan pada kain dilakukan proses Batik Kediri.

5.3 Kriteria Desain

5.3.1 Batasan Eksplorasi Motif

Perancangan ini memiliki tujuan untuk membuat gaya baru dari Batik Kediri, tanpa menghilangkan karakter dan ciri khasnya. Oleh karena itu perlu adanya aspek dari motif batik Kediri yang dipertahankan, namun ada pula yang dapat diubah atau dieksplorasi. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti dan *Depth Interview* kepada pengrajin Batik an Pakar Batik, didapatkan ciri – ciri motif batik Kediri, sebagai Berikut :

1. Motif batik Kediri menghadirkan Kekhasan budaya hindu dimasa lalu.
2. Karakteristik Hindustan klasik
3. Menjadikan ikon teratai sebagai bagian dari karakter kerajaan Hindu.
4. Dalam Batik Kediri diharapkan menghadirkan sejarah Kediri.
5. Jenis isen – isen : cecek pitu dn beras wutah
6. Pewarnaan yang kuat
7. Motif Kediri memiliki karakteristik gambar yang berukuran besar.

Berdasarkan hasil *Depth Interview*, menjadi aspek penting dalam memperkuat karakteristik dari motif Batik Kediri. Pengrajin sendiri menyebutkan bahwa Ia memiliki rumus atau formula dalam pemberian warna. Olehkarena itu, untuk mempertahankan karakteristik dari motif Kediri, proses membatik harus dilakukan di Pembatik di Kediri dengan peralatan dan bahan yang dipergunakan di sana.

5.3.2 Ornamen Utama, Ornamen Pendukung dan Isen – Isen

a. Ornamen Utama

Ornamen utama merupakan ornamen yang menjadi point of interest dari keseluruhan motif. Objek yang menjadi ornamen utama merupakan konten yang di angkat dalam motif tersebut yaitu 4 tema cerita sejarah Kediri. Tema cerita tersebut di visualisasikan dengan penyederhanaan gaya visualisasi dari relief candi. Namun hal tersebut tetap memoerhatikan batasan atau kriteria dalam batik :

1. Karakteristik Kediri dengan ornament yang besar.
2. Memiliki outline tebal
3. Jarak yang renggang untuk meminimalkan kemungkinan kekhawatiran akan bersinggungan



Gambar 5 1 contoh visualisasi karakter pada relief candi
 Sumber : Ningsih, 2018



Gambar 5 2 contoh sketsa manual hasil visualisasi dengan penyederhanaan karakter relief candi
 Sumber : Ningsih ,2018

b. Ornamen Pendukung



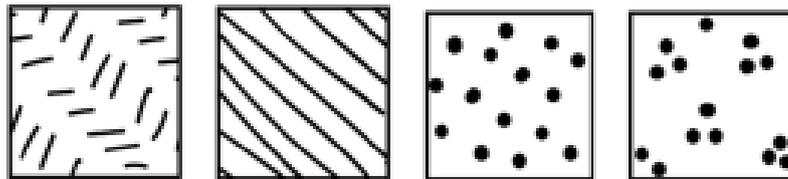
Gambar 5 3 sketsa manual objek ornamen pendukung
 Sumber : Ningsih,2019

Ornamen pendukung merupakan objek selain ornament utama yang menjadi pelengkap untuk menambah konten dan estetika motif. Objek yang dijadikan sebagai objek pendukung adalah objek yang berhubungan dengan objek ornament utama.

Contoh – contoh ornament pendukung dapat dilihat lebih jelas melalui table berikut :

No	Asmorobangun	Lembu Suro	Sanggalangit	Totok Kerot
1	Teratai	G. kelud	Barongan	Arca buto
2	Hutan	teratai	teratai	teratai
3	Pohon mangga	batuan	Kuda lumping	Hutan

c. *Isen – isen*

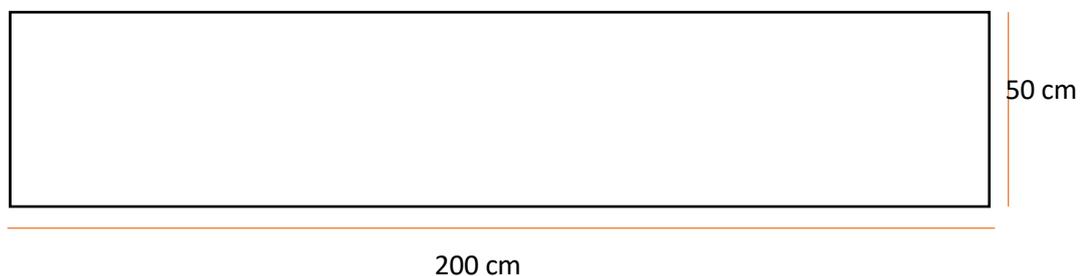


Gambar 5 4 Isen - Isen yang digunakan
Sumber : Ningsih, 2018

Isen – isen merupakan elemen pelengkap pada ruang kosong dalam motif batik. Baik pada motif utama maupun motif pendukung.

5.3.3 Teknis Kain

Jenis Kain yang digunakan merupakan kain mori atau kain primisima yang berwarna Putih. Untuk ukuran kain menyesuaikan jenis luaran batik. Pada perancangan ini, perancangan motif cerita pada batik Kediri lebih focus kepada ranah fashion. Sehingga luaran dari perancangan motif ini adalah kain selendang. Hal tersebut di karenakan banyak dari konsumen lebih sering menggunakan selendang untuk melengkapi pakaian mereka. Tidak hanya dalam hal kebaya namun gaun polos mampu menjadi pelengkap dalam perkembangan fashion mereka dalam Batik. Spesifikasi ukuran kain selendang adalah 200 x 50 cm



Gambar 5.5 ukuran kain
Sumber : Ningsih, 2019

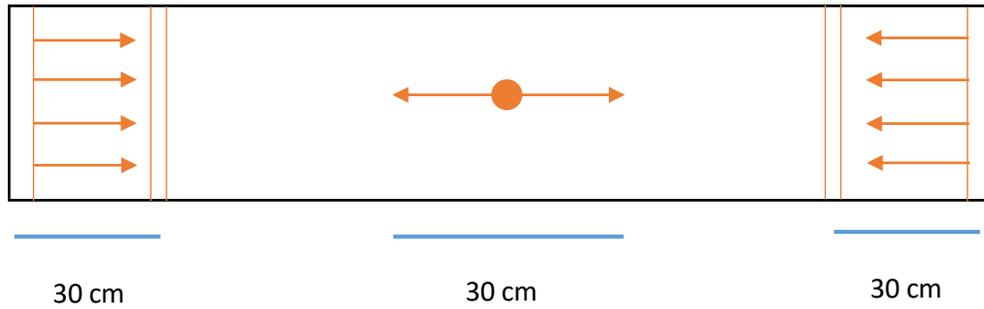
5.3.4 Layout Kain

Layout kain merupakan aspek yang dapat dieksplorasi dalam perancangan motif batik cerita Kediri. Pada *layout* kain akan didapati pembagian ruang untuk memudahkan dalam penggunaan kain selendang. Sehingga akan terlihat pola yang digunakan dalam kondisi tertentu. Berikut adalah pola dalam pembagian ruang pada kain selendang untuk membantu dalam menentukan pola motif batik cerita:

Keterangan :

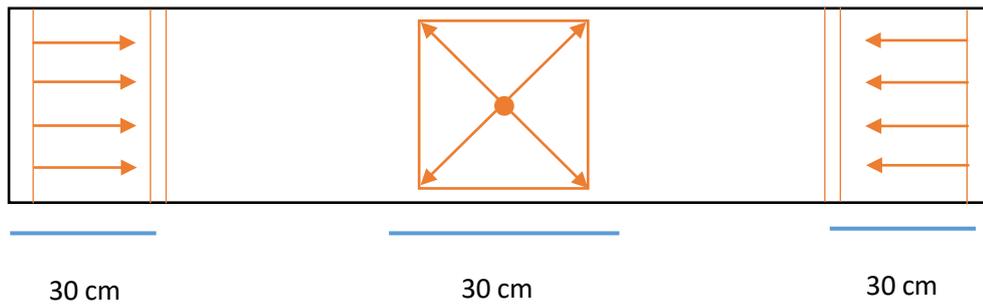
- : Keterangan Arah gambar untuk menentukan posisi motif
- : Keterangan sekat antar motif

a. Layout Selendang A



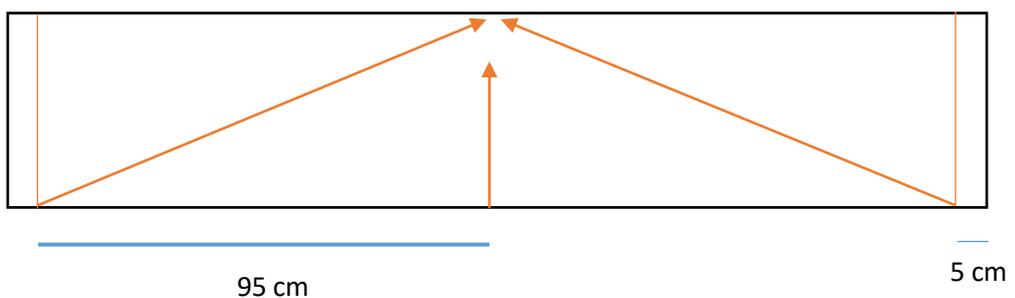
Layout Selendang A di aplikasikan pada penggunaan selendang dengan penggunaan satu sisi bahu. Sehingga motif tersebut membentuk pencerminan agar bisa di pahami kedua sisinya tanpa adanya perpotongan. Sehingga menghasilkan cerita yang utuh.

b. Layout Selendang B



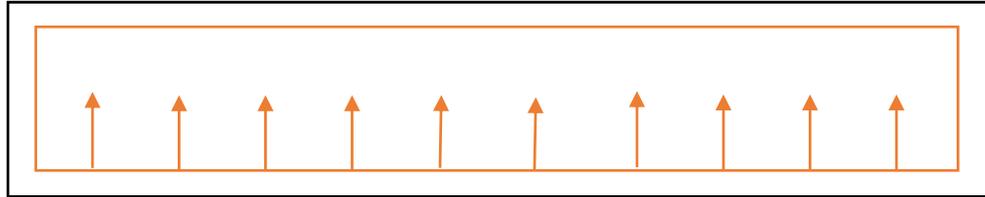
Layout Selendang B di aplikasikan pada penggunaan selendang dengan penggunaan satu sisi bahu. Sehingga motif tersebut membentuk pencerminan agar bisa di pahami kedua sisinya tanpa adanya perpotongan. Sehingga menghasilkan cerita yang utuh.

c. Layout Selendang C



Pola Selendang C di aplikasikan pada penggunaan selendang dengan penggunaan satu sisi bahu. Sehingga motif tersebut membentuk pencerminan agar bisa di pahami kedua sisinya tanpa adanya perpotongan. Sehingga menghasilkan cerita yang utuh.

d. Layout Selendang D

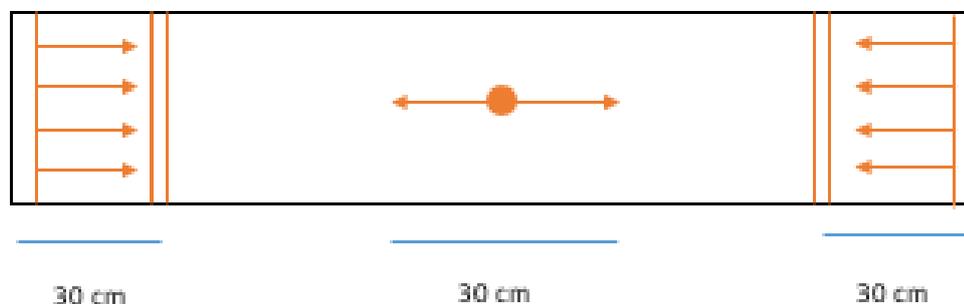


Pola selendang D di aplikasikan pada penggunaan secara horizontal, yaitu dengan meletakkan di kedua bahu sehingga motif tersebut memiliki pola alur yang utuh. Pola ini tidak dapat aplikasikan pada penggunaan vertical.

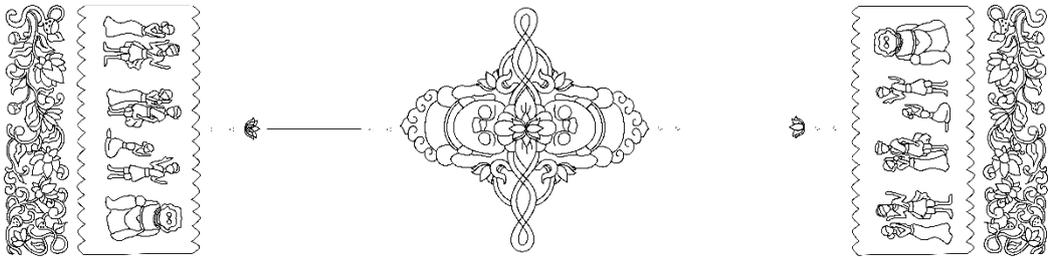
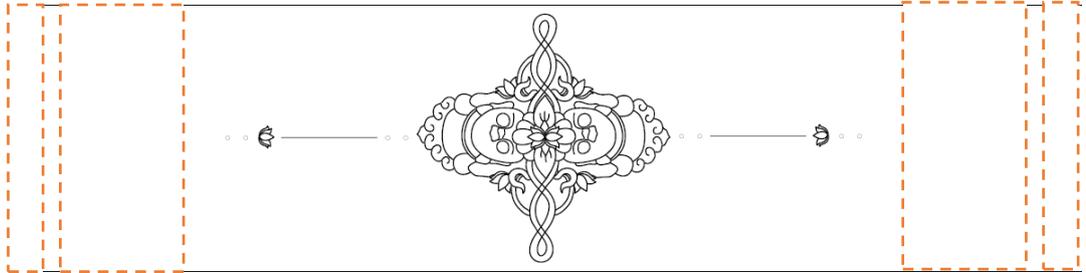
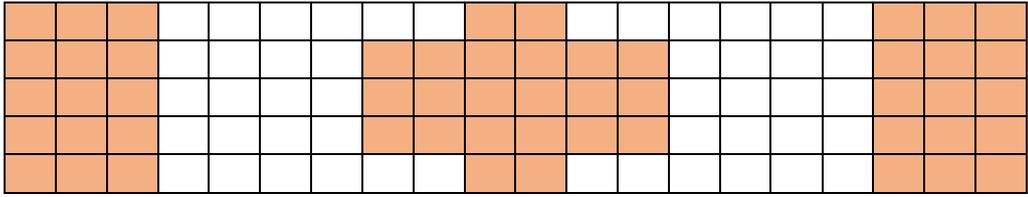
5.3.4 Sistem Peletakan Ornamen atau Motif

Dalam desain motif, penyusunan motif di letakan berdasarkan jenisnya. Pembagian tersebut dibagi mejadi dua : ornamen uatama dan ornamen pendukung. Ornamen Utama dan ornamen pedukung harus diletakkan sesuai ruang yang tepat. Hal tersebut di batasi pada layout atau pola selendang yang telah di tentukan. Sehingga peletakan motif tersebut memudahkan dalam pembuatan alur motif batik cerita yang diangkat.

a. Pengaplikasian Layout Selendang A



- Ornamen Utama
- Ornamen Pendukung

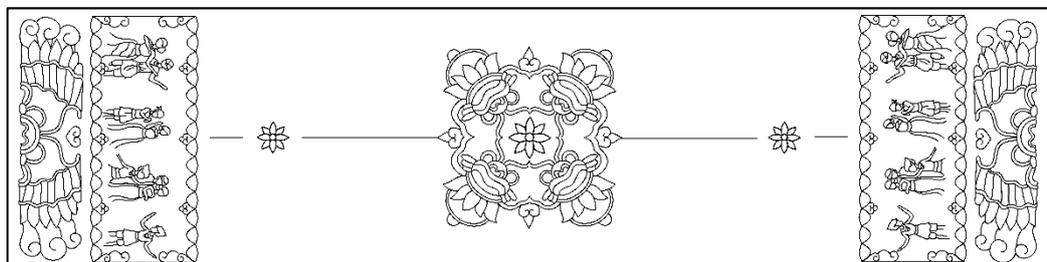
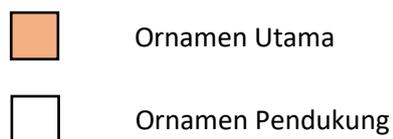
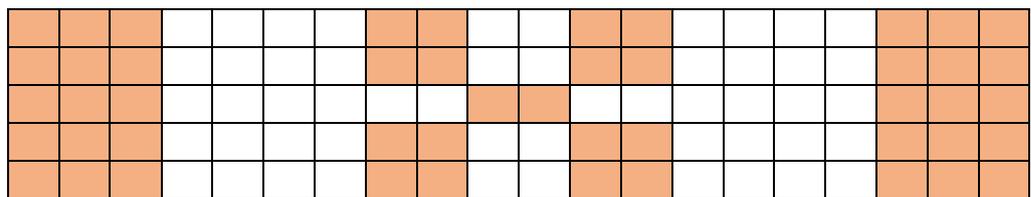
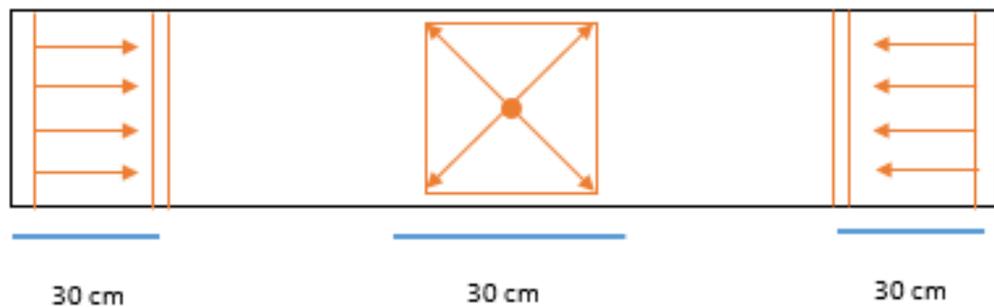


Gambar 5 sketsa pose penggunaan Kain selndang Pola A
Sumber : Ningsih,2019

Pola selendang A :

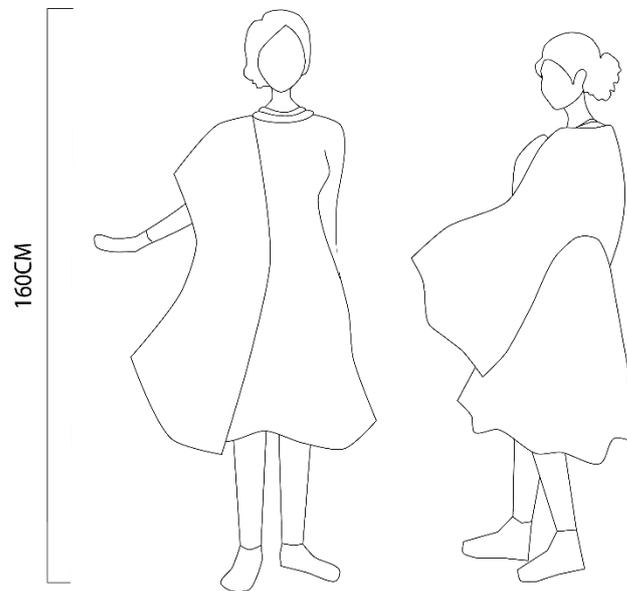
Pola yang berada di tengah adalah ornamen pendukung. Kedua sisi selendang memiliki motif yang sama. Desain yang diciptakan adalah hasil pencerminan. Sehingga dalam penggunaan motif tersebut tidak menghilangkan bagian motif utama. Gambar.5 merupakan sketsa dari posisi penggunaan motif kain selendang pola A. Sehingga motif utama tidak terpotong.

b. Pengaplikasian Layout Selendang B

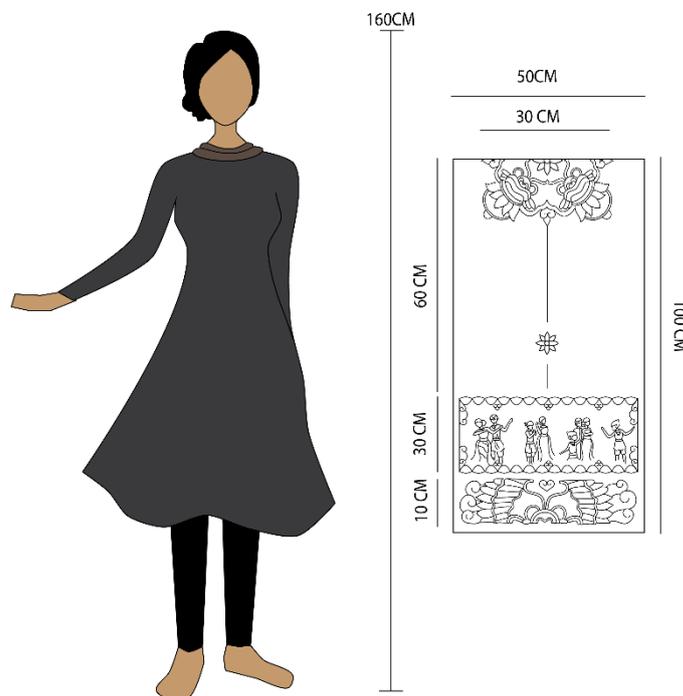


Pola B digunakan untuk menojolkan kisah yang angkat dengan sangat jelas, sehingga ornament utaman menjadi poin utama dalam motif batik tersebut. Hal tersebut di wujudkan dari kegemaran masyarakat Kediri dan tau masyarakat jawa timur yang menyukai pola gambar dengan ukuran yang besar. Dalam pola

tersebut di bagi atas 4 ruang untuk penempatan motif utama cerita yang di angkat kedalam motif tersebut.



Gambar 4. 69 Ukuran Penggunaan Selendang
Sumber : Ningsih,2019

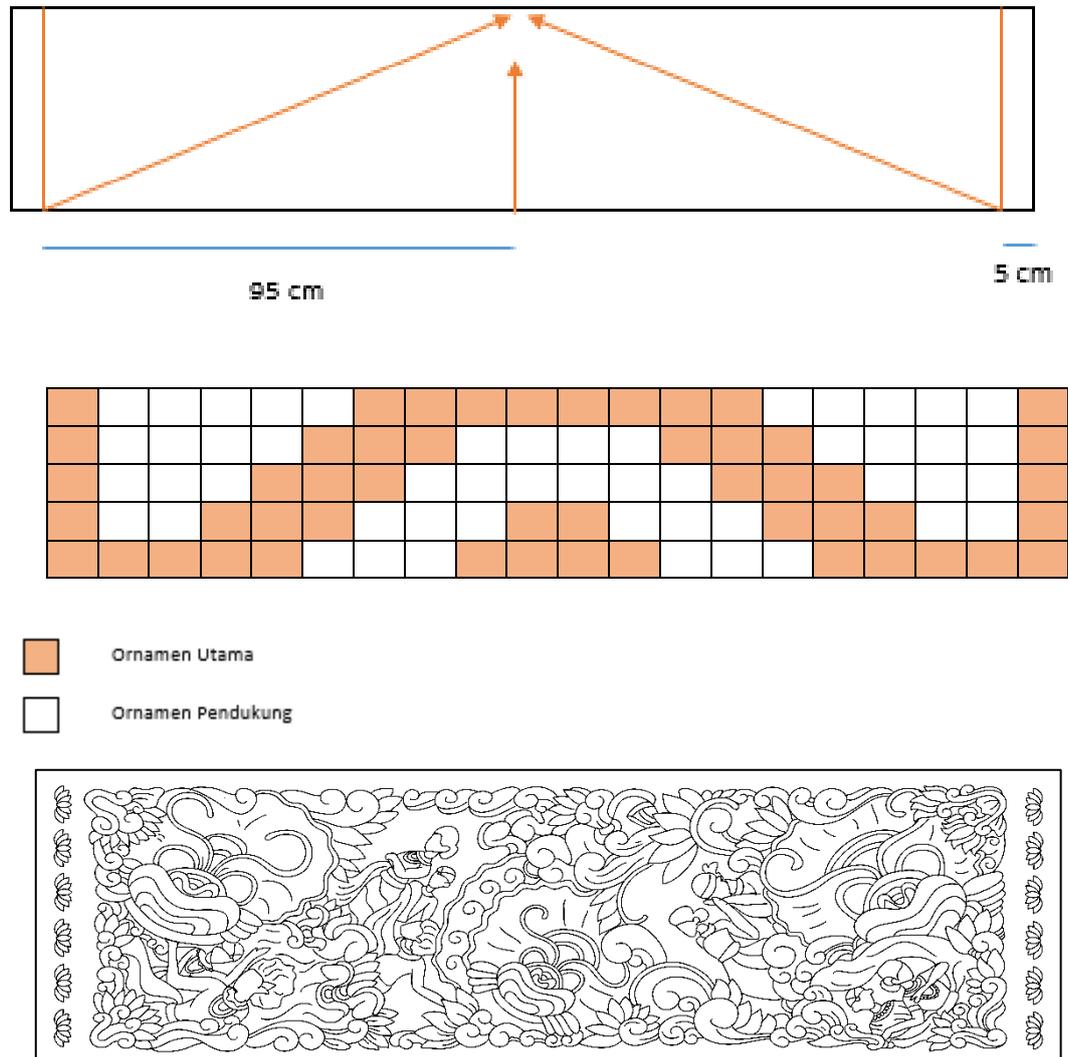


Gambar 4. 70 Perbandingan Skala dan Ukuran
Sumber : Ningsih,2019

Pola selandang B :

Pola yang berada di tengah adalah ornamen pendukung. Kedua sisi selandang memiliki motif yang sama. Desain yang diciptakan adalah hasil pencerminan. Sehingga dalam penggunaan motif tersebut tidak menghilangkan bagian motif utama. Gambar berikut merupakan sketsa dari posisi penggunaan motif kain selandang pola B. Sehingga motif utama tidak terpotong.

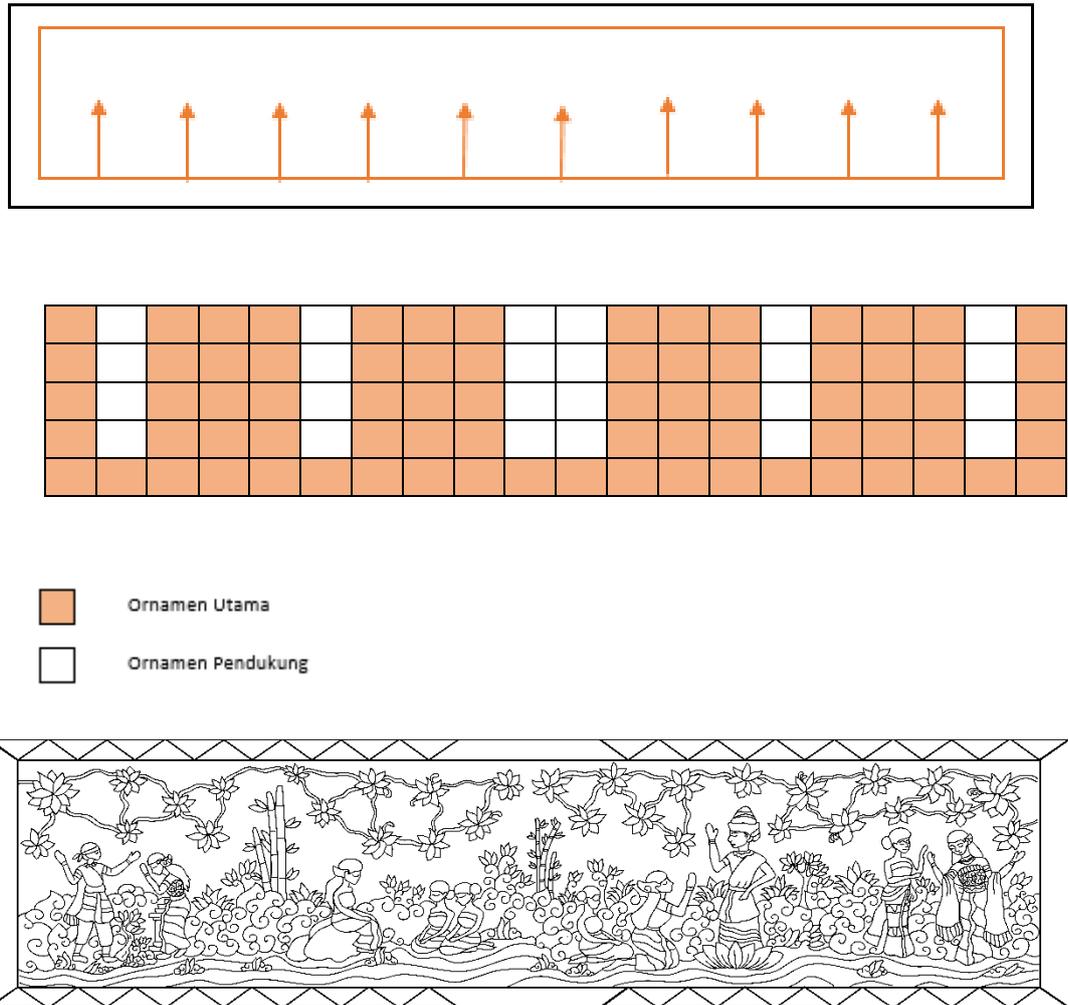
c. Pengaplikasian Layout Selandang C



Gambar 4. 71 Sketsa Motif Sanggalangit
Sumber : Ningsih,2019

Pola C bertujuan untuk menojolkan cirikhas cerita yang angkat dengan sangat jelas, sehingga ornament pendukung menjadi poin penting dalam motif batik tersebut. Sehingga masyarakat mudah mengenali kisah yang di angkat dalam motif batik selendang tersebut. Tidak hanya mudah diingat oleh masyarakat Kediri saja namun juga akan mudah di kenali oleh msyarakat di luar Jawa Timur.

d. Pengaplikasian Layout Selendang D



Gambar 4. 72 Motif Asmorobangun
Sumber : Ningsih,2019

Pola D digunakan untuk menojolkan kisah yang diangkat dengan sangat jelas, sehingga ornamen utama menjadi poin utama dalam motif batik tersebut. Hal tersebut di wujudkan dari kegemaran masyarakat Kediri dan masyarakat Jawa Timur yang menyukai pola gambar dengan ukuran yang besar. Dalam pola tersebut di bagi atas 4 ruang untuk penempatan motif utama cerita yang di angkat kedalam motif tersebut.

5.3.5 Ukuran dan Bentuk Stilasi Ornamen

Stilasi dibuat untuk membantu dalam mengeksplorasi gaya gambar pada motif batik. Stilasi di buat pada motif pendukung ornamen utama. Beberapa stilasi ornamen tersebut dibuat dengan tujuan dan penempatan tertentu. Hal tersebut akan di jelaskan pada tabel stilasi berikut :

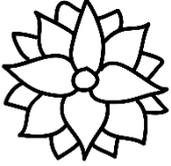
1. Teratai

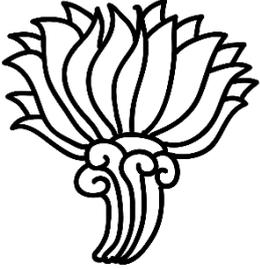
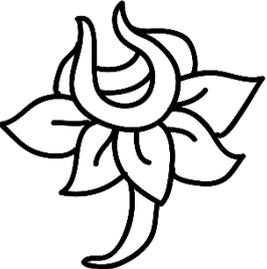
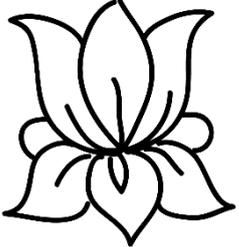
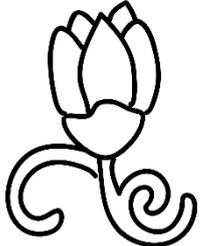


Gambar 4. 73 Teratai
Sumber : Ningsih,2019



Gambar 5 7 Teratai
Sumber : Ningsih,2019

no	Stilasi	Keterangan
1		Penggunaan stilasi tersebut di dapatkan dari stilasi teratai tapak atas. Peletakan motif pendukung ini di letakkan pada bagian tengah Kain sebagai penanda posisi penggunaan Kain selendang.
2		Penggunaan motif pendukung tersebut digunakan pada saat pengaplikasian hiasan bingkai. Stilasi bunga tampak samping sehingga lebih mudah di eksplere dalam motif bingkai.penggunaanya bisa juga di letakkan pada beberapa sisi untuk membantuk memperindah motif utama.
3		Penggunaan motif teratai ini, digunakan sebagai motif pendukung pada motif utama. Motif ini di gunakan untuk menggambarkan keindahan dan ketenangan. Motif ini, di letakkan di bagian tengah pola kain untuk menandakan situasi dan penggambaran tempat. Seperti di hutan, kolam, danau.

4		<p>Penggunaan motif teratai ini, digunakan sebagai pelengkap motif utama dan juga bisa digunakan pada motif bingkai untuk memperindah dan membuat motif tidak terlihat kaku.</p>
5		<p>Penggunaan motif teratai ini, sebagai pelengkap bingkai pada kain selendang. Dan hanya di letakkan pada posisi bingkai. Karena penggunaannya yang dibuat kaku dan tidak bertujuan untuk di sampingkan dengan motif utama.</p>
6		<p>Penggunaan motif teratai ini, digunakan sebagai pelengkap motif utama dan juga bisa digunakan pada motif bingkai untuk memperindah dan membuat motif tidak terlihat kaku.</p>
7		<p>Penggunaan motif teratai ini, digunakan sebagai pelengkap motif utama dan juga bisa digunakan pada motif bingkai untuk memperindah dan membuat motif tidak terlihat kaku.</p>
8		<p>Penggunaan motif teratai ini, digunakan sebagai pelengkap motif utama dan juga bisa digunakan pada motif bingkai untuk memperindah dan membuat motif tidak terlihat kaku.</p>

Motif teratai yang di tujukan untuk hiasan Bingkai hanya di batasi dalam ukuran tertentu.

- Ornamen Tepi atau Bingkai
Lebar : 5 cm
Panjang : 5 - 6 cm

- Ornamen Pendukung tengah

Pada ornamen pendukung ini tidak di tentukan acuan pasti.Karena ornamen tersebut mengikuti peran atau peletakan ornamen utama.Sehingga penggunaan lebih fleksibel.

2. Barong

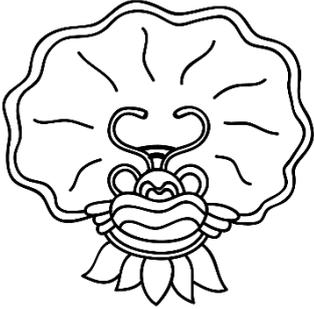
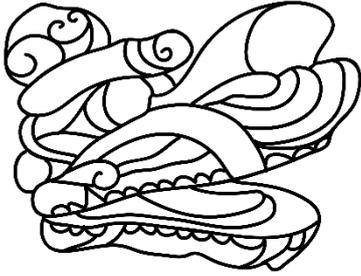


Gambar 5 9 Barong jaranan
Sumber : Ningsih,2018



Gambar 5 8 Barong Jaranan
Sumber : Ningsih,2018

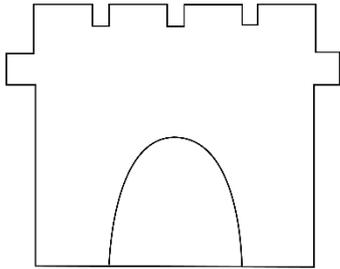
NO	Stilasi	Keterangan
1		Stilasi barong tersebut digunakan sebagai pelengkap pada pola A dan Pola B. dengan ukuran 50 x 20 cm.
2		Stilasi barong berikut digunakan sebagai ornament pendukung di dalam motif batik. Ornamen tersebut digunakan pada pola A dan pola B. sebagai pola hiasa yang diletakkan pada bagian bahu.

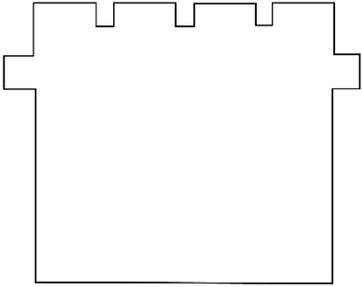
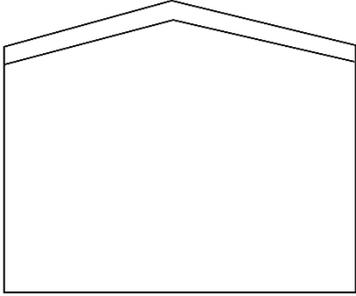
3		<p>Stilasi barang berikut digunakan pada pola A, B dan C. Ornamen pendukung tersebut diletakkan pada bagian dalam motif sehingga akan berpadu dengan ornament utama.</p>
4		<p>Stilasi barang berikut dapat digunakan pada pola A, B, C. pada motif ini hanya digunakan pada tepi rancangan motif saja.</p>

3. Monumen SLG



Gambar 5 10 monumen SLG
Sumber : Ningsih,2018

no	Stilasi	Keterangan
1		<p>Penggunaan stilasi untuk motif monumen simpang lima gumul, digunakan pada bingkai atau tepi. Yang berukuran 5 – 10 cm .</p>

2		<p>Penggunaan stilasi untuk motif monumen simpang lima gumul, digunakan pada bingkai atau tepi. Yang berukuran 5 – 10 cm .</p>
3		<p>Penggunaan stilasi untuk motif monumen simpang lima gumul, digunakan pada bingkai atau tepi. Yang berukuran 5 – 10 cm .</p>

5.3.6 Warna

Warna merupakan salah satu aspek yang menjadi ciri khas atau karakteristik utama yang akan membedakan antara batik suatu daerah dengan batik dari daerah lainnya. Sehingga, pemilihan warna didasarkan pada ke khasan dari Kediri atau warna yang berhubungan erat dengan Kediri. Penetapan dan penggunaan warna ditentukan dari beberapa aspek:

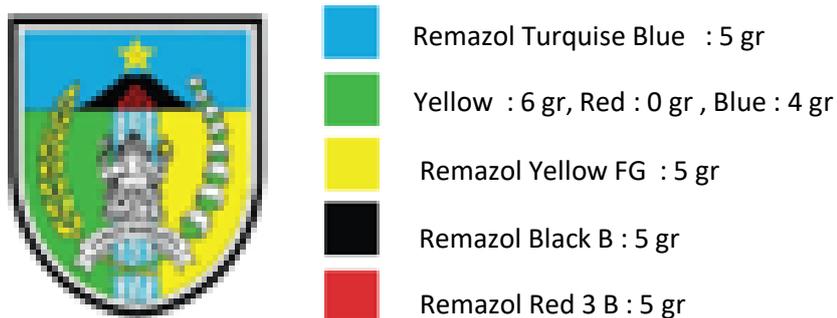
- a. Logo Kabupaten Kediri
- b. Logo Kota Kediri
- c. Buah Nanas sebagai tanaman buah khas Kediri
- d. Buah mangga podang sebagai tanaman buah khas Kediri
- e. Gethuk pisang dan tahu sebagai jajanan khas Kediri
- f. Logo Kediri lagi yang di tetapkan sebagai Nama identitas Kediri



Gambar 5.11 Pallette warna
 Sumber : Ningsih,2019

Berikut adalah batasan warna yang ditentukan dari warna khas Kediri. Batasan warna ini , bertujuan untuk memudahkan dalam penentuan warna batik. Pewarnaan yang di gunakan dalam motif batik ini adalah penggunaan warna sintetis. Warna tersebut dibagi menjadi 4 tipe :

1. Warna logo Kabupaten Kediri.



2. Warna logo Kota Kediri



	Remazol Yellow FG : 5 gr
	Remazol Black B : 5 gr
	Indonthren Brown GR : 5 gr
	Remazol Red 3 B : 5 gr
	Indonthren Green : 5 gr

3. Warna buah mangga dan nanas sebagai buah khas Kediri



	Red 5B : 5 gr
	Yellow FG : 5 gr
	Yellow : 5 gr, Red : 2 gr , Blue : 3 gr
	Remazol Yellow FG : 5 gr
	Indonthren Green B : 5 gr

4. Warna tahu kuning dan gethuk pisang sebagai makanan khas Kediri.



	Yellow : 6 gr, Red : 2 gr , Blue : 2 gr
	Yellow : 8 gr, Red : 0 gr , Blue : 2 gr
	Red 5B : 5 gr
	Indonthren Brown GR : 5 gr
	Indonthren Yellow GCN : 5 gr

5.3.6.1 Eksperimen Warna

Untuk mendapatkan hasil yang sesuai target perancangan, maka diadakan eksperimen warna yang meliputi warna dasar merah , biru dan kuning dengan menggunakan

pewarna kimia Remazol. Hal tersebut untuk menyelaraskan warna cmyk dengan warna kimia Batik. Pewarna Remazol merupakan pewarna dengan bentuk cair, sehingga memudahkan dalam proses eksperimen.

Jenis warna :

-  Remazol Red
-  Remazol Blue G
-  Remazol Yellow

Perbandingan	KUNING + MERAH	MERAH + KUNING	MERAH + BIRU	BIRU + MERAH	BIRU + KUNING	KUNING + BIRU	MERAH + KUNING + BIRU
1 : 1							
1 : 2							
1 : 3							
1 : 4							
1 : 5							

Gambar 5. 12 Warna Hasil Eksperimen Warna
Sumber : Ningsih,2019



Gambar 5. 13 warna hasil eksperiment
Sumber : Ningsih,2019

Eksperimen warna dilakukan dengan membuat perbandingan antara tiga warna primer dari pewarna kimia remazol. Hal tersebut bertujuan untuk menentukan takaran warna dalam pewarnaan batik. Warna yang dihasilkan akan sesuai dengan warna CMYK yang telah di tentukan. Eksperimen warna tersebut bisa dijadikan batasan penggunaan warna remazol dan memudahkan pembatik dalam menentukan takaran warna. Warna yang dihasilkan dari eksperimen merupakan warna feminin. Ukuran yang digunakan adalah cawan kecil 5 ml. Ukuran tersebut menjadi acuan dalam menentukan warna batik yang akan dibuat.

5.3.6.2 Ukuran Canting

a. Ukuran canting 0



berikut ukuran canting dengan ketebalan 0,5 – 1 mm. ukuran canting ini digunakan untuk isen berupa titik atau beras kutah.

b. Ukuran Canting 1



Berikut ukuran Canting dengan Ketebalan 1 – 1,5 mm. Ukuran canting ini digunakan untuk isen dengan ukuran lebih besar seperti pola daun dan lain lain.

c. Ukuran Canting 2



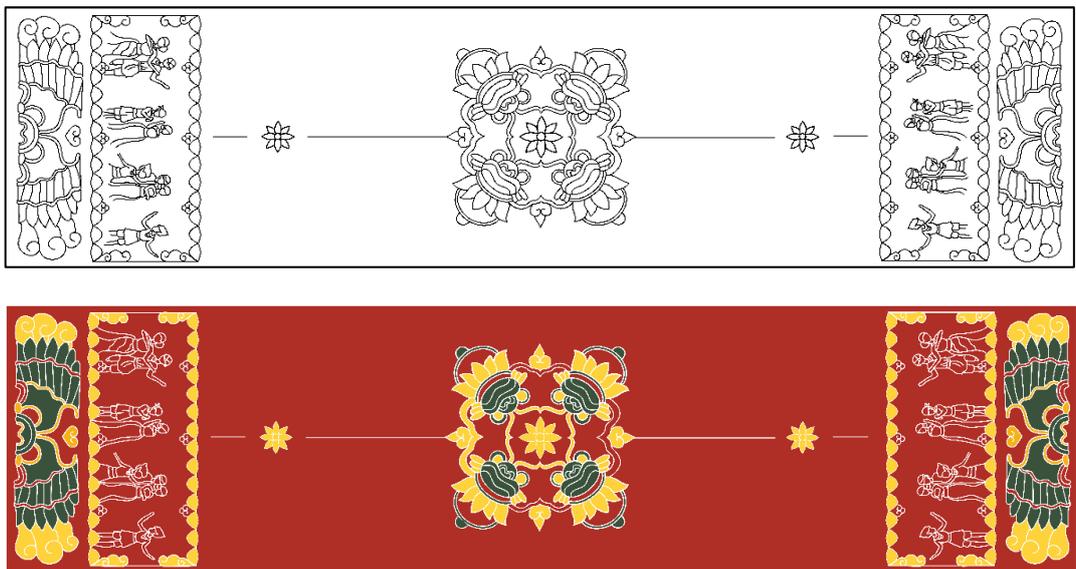
Berikut ukuran Canting dengan Ketebalan 1,5 - 2 mm. Ukuran canting ini digunakan untuk isen dengan ukuran lebih besar seperti pola daun dan lain lain. Serta digunakan untuk klowong ukuran kecil. Klowong adalah cara menutup gambar dengan malam atau bisa disebut dengan blok.

d. Ukuran Canting 3

Berikut ukuran Canting dengan Ketebalan 2 – 3 mm. Ukuran canting ini digunakan untuk klowong saja. Klowong adalah cara menutup gambar dengan malam atau bisa disebut dengan blok.

5.3.6 Penerapan pada motif Batik

1. Motif Sanggalangit 1



Gambar 5. 14 Motif Sangga langit
Sumber : Ningsih,2019



Motif Sanggalangit merupakan salah satu kisah sejarah Kediri. Kisah ini sangat berhubungan erat dengan kesenian jaranan.

Pada motif Sanggalangit 1 ini menggunakan pola A. motif pendukung yang dihadirkan pada pembuatan motif sanggalangit :

- a. Barongan
- b. Kuda lumping
- c. Teratai

2. Motif Sanggalangit 2



Gambar 5. 15 Motif Sanggalangit
Sumber : Ningsih,2019

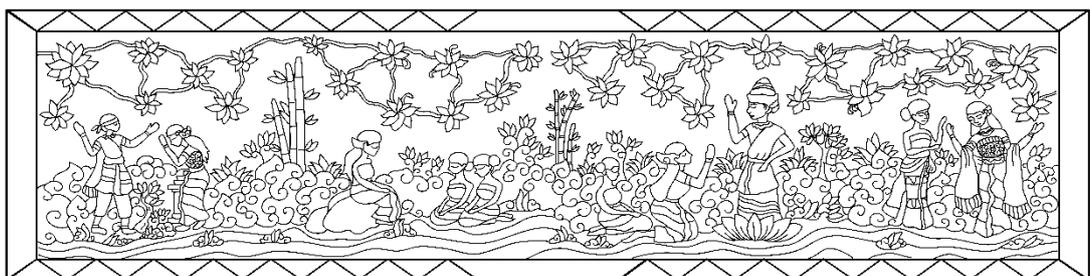


Motif Sanggalangit merupakan salah satu kisah sejarah Kediri. Kisah ini sangat berhubungan erat dengan kesenian jaranan.

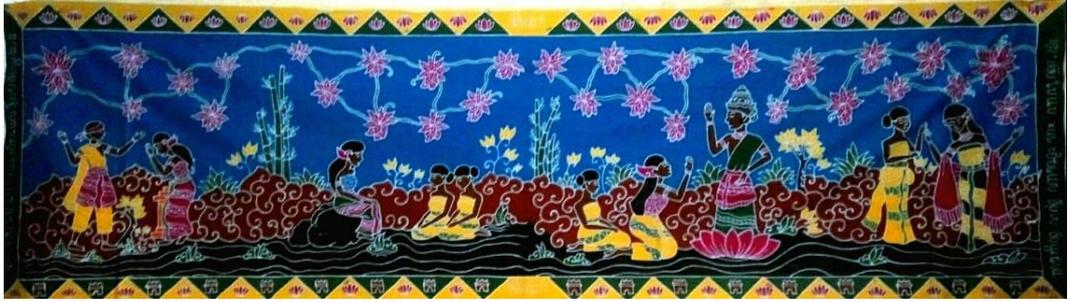
Pada motif Sanggalangit 1 ini menggunakan pola C. motif pendukung yang dihadirkan pada pembuatan motif sanggalangit :

- a. Barongan
- b. Kuda lumping
- c. Teratai

3. Motif Asmotrobangun 1 atau Motif Candra Kirana



Gambar 5. 16 Motif Panji
Sumber : Ningsih,2019



Gambar 5. 17 Motif asmorobangun
 Sumber : Ningsih,2019

Motif asmorobangun merupakan salah satu penggambaran kisah sejarah yang berkaitan dengan kesenian kethek ogleng. Pada motif ini menggunakan pola D. motif pendukung yang dihadirkan pada pembuatan motif Asmorobangun :

- a. Teratai
- b. Monument
- c. mangga

4. Motif Asmorobangun 2



Gambar 5. 18 Motif Asmorobangun
 Sumber : Ningsih,2019

Motif asmorobangun merupakan salah satu penggambaran kisah sejarah yang berkaitan dengan kesenian kethek ogleng. Pada motif ini menggunakan pola D. motif pendukung yang dihadirkan pada pembuatan motif Asmorobangun :

- d. Teratai
- e. Kera
- f. Monument

5. Motif Lembu suro 1 atau motif kilisuci

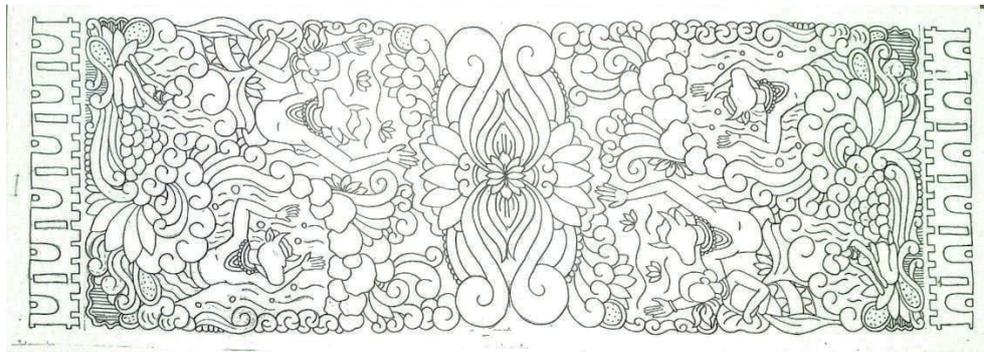


Gambar 5. 19 Motif Lembu Suro
Sumber : Ningsih,2019

Motif kilisuci merupakan salah satu penggambaran kisah sejarah yang berkaitan dengan Gunung Kelud. Mitos yang sering kali di kaitkan pada kisah cinta lembusuro yang berakhir dengan kematian. Suasana warna yang di hadirkan menggambarkan amarah dan bahaya dengan bingkai biru yang mampu menenangkan amarah tersebut. Pada motif ini menggunakan pola D. motif pendukung yang dihadirkan pada pembuatan motif kilisuci :

- a. Teratai
- b. Gunung kelud
- c. Lembusuro

6. Motif lembusuro 2



Gambar 5. 20 Motif Lembu Suro
Sumber : Ningsih,2019

Motif kilisuci merupakan salah satu penggambaran kisah sejarah yang berkaitan dengan Gunung Kelud. Mitos yang sering kali dikaitkan pada kisah cinta lembusuro yang berakhir dengan kematian. Suasana warna yang dihadirkan menggambarkan amarah dan bahaya dengan bingkai biru yang mampu menenangkan amarah tersebut. Pada motif ini menggunakan pola D. motif pendukung yang dihadirkan pada pembuatan motif kilisuci :

- d. Teratai
- e. Gunung kelud
- f. Lembusuro

7. Motif Totok Kerot 1

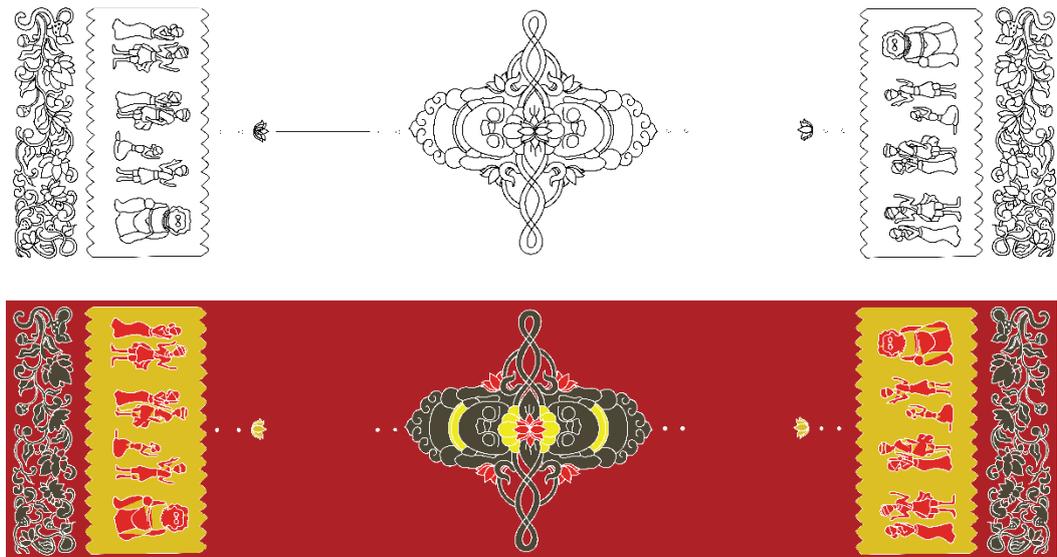


Gambar 5. 21 Motif Totok Kerot
Sumber : Ningsih, 2019

Motif totok kerot merupakan salah satu penggambaran kisah sejarah yang berkaitan dengan mitos arca Totok kerot yang ada di Kediri. Kisah yang menggambarkan keserakahan dan kesombongan. Warna utama berwarna hijau gelap yang menggambarkan suasana yang kelam. Namun bingkai berwarna kuning dengan motif bingkai bunga teratai menggambarkan cinta yang tulus dari sang dewi. Pada motif ini menggunakan pola D. motif pendukung yang dihadirkan pada pembuatan motif kilisuci :

- a. Teratai
- b. Arca totok kerot

8. Motif Totok Kerot 2



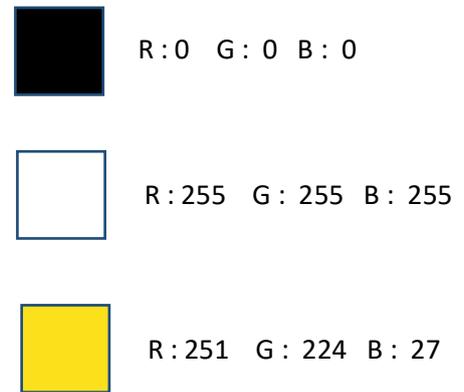
Gambar 5. 22 Motif Totok Kerot
Sumber : Ningsih,2019

Motif totok kerot merupakan salah satu penggambaran kisah sejarah yang berkaitan dengan mitos arca Totok kerot yang ada di Kediri .kisah yang menggambarkan keserakahan dan kesombongan. Warna utama berwarna hijau gelap yang menggambarkan Suasana yang kelam.namun bingkai berwarna kuning dengan motif bingkai bunga teratai menggambarkan cinta yang tulus dari sang dewi. Pada motif ini menggunakan pola D.motif pendukung yang dihadirkan pada pembuatan motif kilisuci :

- a. Teratai
- b. Arca totok kerot

5.3.7 Brand Story

Untuk menyajikan suatu produk kepada konsumen, umumnya Brand Batik membuat koleksi dengan tema tertentu dan menyampaikan pesan atau cerita melalui koleksi tersebut. Oleh karena itu, pada perancangan motif batik kediri ini, luaran produk akan mengusung tema yang mengangkat sejarah Kediri. Koleksi ini diberi nama Citraloka. Kata Citraloka berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti Sejarah Kerajaan yang mendunia. Citraloka memiliki 4 seri yang memiliki 2 konten sejarah yang di angkat di tiap seri. Yaitu motif Barong, Lembu suro , Asmorobangun, Totok Kerot.



Gambar 5. 23 LOGOTYPE
 Sumber : Ningsih, 2019



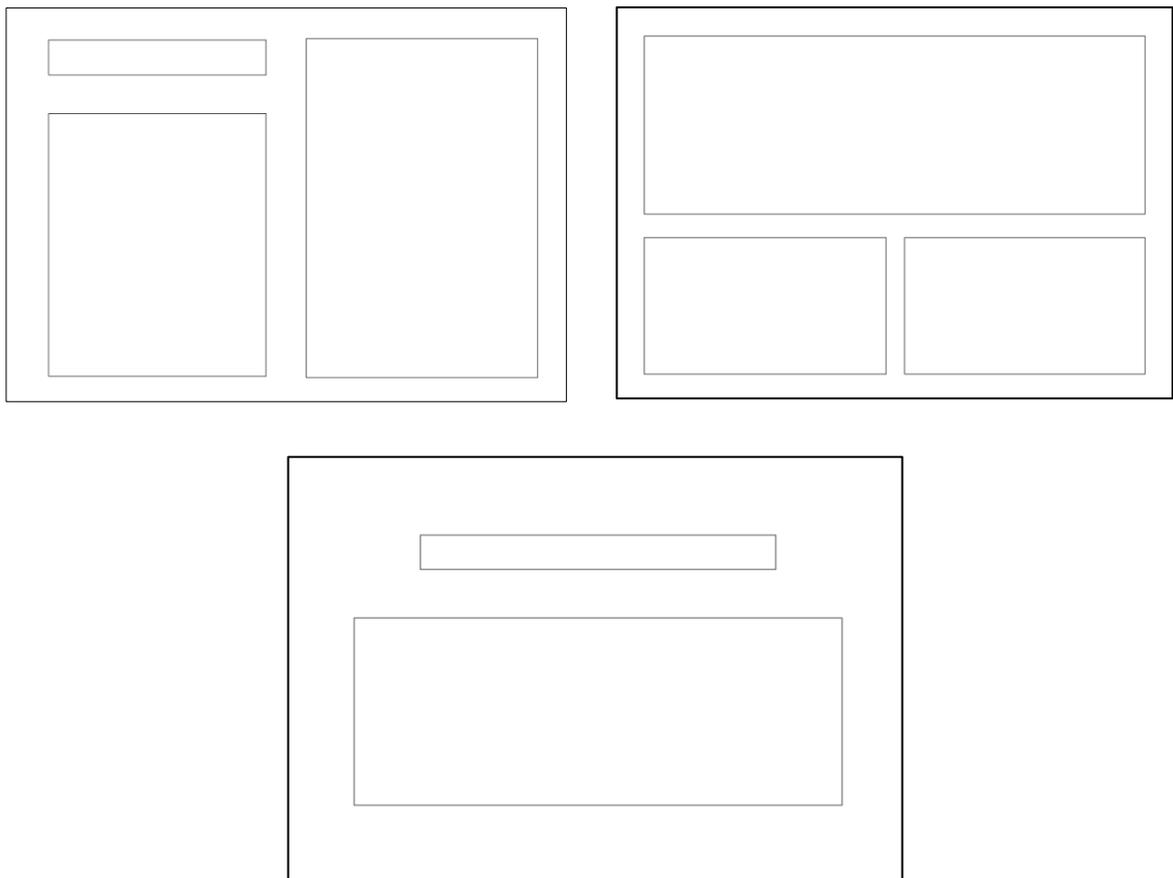
Gambar 5. 24 LOGOGRAM
 Sumber : Ningsih, 2019

Logo merupakan salah satu bagian dari branding suatu produk sehingga mudah untuk dikenali oleh masyarakat. Logo Citraloka diambil dari stilasi bunga teratai. Bunga teratai merupakan salah satu identitas Kediri yang menjadi salah satu wilayah yang

memiliki peninggalan kerajaan hindu. Logo tersebut di letakkan pada packaging dan beberapa pendukung produk.

5.3.8 Katalog

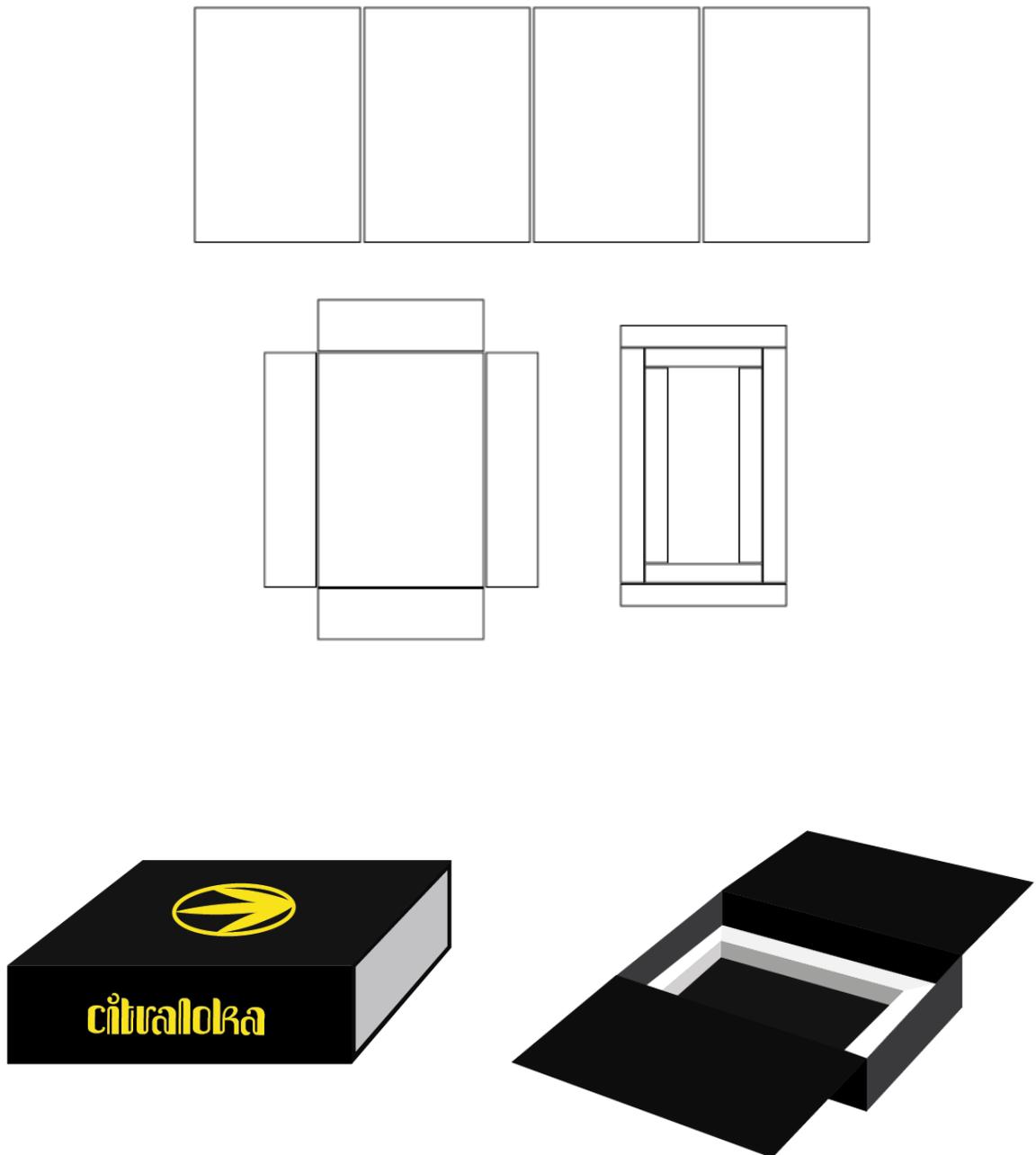
Katalog bertujuan untuk memudahkan konsumen untuk mengetahui karakteristik motif yang di angkat. Sehingga konsumen tidak hanya mengetahui secara tampilan namun juga mampu memhami makna dari motif tersebut. Halaman Katalog terdiri atas halaman pengenalan, halaman daftar kategori dan halaman isi. *Layout* menggunakan sistem *grid* dengan 2 buah kolom untuk meletakkan elemen visual dan elemen teks. Jumlah kolom yang digunakan untuk meletakkan elemen visual bervariasi sesuai dengan kebutuhan penyampaian konten.



Gambar 5. 25 LAYOUT KATALOG
Sumber : Ningsih,2019

5.3.9 Kemasan

Pembuatan desain kemasan diawali dengan perancangan jaring – jaring atau line dari packaging tersebut. Jenis kemasan yang akan dibuat adalah box dengan material karton. Ukuran kemasan menyesuaikan kategori batik yang dibuat.



Gambar 5. 26 Packaging
Sumber : Ningsih,2019

5.3.10 Website



Gambar 5. 27 WEBSITE

Website merupakan salah satu media pendukung branding dan produk yang akan membantu dalam pengenalan produk kepada konsumen.

5.3.11 Fotografi



Gambar 5. 28 Ningsih,2019



Gambar 5. 29 Ningsih,2019



BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Dalam penelitian mengenai perancangan motif dengan khas Kediri yang mengangkat sejarah Kediri , didapatkan kesimpulan sebagai berikut :

- Penentuan motif batik dibuat dengan mendalami kisah sejarah kediri sebagai acuan dasar dan memperkuat kisah sejarah yang di angkat.
- Menurut pakar, stilasi gambar yang dihasilkan dalam penelitian telah luwes dan memunculkan karakter batik. Namun dari segi komposisi gambar masih perlu dikembangkan. Warna yang ditampilkan dari hasil desain masih memerlukan tambahan warna untuk lebih menampilkan ciri khas batik Kediri.
- Perancangan motif pada perancangan ini menghadirkan motif pendukung yang didapatkan dari hasil riset dan ikon Kediri.
- Pembuatan motif dituangkan pada motif selendang.
- Penggunaan warna ditentukan dari warna khas Kediri dengan penggunaan pewarna kimia Remazol.
- Ikon yang harus ada dalam motif tersebut adalah motif teratai dan motif monumen Kediri.
- Menurut Konsumen, Motif Sanggalangit merupakan motif yang paling di minati
- Menurut Konsumen, Motif Panji merupakan motif yang paling mudah dipahami pola dan ceritanya.

6.2 Saran

Penelitian mengenai perancangan motif batik dengan ciri khas Kediri ini masih dapat dikembangkan. Pada penelitian berikutnya, motif batik dapat di kembangkan dalam berbagai luaran, seperti ikat kepala , kain panjang dan lainnya. Penentuan warna lebih di persempit untuk menentukan identitas Kediri yang lebih

mendalam. Ikon teratai dan Monumen menjadi hal yang penting untuk di hadirkan dalam penelitian berikutnya.

Daftar Pustaka

- Susanto, Sewan. 1973. *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Yogyakarta: BPKB
- Sunarya, Yan. 2003. *Batik dalam konteks desain dan kreatif*, Djakarta
- Sunarto, 2015. *Memahami Nilai Moral Dalam Cerita Rakyat Panji Semirang*, Solo
<https://infobatik.id/batik-kudus-motif-legenda-bulusan/>
- Kudiya, Komarudin. 2011. *Batik eksistensi untuk Tradisi*, Bandung
- Pradito, Didit. 2010. *The Dancing Peacock – Colours and Motifs of Priangan Batik*, Djakarta
- Tabrani, Primadi. 2005. *Bahasa Rupa*, Yogyakarta
- Keiven, Lidya. 2010. *Menelusuri Panji di candi – candi*, Djakarta
- Wulandari, Ari. 2011. *Batik Nusantara : Makna filosofis, Cara pembuatan, dan Industri Batik*. Yogyakarta : ANDI Yogyakarta.

LAMPIRAN





1. DATA RESPONDEN

Nama

34 tanggapan

Amirudin Rizal Divianto

Achmad Baldowl

Sudarsono

Neny romadhona NP

Millatul Hanifah

Sasmito

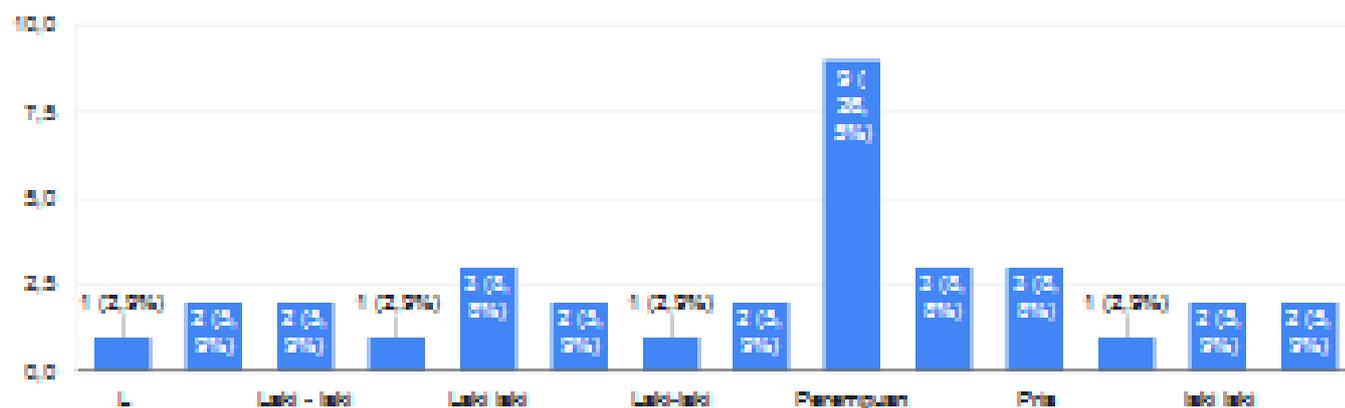
Intan

Annisa Rahmawati

Anita

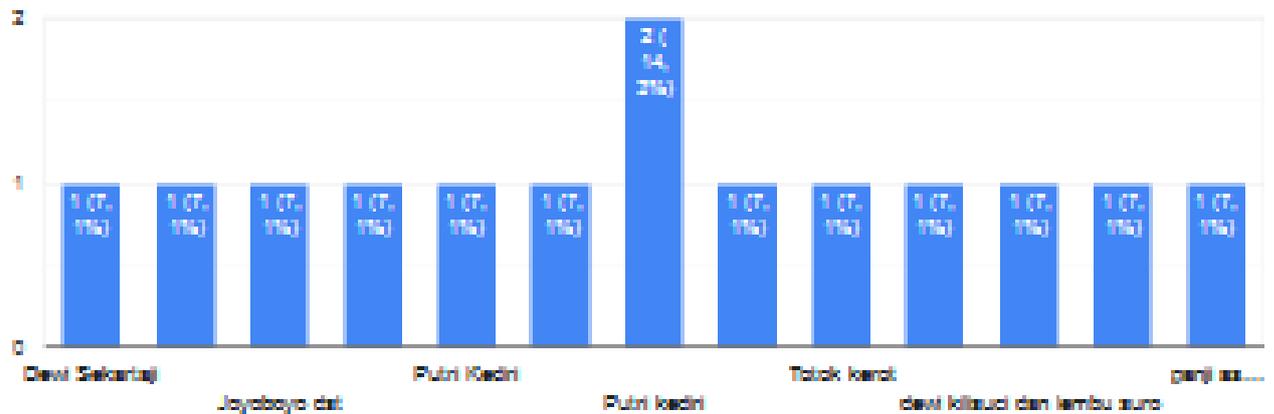
Jenis Kelamin

34 tanggapan



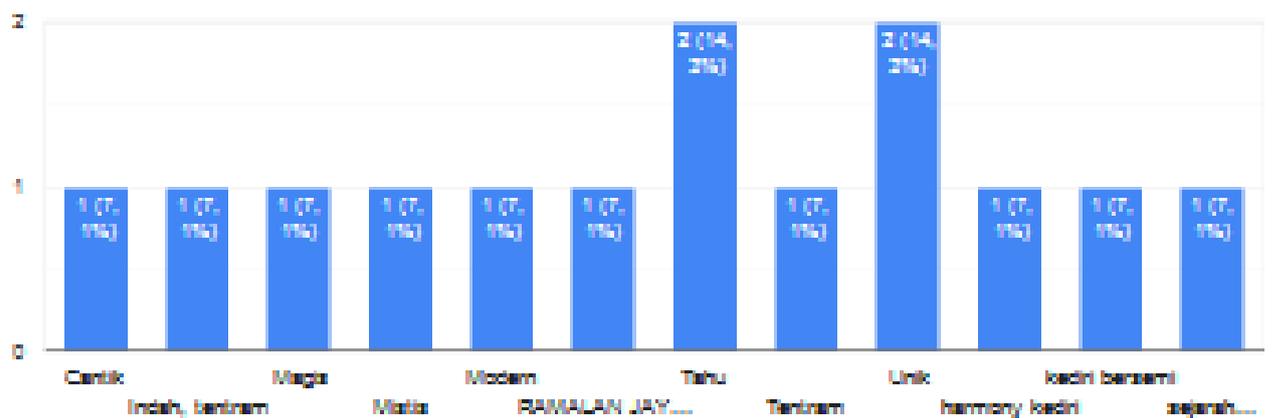
D. Siapakah tokoh yang paling menggambarkan / mewakili cerita sejarah tersebut?

14 tanggapan



E. Kata apa yang menggambarkan karakter Kediri?

14 tanggapan



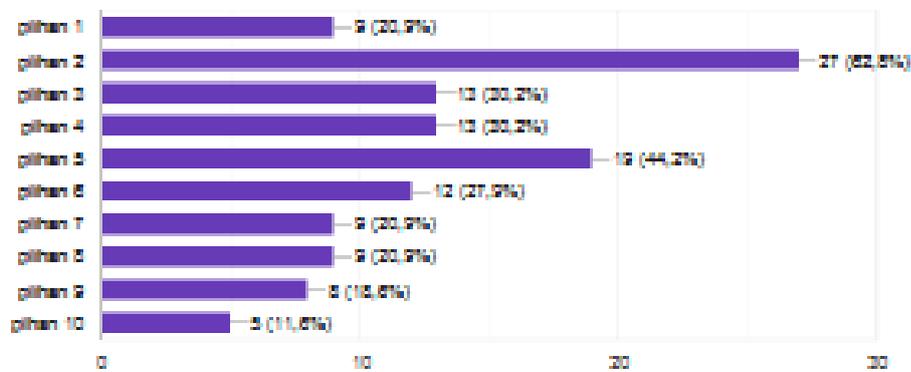
F. Bentuk Kesenian apa yang sangat mewakili ke khas an Kediri?

14 tanggapan



berikut terdapat beberapa motif cerita yang di angkat dari sejarah kediri dan di tuangkan kepada motif bercerita sejarah kediri. diantara motif berikut, manakah motif yang kalian suka ? (boleh memilih lebih dari satu)

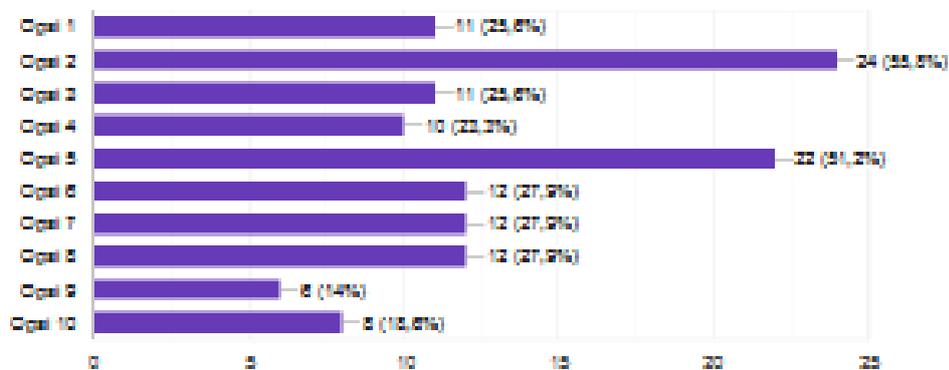
43 tanggapan



berikut terdapat beberapa motif cerita yang di angkat dari sejarah kediri dan di tuangkan kepada motif bercerita sejarah kediri. di antara motif berikut manakah kombinasi warna yang bagus bagi kalian ? (boleh lebih dari 1)

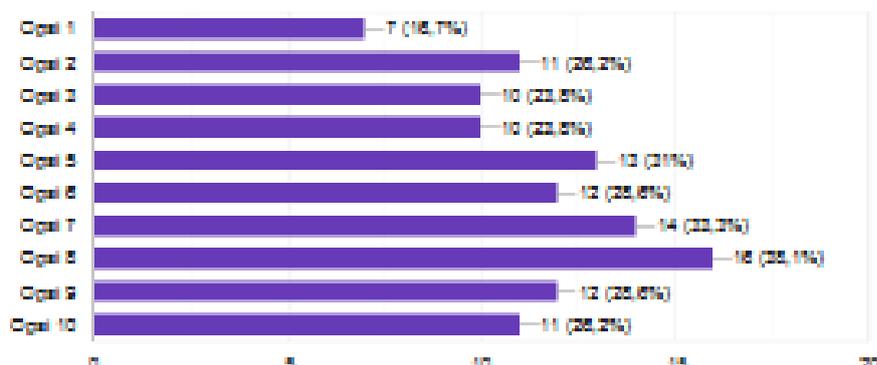


43 tanggapan



berikut terdapat beberapa motif cerita yang di angkat dari sejarah kediri dan di tuangkan kepada motif bercerita sejarah kediri. Dari beberapa gambar berikut, manakah yang mampu menunjukkan karakteristik sejarah lebih kuat ? (bisa lebih dari 1)

42 tanggapan



BIOGRAFI PENULIS



Fitriani Wahyu Ningsih atau lebih akrab dengan panggilan Fitri, lahir di Kediri tanggal 06 Februari 1997. Anak kedua dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Bambang Hermanto dan Ibu Emi Supatmi. Memulai pendidikan di TK Dharma Wanita Tawang I, SDN Tawang I, SMPN 1 Wates, SMAN 1 Kandat dan melanjutkan kuliah di Desain KOMunikasi Visual Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya.

Selama masa kuliah, penulis aktif dalam beberapa kegiatan non akademis. Menjadi bagian Keluarga JMMI ITS merupakan salah satu pengalaman pertama penulis dalam keorganisasian Kerohanian kampus. Penulis berkontribusi pada staff Media

Kreatif (MK). Di tahun yang sama, penulis juga menjadi bagian dari kegiatan Ramadhan ITS pada lini Desain. Pada Tahun Kedua, Penulis menjadi bagian dari keluarga Paduan Suara Mahasiswa pada posisi Soprano II. Selanjutnya, Penulis juga turut serta menjadi panitia LKMM 2016 pada lini Konsumsi. Penulis juga mengikuti Sertifikasi Adobe yang dilaksanakan di ITS dan menjadapat Sertifikat Adobe Tersebut. Kemudian di tahun ketiga, Penulis menjadi staff ahli di JMMI ITS pada staff Video di IP. Penulis Lebih sering terjun dalam kegiatan Kerohanian.

Di waktu senggangnya, penulis memiliki kegemaran untuk menonton video masakan ataupun crafting. Bahkan selama penyusunan tugas akhir ini, penulis masih menyempatkan dalam menambah koleksi rajutan dan lainnya. Serta membagi layar laptop menjadi 4 bagian dalam mengerjakan Tugas akhir dan kegiatan lainnya.

Email : Fitriawn06@gmail.com

Telepon : +62 85815615603